Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

CARITA PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda

orat
an

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.5
AJI c

CARITA PANGGUNG KARATON

PPS/Sd/3/85

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

Carita
PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda

Diusahakan oleh
AJIP ROSIDI

Dipantunkan oleh
KI ATJENG TAMADIPURA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1986

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

**Penerbitan cerita pantun Sunda ini
atas persetujuan Ajip Rosidi
Pimpinan Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda**

KATA PENGANTAR

Cerita pantun adalah cerita (lisan) yang dinyanyikan atau dideklamasikan oleh tukang pantun dengan diiringi petikan pantun (kecapi). Ceritanya mengisahkan tentang kehidupan raja-raja di tanah Sunda (Jawa Barat), pada masa pra-Islam, kebanyakan menceritakan kehidupan pada zaman kerajaan Galuh dan kerajaan Pajajaran.

Ditinjau dari sudut lain, pantun itu merupakan seni pertunjukan khas Sunda yang biasa dipertunjukkan semalam suntuk. Seni pantun biasa diminta dipertunjukkan oleh keluarga yang bermaksud menyelamatkan atau menyatakan rasa syukur sehabis panen atau menanam padi di ladang atau di sawah, membangun rumah baru, menyunati atau menikahkan puteranya, terjadi peristiwa tertentu di lingkungan keluarga, dan lain-lain.

Cerita pantun yang diterbitkan ini berasal dari (cerita) pantun yang dipertunjukkan, direkam, dan diterbitkan dalam bentuk stensilan oleh Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda pimpinan Ajip Rosidi yang beralamat di Jalan Asmi 20 Bandung. Proyek Penelitian (swasta) ini telah menerbitkan cerita pantun, di samping sejumlah rekaman cerita yang belum sempat diterbitkan karena kegiatannya terhenti. Di samping menerbitkan kembali cerita pantun yang pernah diterbitkan (dalam bentuk stensilan) dan dengan jumlah yang sangat terbatas), kami bermaksud pula untuk menerbitkan cerita pantun yang belum sempat diterbitkan.

Cerita pantun mempunyai nilai yang tinggi dilihat dari sudut sastra. Hal itu telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli sastra, kritikus sastra, dan sastrawan Sunda. Berhubung dengan seni pantun itu berasal dari zaman pra-Islam (pada awal abad ke-16 Masehi sudah ada), maka cerita pantun termasuk karya sastra klasik Sunda.

Penerbitan cerita pantun ini dimaksudkan untuk melestarikan sastra klasik Sunda dan sekaligus memperkenalkannya kepada

masyarakat luas dewasa ini. Paling tidak ada empat kepentingan terpenuhi dengan upaya penerbitan cerita pantun ini. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat; kedua, mempertajam apresiasi masyarakat terhadap karya sastra klasik; ketiga, menyajikan bahan penelitian; dan keempat, kiranya dapat mendatang aspirasi dan memberi bahan bagi sastrawan-sastrawan dan seniman-seniman generasi sekarang dan generasi mendatang untuk menciptakan karya-karya mereka yang baru sesuai dengan zamannya tetapi berakar dari nilai-nilai lama. Kesemuanya itu, agaknya, sesuai dengan maksud pembangunan dewasa ini, terutama dalam rangka pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Seyogyanya ucapan terima kasih kami haturkan kepada Bapak Ajip Rosidi yang telah mengizinkan penerbitan kembali cerita-cerita pantun Sunda yang telah beliau usahakan dengan susah payah.

Jakarta, 1986

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan daerah

PENDAHULUAN

Variasi-variasi baru dalam pantun Sunda

Dalam pengantar kami untuk publikasi CARITA NYI SUMUR BANDUNG oleh Ki Endjum, telah disinggung tentang "gaya baru" dalam pantun Sunda yang dipopulerkan oleh siaran-siaran RRI Studio Bandung. Pengaruh "gaya baru" itu ternyata tidak hanya di kalangan jurupantun dari sekitar kabupaten Bandung saja. Kami telah mendengar rekaman jurupantun dari Bogor, yang masih muda, yang juga berpantun dengan "gaya baru". Seorang jurupantun dari Kuningan, bernama Ki Kertawiguna, yang usianya sudah lebih 150 tahun) telah kami undang untuk memantunkan lakon LUTUNG KASARUNG yang kami rekam untuk Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda (PPP & FS). Ternyata bahwa iapun berpantun mengikuti cara-cara pantun yang biasa disiarkan RRI Studio Bandung: meskipun sudah kami jelaskan berkali-kali, bahwa kami ingin merekam cara yang buhun, namun berkali-kali ia menawarkan kepada kami untuk mantun dengan "gaya baru". Barangkali untuk meyakinkan kami, bahwa ia sebagai orang tua tidak ketinggalan jaman!

Demikian juga pernah kami rekam seorang jurupantun yang bernama Ki Otang dan bertempat tinggal di Sayati, Bandung selatan, ternyata berpantun dalam "gaya baru".

Karena cara mantun "gaya baru" menunjukkan persamaan yang besar dengan cara dalang wayang, sering pula tidak lagi mempunyai ciri-ciri khas pantun, kecuali barangkali rajah yang kadang-kadang diubah sedemikian rupa sehingga yang tinggal hanya unsur bergurau saja, sedangkan unsur mistis dan suasana religious tidak lagi ada yang tinggal, maka kami memutuskan untuk tidak mentranskripsi dan mempublikasikannya. Barangkali yang akan dilakukan adalah transkripsi bagian-bagian yang dianggap baik, ditambah dengan ringkasan cerita kalau cerita tersebut merupakan cerita-cerita pantun. Karena banyak pula dalam "gaya baru" itu, jurupantun tidak lagi melelakonkan cerita-cerita pantun, melainkan mengambil cerita-cerita baru dari wawacan,

bahkan sampai cerita-cerita An-Biya dengan tokoh-tokohnya yang terkenal seperti Amir Hamzah, Umar Maya dan lain-lain.

Yang sulit bagi kami ialah memastikan apakah sang jurupantun akan memantun dengan "gaya asli" ataukah dengan "gaya baru", sebelum kami mendengarkannya berpantun. Karena tidak pasti seperti itu, maka kalau menghadapi jurupantun yang baru, kami sediakan saja sekalian tape dan rekaman dilakukan. Namun sering ternyata, bahwa sang jurupantun berpantun dalam "gaya baru", sehingga sebenarnya tak usah direkam. Tapi apa boleh buat! Rekaman dilanjutkan juga — yang berarti sebenarnya hanya membuang-buang bahan-baku saja! Tapi tidak ada jalan lain!

Dengan mengemukakan hal itu, saya ingin mengatakan bahwa sering kami harus membuang bahan-baku dan tenaga. Keterangan yang kami kumpulkan dari "informan-informan" di masing-masing daerah, sering tidak memadai, karena umumnya orang-orang yang kami mintai keterangan itu sendiri tidak dapat membedakan mana pantun dalam "gaya asli" dan mana yang dalam "gaya baru". Buat kebanyakan mereka, semuanya sama saja, pantun buhun!

Pantun yang kami publikasikan sekarang, yaitu Carita PANGGUNG KARATON yang dilakonkan oleh Ki Aceng Tamadipura. Dua buah carita yang lain dari Ki Aceng sudah kami publikasikan, yaitu MUNDINGLAYA DI KUSUMAH dan Carita SULANJANA. Pada kami sekarangpun masih ada beberapa lakon lainnya lagi dari Ki Aceng yang belum ditranskripsi dan satu demi satu akan kami publikasikan, tentu saja sedapat mungkin berseling-seling dengan lakon-lakon lain dari jurupantun-jurupantun yang lain.

Ringkasan cerita PANGGUNG KARATON

Menurut ingatan saya, lakon pantun yang bahasa Sundanya tak pernah ditulis atau diterbitkan orang ini, tidak hanya dikenal dalam khazanah carita pantun. Dalam koleksi naskah Melayu yang dimiliki oleh Museum Nasional di Jakarta, kalau saya tak salah, ada tersimpan sebuah naskah lakon PANGGUNG KARATON. Dalam bahasa Melayu. Tapi bahasa Melayu yang dipergunakannya sangat besar menunjukkan pengaruh bahasa Sunda.

Sayang saya tidak sempat untuk meneliti lagi naskah itu, sehingga tidak dapat membuat perbandingan antara naskah itu dengan lakon yang dikisahkan Ki Aceng ini. Padahal perbandingan seperti itu niscaya akan sangat menarik hati. Mungkin ada sarjana yang hatinya tergerak untuk melakukan hal itu ?

Adapun ringkasan cerita PANGGUNG KARATON yang dikisahkan oleh Ki Aceng adalah sebagai berikut ;

Tersebutlah negara Pajajaran yang diperintah oleh Pangeran Banyakwide Ciung Manara Aria Rangga Sunten Prebu Galuh sangat subur dan aman sejahtera. Sang baginda mempunyai seorang putra laki-laki yang sedang berangkat remaja, bernama Raden Layung Batik Panganginan Munding Larik Cemeng Jaya. Pada suatu hari baginda memanggil putranda ke hadapan sidang lengkap kerajaan. Baginda menyerahkan sebuah gambar kepada putranda, seraya sabdanya:

"Kami wariskan kepada ananda, gambar nusa tigapuluh tiga, bengawan enampuluhlima, senjata sejuta malang. Engkau sudah berangkat dewasa, karena itu jangan terus berkumpul bersama orangtuamu saja. Berangkatlah mengembara, cari negara yang keadaannya bersesuaian dengan gambar ini. Kalau kau temukan negara itu, di situlah ananda akan menemukan kebesaran dan kebahagiaan".

Sang permaisuri menangis. Tapi dengan menabahkan hati, diberikannya sebuah keris (duhung) bernama Si Gagak Karancang. "Inilah untuk bekalmu di jalan" katanya. "Tapi kalau nanti dalam perjalanan duhung ini jatuh atau hilang, janganlah kau cari. Sebab ia akan kembali juga kepadamu".

Untuk menemaninya dalam perjalanan, maka baginda menitahkan patih Sungging Kalang Somantri untuk pergi bersama putranda. Mereka berangkat. Mencari negeri yang sesuai dengan gambar warisan.

Telah berbagai negeri mereka kunjungi, tapi tak satupun yang sesuai dengan gambar yang diwariskan ayahanda. Bahkan kemudian merekapun mencarinya ke negeri sebrang, naik perahu, namun

tak juga ada yang cocok.

Maka tersebutlah sebuah negeri lain yang disebut Negara Dayeuh Manggung Masanggrahan. Adapun rajanya bernama Prebu Dalem Panggung Karaton Aria Mangku Nagara. Patihnya bernama Raden Patih Kaling Somantri Sungging. Baginda mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik sekali, bernama Bungsu Rarang Purba Ratna Aci Kembang. Kecantikan Bungsu Rarang sangat termashur dan ia sudah berangkat remaja, sehingga banyaklah datang raja dari duapuluhlima negara melamarnya. Tapi keduapuluhlima raja itu tak seorangpun yang mendapat muka dari sang putri. Waktu baginda Panggung Karaton mendengar hal itu, baginda berkata dalam hati:

"Adikku sudah dewasa, tapi belum juga mendapatkan jodohnya. Padahal sudah datang duapuluhlima raja, tapi semuanya mundur kembali". Baginda sangat bingung. Lalu menyuruh si Lengser untuk memanggil Agan Bungsu Rarang menghadap.

Waktu adinda sudah datang menghadap, bagindapun segera mengemukakan keheranannya dan meminta keterangan dari adinda.

Sahut Bungsu Rarang: "Hamba minta maaf kepada kakanda. Bukan hamba menolak para raja itu, melainkan hamba teringat akan pesan ibunda dari Kahiangan ketika hamba mau turun ke dunia. Menurut pesan ibunda, kalau ada laki-laki yang menaruh hati, janganlah dilihat rupa, kedudukan ataupun harta-kekayaannya. Tapi harus dapat menafsirkan seloka yang bunyinya demikian :

teras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên

kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo

Kalau ada orang yang dapat menguraikannya dengan tepat, jangankan raja ataupun bangsawan lain, kendatipun tukang menyabit rumput mesti hamba terima sebagai suami. Keduapuluhlima raja dari duapuluhlima negara itu tak seorangpun yang dapat menerangkannya".

"Kalau demikian" sahut baginda dengan lega "lebih baik kita selenggarakan sayembara. Barangsiapa yang dapat menerangkan seloka itu, dialah yang akan menjadi suamimu".

Maka bagindapun segera mengumpulkan segala kawula negara akan mengumumkan sayembara untuk mempersuntingkan adinda Bungsu Rarang.

Tersebutlah Raden Patih Gajah Manggala, raja di negara Kuta Genggelang, mempunyai seorang adik wanita yang sangat cantik bernama Agan Sekar Kadaton. Di samping itu, bagindapun mempunyai panglima jurig Jonggrang Kalapitung yang bertempat di Gua Jotang. Baginda pun mendengar tentang kecantikan putri Bungsu Rarang dan bermaksud akan melamarnya. Niat itu dihalang-halangi oleh adinda Sekar Kadaton, tapi tak digubrisnya. Iapun berangkatlah dengan mengiringkan barang-barang bawaan yang sangat banyak.

Tapi ketika putri Bungsu Rarang mengemukakan seloka ibundanya, Raden Gajah Manggala terdiam. Ia tak mampu menerangkan seloka itu. Maka dengan malu iapun pulang, sedangkan segala barang antaran ditinggalkannya belaka.

Juga di nagara Jampang Kulon, Raden Pati Sabda Laksana yang mempunyai saudara wanita bernama Agan Sekar Kancana, mendengar tentang kecantikan Bungsu Rarang dan hendak melamarnya. Maka berangkatlah ia dengan mengiringkan barang-barang lamaran. Tapi ketika sampai di Dayeuh Manggung, iapun tak dapat menjawab pertanyaan Bungsu Rarang yang berupa

seloka itu. Maka iapun pulang. Barang-barang bawaan semua ditinggalkannya.

Tersebut pula negara Kuta Pasagi yang dirajai oleh Tumenggung Ganda Rurugan. Bagindapun mempunyai seorang saudara wanita bernama Agan Aci Laras. Bagindapun bermaksud akan melamar Agan Bungsu Rarang di Dayeuh Manggung. Tapi juga baginda tak dapat memberikan uraian yang tepat mengenai seloka yang dikemukakan oleh Agan Bungsu Rarang. Maka bagindapun pulang sambil meninggalkan segala barang bawaannya.

Maka ada pula negara Kuta Beusi. Rajanya Demang Pati Rangga Rawing. Baginda punya adik perempuan, Agan Sekar Wangi. Bagindapun bermaksud akan melamar Bungsu Rarang Purba Aci Kembang. Meskipun adinda mencoba mencegahnya, tapi baginda memaksa juga. Dan ternyata baginda tak mampu menafsirkan seloka yang dikemukakan oleh Bungsu Rarang. Baginda pulang dengan malu. Barang-barang ditinggalkan.

Tersebut pulalah Raden Layung Batik Panganginan, putra Pajajaran yang sudah sampai di tanah sebrang akan menyesuaikan negara yang ditemuinya dengan gambar yang dibawanya. Sudah semua negara dibandingkan, tapi belum juga bersua yang dicari. Akhirnya bertanya kepada patih Sungging Kalang Somantri yang menemaninya: "Barangkali masih ada negara di Pulau Jawa yang belum kita kunjungi?"

Patih Kalang Somantri berfikir, merenung. Akhirnya berkata: "Ya, agaknya negara Dayeuh Manggung Masanggrahan memang belum kita kunjungi".

Raden Layung Batik Panganginan mengajak kembali ke sana. Maka mereka bersiap-siap menyebrang lautan dengan menaiki perahu. Waktu sudah naik di atas perahu, sebelum mulai mendayung, Raden Layung memegang pinggangnya dan terkejut karena senjata wasiat dari ibunda tidak ada lagi. Hilang! Tapi akhirnya Radenpun teringat akan amanat ibunda sebelum berangkat. Kalau duhung itu hilang janganlah dicari, karena ia pasti

kembali!

Ketika mereka sudah sampai di perbatasan negara Dayeuh Manggung, Raden Layung berhenti, lalu memperbandingkan peta wasiat ayahanda dengan negara yang dihadapinya. "Wah, agaknya memang inilah kerajaan yang kita cari selama ini!" katanya kepada Patih Sungging.

Maka keduanyapun lalu masuk menuju pusat kota, akan menemui baginda raja Dayeuh Manggung.

Dalam pada itu, putri Bungsu Rarang pun malam itu bermimpi kejatuhan bentang berangkai-rangkai, memangku bulan dan dilempari matahari. Sang putri merenung: "Apa gerangan maknanya?" Keesokan harinya sang putripun menghadap kepada kakanda Panggung Karaton. Bungsu Rarang menceritakan mimpinya, ingin tahu ta'birnya. Tapi Panggung Karaton tak dapat menafsirkan mimpi. Namun putri Bungsu Rarang bersikeras ingin mengetahui makna mimpi itu. Akhirnya baginda menitahkan si Lengser untuk mencari makna impian itu, bersama-sama dengan Patih Kaling Somantri Sungging.

Dari kejauhan, si Lengser dan patih melihat cahaya yang benderang. Akhirnya merekapun bertemu dengan sumber cahaya itu: Raden Layung Batik Penganginan yang ditemani oleh Patih Sungging Kalang Somantri. Ternyata kedua patih itu masih bersaudara, maka keduanya segera berpelukan. Si Lengser mempersilakan Raden Layung menunggu sementara ia hendak mempersembahkan hal kedatangannya kepada baginda Prabu Panggung Karaton.

Setelah menghadap ke depan baginda, dan menerangkan hal dirinya dengan lengkap, Raden Layung segera menyatakan dirinya hendak melamar adinda baginda putri Bungsu Rarang yang kabar tentang kecantikannya sudah disampaikan oleh si Lengser. Ketika oleh baginda dihadapkan seloka ibunda dari Kahiangan itu, maka dengan mudah Raden Layung menerangkannya.

"Itu adalah ilmu nenekanda Prebu Ratu Galuh" katanya mulai menerangkan. "Ilmu jalan keselamatan, yaitu ilmu ke-

kosongan yang sejati. Barangsiapa mempunyai ilmu itu, maka ia akan senantiasa selamat, sebab itulah ilmu kesempurnaan yang sejati. *Teras kangkung galeuh bitung* adalah kekosongan yang sejati. *Tapak soang dina bantar* adalah kepurbaan yang sejati, yaitu telaga kalkautsar, yang adalah peranakan wanita. *Tapak mêri dina leuwi* adalah hidup yang sejati. *Tapak sireum dina batu, kalakay pare jumarum,* adalah perlambang nafsu syahwat ayah dan bunda kita. *Sisir sêrit tanduk ucing* adalah laku-lampah kita yang mulya. *Sisir badag tanduk kuda* adalah tingkahlaku tatakrama hidup. *Kêkêmbên layung kasuntên, kurambuan kuwung-kuwung, tulis langit gurat mega, panjangna sabudêr jagat,* adalah melambangkan kasih sayang, cinta suci yang abadi. *Intên sagêde baligo* artinya kasih sayang kepada sesama manusia haruslah sama besar dengan kesayangan kita akan inten sebesar itu."

"Betul, rayi" sahut prabu Panggung Karaton. "Kalau demikian rayi memang jodoh buat Bungsu Rarang Purba Aci Kembang". Kemudian baginda menyuruh Lengser agar mengantarkan Raden Layung kepada adinda di kaputren.

Tidak lama kemudian, pernikahan antara keduanya pun dilangsungkan dengan meriah. Pesta negara diselenggarakan, lamanya tujuh hari tujuh malam. Dalam kesempatan pernikahan itu, jurupantun mempergunakannya juga untuk memberikan nasihat-nasihat tentang rumahtangga. Baginda Panggung Karatonpun menyerahkan tahta kerajaan kepada adinda Raden Layung Batik Panganginan yang diangkat menjadi Raja Anom Pangeran Surya Kancana Rat Sajagat.

Pesta negara di Dayeuh Manggung terdengar sampai di negara Kuta Beusi. Demang Pati Rangga Rawing bertanya kepada adinda Sekar Wangi mengenai suara pesta yang didengarnya itu. Tatkala diketahuinya bahwa pesta itu pernikahan Agan Bungsu Rarang, maka iapun berangkat akan mengamuk di negara Dayeuh Manggung. Pati Rangga Rawing menjelma menjadi seekor burung perkutut, lalu turun di pangkuan putri Bungsu Rarang. Putri Bungsu Rarang menyukainya dan bertanya kepada kakanda Panggung Karaton, burung siapakah itu gerangan. Tapi kakanda sangat was-

pada. Baginda tahu bahwa burung itu palsu. Tapi waktu hendak ditangkapnya, burung menghilang. Rangga Rawing menjelmakan dirinya pula menjadi seekor kucing berbulu tiga warna, lalu mendekati putri Bungsu Rarang. Tapi prabu Panggung Karaton sangat waspada, kucing itu hendak ditangkapnya, tapi dapat melepaskan diri. Akhirnya Rangga Rawing membacakan mantra sirep peniduran orang. Seluruh negara Dayeuh Manggung tertidur belaka, kecuali baginda Prabu Panggung Karaton. Maka dibaringkannya dirinya di kaputren, mengintip pencuri yang akan datang.

Tatkala pencuri datang, Prabu Panggung Karaton membuat matanya kabur dan mengira putri Bungsu Rarang kepada sebungkal kayu kibodas. Waktu tiba di negerinya, baru ia tahu bahwa bukan putri Bungsu Rarang yang dibawanya. Maka ia kembali lagi ke Dayeuh Manggung. Dan berkali-kali lagi ia dipermainkan oleh Panggung Karaton. Akhirnya Prabu Panggung Karaton sendiri yang dibawanya lari, yang dikiranya putri Bungsu Rarang. Waktu sudah sampai di negara Kuta Beusi, Panggung Karaton yang menjelmakan dirinya sebagai putri Bungsu Rarang itu, membacakan mantra sirepnya. Seluruh negeri Kuta Beusi tertidur belaka. Maka Prabu Panggung Karaton leluasa menimbun barang-barang berharga, termasuk putri Agan Sekar Wangi, lalu dibawanya pulang.

Waktu tahu bahwa negaranya kecurian, Rangga Rawing segera berangkat mengejar ke Dayeuh Manggung. Tapi menghadapi patih Sungging Kalang Somantri, Rangga Rawing tak ungkulan. Ia kalah. Akhirnya takluk menyerahkan diri. Lalu diangkat menjadi ponggawa.

Maka tersebutlah negara Kuta Pasagi. Tumenggung Ganda Ruruganpun mendengar pesta di negara Dayeuh Manggung. Iapun berangkat akan mengamuk. Tapi berakhir dengan kekalahan. Bahkan adindanya Agan Aci Laras dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Ia sendiri mengabdi kepada baginda.

Hal yang sama dialami oleh Raja Sabda Laksana di negara Jampang Kulon. Akhirnya iapun takluk dan menyerahkan diri beserta adindanya, Agan Sekar Kancana.

Yang terakhir, tersebutlah negara Kuta Genggelang. Baginda Raden Pati Gajah Manggala mendengar suara pesta negara di Dayeuh Manggung pula dan menyuruh Jonggrang Kalapitung untuk mencuri putri Bungsu Rarang.

Jonggrang Kalapitung terbang dan akhirnya berhasil mencuri putri Bungsu Rarang dari kraton Dayeuh Manggung. Tapi waktu ia sudah berhasil mencuri sang putri, timbul pikiran lain pada diri Jonggrang Kalapitung: "Aku yang mencuri putri ini, aku pula yang menantang bahaya. Mengapa harus diserahkan kepada orang lain?" Maka bukannya dibawa ke kraton Kuta Genggelang putri itu, melainkan dibawanya ke Gua Jotang -- tempat tinggal Jonggrang.

Putri Bungsu Rarang berteriak-teriak sambil menangis dibawa ke dalam gua yang gelap gulita oleh Jonggrang Kalapitung, kemudian dihisapnya sampai meninggal.

Maka tersebutlah di nagara Dayeuh Manggung. Ketika keesokan harinya diketahui hal hilangnya putri Bungsu Rarang, maka negarapun gempar. Para ponggawa dan patih dititahkan mencarinya. Akhirnya si Lengser dapat mengetahui bahwa si pencuri mempergunakan jalan angkasa. Prabu Panggung Karaton segera tahu bahwa yang mencurinya pasti Jonggrang Kalapitung. Maka dititahkannya patih Sungging Kalang Somantri untuk menyamar ke negara Kuta Genggelang. Tapi samarannya segera diketahui oleh Gajah Manggala, sehingga ia dimasukkan ke dalam penjara besi. Karena putus asa, patih Sungging menumbukkan kepalanya ke tembok penjara dan pingsan.

Prabu Panggung Karaton menitahkan pula patih Kaling Somantri Sungging untuk menyusul kakandanya patih Sungging Kalang Somantri. Tapi iapun kemudian segera ketahuan dan tertipu oleh Gajah Manggala sehingga masuk ke dalam penjara besi dan dikunci dalamnya. Iapun menumbukkan kepala ke dinding penjara dan pingsan.

Sementara itu, Prabu Panggung Karaton bermimpi punya dua ekor ayam jago yang terkurung dalam kurungan besi orang lain. Maka hatinya tidak enak dan teringat akan kedua orang

patih yang dikirimkannya ke negara Genggelang. Maka kepada adinda Prabu Surya Kancana, Prabu Panggung Karaton meminta diri akan pergi menyusulnya. Sebelum pergi, baginda meminta dibekali sepasang pakaian wanita dan dua pasang pakaian laki-laki.

Seperti juga kedua orang patihnya, Prabu Panggung Karaton datang ke negara Kuta Genggelang dengan nyamar sebagai orang yang mencari pekerjaan. Iapun diperlakukan sama oleh Gajah Manggala. Dikatakannya bahwa pekerjaannya adalah dalam penjara besi. Tatkala sudah berada di dalam, segera dikuncinya penjara itu!

Prabu Panggung Karaton menemukan mayat kedua patihnya, yang segera dihidupkannya kembali. Lalu penjarapun dihancurkannya. Lalu Gajah Manggala pun ditantangnya untuk berkelahi. Setelah bertempur yang lama dan penuh dengan kesaktian, akhirnya Gajah Manggala dapat ditaklukkan. Sekar Malelapun mengabdikan diri. Tapi waktu ditanyai tentang putri Bungsu Rarang, Gajah Manggala baru teringat akan Jonggrang Kalapitung yang pernah dititahkan untuk mencurinya.

Gajah Manggala pergi ke Gua Jotang. Diketuknya pintu gua dan ditanyakannya tentang putri Bungsu Rarang. Tapi Jonggrang hanya memberikan mayatnya saja. Mayat putri Bungsu Rarang itu segera dipersembahkan kepada Prabu Panggung Karaton. Putri Bungsu Rarang dihidupkan kembali, dan karena Gajah Manggala beserta saudaranya sudah takluk dan mau mengabdi, maka semuanya dibawa ke nagara Dayeuh Manggung Masanggrahan.

Adapun Jonggrang Kalapitung setelah menyerahkan mayat putri Bungsu Rarang kepada Gajah Manggala, segera menutup diri dalam guanya. Namun rasa penasarannya tak hilang: ia telah mencuri putri yang cantik jelita tapi keinginannya tak terlaksana. Maka iapun pergi bertapa dalam sebuah batang kibodas ingin memperoleh putri Bungsu Rarang Purba Aci Kembang.

Maka tersebutlah putri Bungsu Rarang sudah hidup bahagia lagi dengan suaminya, pada suatu malam bermimpi melahun bulan dan mendapat dua ekor .burung kembar. Ketika mimpi itu di-

tanyakan ta'birnya kepada kakanda, ia mendapat jawaban: "Agaknya adinda akan mendapat titipan dari Yang Maha Kuasa berupa bayi kembar." Maka merekapun sangatlah bahagianya.

Jonggrang Kalapitung setelah bertapa beberapa lamanya, akhirnya memutuskan akan mencuri kembali putri Bungsu Rarang. Maka iapun terbanglah menuju ke negara Dayeuh Manggung. Pada waktu itu, putri Bungsu Rarang sudah mengandung sembilan bulan. Tinggal menanti waktu kelahirannya saja. Ketika pada suatu hari, sang putri hendak pergi ke jamban larangan, iapun dicuri oleh Jonggrang Kalapitung yang membawanya lari ke angkasa.

Tatkala ia diterbangkan di langit, maka perutnyapun terasa sakit hendak melahirkan. Ia membujuk Jonggrang Kalapitung agar turun dahulu, lantaran ia mau melahirkan. Jonggrang menurut.

Maka merekapun turun di hutan manjah. Ibunda di Kahiangan mengirimkan bidadari akan menolongnya melahirkan Putranya dua laki-laki, kembar. Tatkala melihat kedua orang bayi itu, timbul rasa takut dalam hati Jonggrang Kalapitung, lalu iapun bersembunyi. Lalu dijelamakannya dirinya menjadi ular wulung. Ular itu menjalar mendekati ibu yang baru melahirkan beserta kedua orang putranya itu. Maka putri Bungsu Rarang ditelannya. Tapi oleh kedua orang bayi itu sang ular masih takut juga. Maka kembali ia bersembunyi.

Tersebutlah Prabu Panggung Karaton, setelah mendapat laporan bahwa adinda dicuri dibawa terbang segera menyusulnya. Akhirnya bagindapun sampai di tempat kedua bayi itu. Baginda mendapat keterangan dari ibunda di Kahiangan bahwa kedua bayi itu kemenakanda adanya. Ibunda memberinya dua macam wasiat, yaitu nama untuk kedua bayi kembar itu: Raden Gagak Karancang dan Raden Gagak Lumayung; dan untuk masing-masing sebuah senjata.

Setelah menemukan kedua bayi itu, yang sudah tumbuh dengan menakjubkan, Prabu Panggung Karaton menyerahkan nama dan senjata masing-masing, lalu dititahkannya untuk me-

nolong ibunda. Kedua bayi itu segera membunuh sang ular dan Agan Bungsu Rarangpun dihidupkan kembali oleh Prabu Panggung Karaton. Lalu dibawanya pulang ke Dayeuh Manggung.

Lakon ditutup dengan bahagia dan pesta negara lagi.

Ucapan terima kasih

Sebagaimana biasa, sebelum mengakhiri pengantar ini, saya atas nama Proyek Penelitian Pantun & Folklore Sunda, ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai fihak yang telah menunjukkan simpati dan memberikan bantuan baik moril maupun material. Pertama-tama saya ingin menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Saudara Sukada Sumawidjaja, bukan saja karena perhatian dan bantuannya selama ini kepada usaha-usaha proyek ini, melainkan juga karena untuk keperluan proyek ini telah menyumbangkan sebuah mesin ketik untuk mengetik pekerjaan-pekerjaan stensil. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya pun harus saya sampaikan kepada KONINKLIJK INSTITUUT voor TAAL–, LAND–, en VOLKENKUNDE, kepada saudara Rachmat M. Sas Karana yang telah banyak memberi bantuan tenaga dan waktu kepada usaha-usaha proyek ini.

Transkripsi lakon PANGGUNG KARATON ini pertama-tama dilakukan oleh saudara Olla S. Sumarnaputra, kemudian dikoreksi oleh saudara Rachmat M. Sas Karana.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. membalas segala kebaikan-kebaikan itu dengan yang berlimpahan. Dan mudah-mudahan pula, Dia senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik-hidayah Nya kepada kita semua sehingga dapat melaksanakan cita-cita kita sekalian dalam keadaan sehat wal afiat. Amin ya Robbal 'alamin!.

Bandung, Mei 1971

AJIP ROSIDI

Carita
PANGGUNG KARATON

Carita Pantun Sunda

mangga nyanggakeun
pangarum nyata ka karuhun-karuhunna
den ajip rosidi sarimbit
nyuhunkeun pitulung ditalingakeun
ka gustina
ka para nabina
ka sahabat
ka malaikat
mangga nun
nyanggakeun lagu engko:

la ilaha ilallah
muhamadarasulullah
la ilaha ilallah
muhamadarasulullah

kitu aturanana
hormatan ka nu jadi karuhun

bismillah dijieun nu mimitina
malahmandar padang ati
disa'ir bada ka gusti
di aherat jadi mukikiya

ari sakabehna puji
kagungan allah nu sahiji
mugi têtêp rahmat salam
ka nabi alaihi salam

ka sahabat sakalian
sarta kulawargana pisan
ai sahabat sapêrti bulan
nu nyaangan dunya alam

la ilaha ilallah
muhammadarasulullah

kitu aturanana
hormatan ka nu jadi karuhun

kêmbang beureum nu bareureum
kêmbang bodas nu barodas
kêmbang hejo tigarijo
kêmbang beureum nu bareureum

kêmbang beureum buah hideung
pikir kuring nyaliara
kêmbang beureum nu bareureum

kêmbang bodas buah bundêr
nya hate bati ngadêruk
kêmbang beureum nu bareureum

sasawi jadi di cai
saladah dikumahakeun
kêmbang beureum nu bareureum

allahuma nawir kulubana
binuri hidayatika
kama nawartal ardo
binuri syamsika
abadan abada
birohmatika
ya arhamar rohimin

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka handap ka sang batara
ka batara ka batari
ka batara naga raja
ka batari naga sugih

amit ampun
ka nu kagungan bumi langit katut eusina
agungna ka kangjêng gusti rasululloh
jêmbarna ka kangjêng nabi adam
babu hawa
nabi sulaeman
singgêtna ka kangjêng nabi muhammad
ka para sahabat anu opat

abubakar
umar
usman
sayidina ali
ka para malaikat nu opat
jabrail
mikail
isropil, ajroil
ka para dewata salapan
ka para wali salapan
kasapuluh wali tunggal

bisina kuring nêmpuh luput
manggih pamali
mêndakan doraka
nyorang salah
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula

amit deui
ka nu ngageugeuh di lêmbur ieu
nyaeta lêmbur gang asmi
nu nitih di têngah lêmbur
nu nitih di pongpok lêmbur
kidul
kulon
kaler
wetan
di heuleutan
di tampian

amit
ka tonggoh ka pêrêbu ciung manara
sarêng ka rencang-rencangna
istri pamêgêt
ka nu sumare di sumêdang larang
ka nu sumare di sumêdang girang
ka anu sumare di dayeuh luhur
ka êmbah dalêm bagus geusan ulun
ka êmbah istri êmbah pamêgêt
sarêng ka êmbah-êmbah sadaya
anu sumare di gunung tampa êmas

malik ngetan:
ka anu sumare di cirêbon girang
di cirêbon hilir
ka sunan kalijaga
ka sunan kalijati
ka bagus sangka(n)
ka nu calik di gunung amparan
ka seh jati purba

ka wetan:
ka êmbah talaga
ka êmbah istri êmbah pamêgêt
ka sangiang nete
ka ibu ka nyi pohaci
nyanggakeun hatur bakti
ka karuhun sadayana
ngabaktikeun sasieureun saeutikeun
bakti nêda ageung
disuhunkeun nêda bêrêkah
ka karuhun sadayana
dikabul sapanêjana

rajah deugdeug pati jaya pêrang

ahung
ahung
ahung

ahung
ahung
ahung
ahung

pun sampun
ka luhur ka sang rumuhun
ka batara ka batari
ka batara susuk tunggal
ka babak-babak di kahiangan
agungna ka sunan ambu
jêmbarna ka bujangga seda
ka bujangga sakti
ka pohaci naga gana
ka pohaci naga gini
ka pohaci jaka sadana
sri sadana
anggana anggana
ka pohaci langlang buana
idêr buana
ka malaikat mukarana
ka handap ka kadatuan
nuncêb ka bagal buana
sarengga dewata dua
ruhiang banga
ruhiang bango
ruhiang
ka tampa suka
ka bacukat
ka bacukit
bisi aya bumi nu kalêpit
bisi aya jagat nu kalêpat
ka nu sumare di dasar bumi
ka pohaci pangayuh bumi
ka pohaci rincik bumi
ka nyi dewi pêrtiwi

ka nu calik di gunung padang kulon
ka prabu ratu galuh
ka ua buyut murugul
ka sang mantri agung
nu tapa di jêro gunung
ka uwa purba galih
anu nangkês pajajaran
mimitina taun alip
bulan mulud
tanggal opat wêlas
poena poe salasa
ieu jisim abdi nu nyuhunkeun
pangrajahkeun
pangnumbalkeun
pangmunahkeun
pangnyinglarkeun
sarehna kawakilan
ku dên ajip rosidi sarimbit
bisi aya cai ragrag tinu pasir
ka sang ratu buligir putih
nu calik di hulu pasir
ka sang ratu jêlêgong putih
nu calik di sirah lêbak
ka sang ratu harumu putih
nu calik di dasaring cai
bisi aya nu nyiluman ti beulah kidul
bisi aya nu nyiluman ti beulah kulon
bisi aya nu nyiluman ti beulah kaler
bisi aya nu nyiluman ti beulah wetan
bisi aya nu nyiluman ti beulah handap
bisi aya nu nyiluman ti beulah luhur
ti têngah ku rajah pamunah
kês pungkês
sagala geus kapungkês ku rajah pamunah
ku ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

sima aing sima maung
sima hulu
sima bulu
sima buntut
nyuluduk ka kuwung-kuwung
nyeleket ka panonpoe

cihaliwung nunjang ngidul
nyanghulu ka gunung sêmbung
cisadane nunjang ngaler
nunjang ka nusa barangan
têbeh wetan cipeucang
nunjang ka cisalopa kujang
ti têngah cirancamaya
caina kiruh ti girang têpi ka hilir
ti têngah canembrang herang
pamuruyan gajahputih
panglomayan rambut panjang
sing lulus tina karahayuanana
lulus kasalamêtanana

salamêt anu mantun
salamêt anu dipangmantunkeunana
saahli warisna
saahli wajibna
lulus nu dipake mantunna
nu nyaksianana
salamêt ka sadayana
urang pada cageur beuteungna
waras badanna
rapih balaina
parêk rêjêkina
agung bagjana
jêmbar akalna
katulak ku tulak bahya

bul kukus
aing mêndung ka manggung

ka manggung nêda papayung
ka dewata nêda suka
ka pohaci nêda suci
kuring rek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang siloka wayang
nyukcruk laku nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana
ku nu wêruh di sêmuna
ku nu têrang bijaksana
bisina kuring nêrus narutus
bisina narajang alas
palias narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêndeng
motong catangna bisi papalingpang
nêpus bêngkung ngadal mêtêng
sing lulus tina karahayuanana
lulus kasalamêtanana

astag pirullah al adim
astag pirullah al adim
astag pirullah al adim
la haola wa la kuata
ila billah aliyul adim

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangêrsa
ratu adil dana rasa
pangeran nata agama
sang ratu ulang-aling
oray laki datang numpi
oray brahma ti wetan
oray brahma ti kidul
oray brahma ti kulon
oray brahma ti kaler

oray brahma ti handap
oray brahma ti luhur
ti tẽngah ku rajah pamunah
kês pungkês
geus kakurung kapungkês ku rajah pamunah
ku ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
munah cai katut langit
sarawuh jeung eusina
sunah beurang kalawan peutingna
munah taun dalapan
bulan dua wêlas
poe tujuh
dawuh lima
munah badanna katut bandana
munah ragana katut nyawana
munah hartana katut caritana
munah kayu katut batu
munah awi katut beusi
munah beusi katut sri
sri wêsi braja manusa
dat ilat manjing ilat
sup bayu ka kurungan

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi katut langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kidul

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kulon

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kaler

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking wetan

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking handap

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking luhur

tutulak bayu tutulak
tulak tanggul têbêh kidul
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak condong têbeh kulon
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sangkeh têbeh kaler
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sungsang têbeh wetan

trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak pandak têbeh handap
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak bêncul têbeh luhur
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

allahuma putêr bumi
nu mutêr nabi muhammad
putêring sahadat
tungguling iman

rajah mah sakitu ge cêkap
aya deui satuluyna
satêrusna
lulurung tujuh ngabandung
kadalapan keur disorang
salapan heuleut-heuleutan
sapuluh raja bantala

rangkuning ngaran ing peuting
anu nyungging dina kulitna peuting
rangkunang ngaran ing beurang
anu ngancang dina cangkangna beurang

ti mêndi pipasinieun ?
ti mana picaritaeun ?

caturkeun ratu ti kidul
ratu ti kidul kami mah palias keneh
bising guru tampa puhun

caturkeun ratu ti kulon
ratu ti kulon kami mah palias keneh
bising guru tampa seler

caturkeun ratu ti kaler
ratu ti kaler kami mah palias keneh
bising guru tampa sangka

caturkeun ratu ti wetan
ratu ti wetan teu acan keuna
bising guru tan landêsan

ana jlêg dibuktikeun
cupu manik asta gina
diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
diwadahan ku mandêlar
diamparan ku boeh rarang
dituruban ku mandêpun
ditunda di bojong jalan
ana kapêndak ku semah paliwat jalan
barang dibuka ku nu bujangga
mani pating gêlêndêng
pating daleungdang
pating gandeuang
pating haleuang
pating hariring
rongkok nu pada hayang dilalakonkeun

mani pating hariring patih
pating handeuar raja
sora milawung kancana
nêda agung nya paralun
panjang pangampura
luluhur ka nu jadi ratu
lain patih pasisian
lain menak pupulasan
lain raja jijiadan
lain raden têrah kokoden

bisina kuring nêmpuh luput
manggih pamali
mêndakan doraka

nyorang salah
pacuan ulah rek katulah
ucap lampah jeung pamolah
sumawontên ti gusti allah
ti allah ti rasulullah
ti gusti ti para nabi
ti sahabat ti para malaikat
ti wali ti mu'min
titip diri sangsang badan
bubuhan anu kumawula

baribin malikan kawih
ngawihkeun cibangbalikan
saeutik beunang mihuit
panjang beunang ngungang-ngungang
pondok beunang milokokeun
kacapina oge rampe sawiwi
sawiwi jadi ngahiji
kawat nu mawa carita
carita para dewata
inang nu neanganana
papan nu mapaykeunana
pureut nu ngadeukeutkeunana

ana seug ayeuna nu bade digugat
carita kagugat ku hikayat
digurit kalawan dianggit
aya kitab tulisna
lain ajieun
ku santri tara diaji
ku bujangga teu kapapay
ku dukun lêpus paraji sakti teu kabukti
ku lebe teu dipilemek
ku para wali teu dipiduli
ku pandita teu kaceta
ku ratu teu kacêlukkeun
ku reog teu dipiomongkeun

ku ronggeng teu disindirkeun
kacatur ku aturan pantun
pantun oge nutur catur nu kapungkur
mapay caturangga nu baheula
lain majah maneh bisa
mung darma pangkon carita
carita dicaritakeun deui
beja dibejakeun deui

bisina kuring bobo sapanon
carang sapakan
salah jajaran
ku sadayana nu nyaraksian
tua anom lanang wadon
mugi ulah jadi bêndu galih
nêda agung dihapuntên
ka sadayana teh

ana seug urang jeujeuhkeun
diajar dina masingna hejo lembok lalakonna
masingna rambay caritana
ngêmbat aturanana
lulus kalakuanana

sigeug ayeuna anu bade dicarita
nyaeta tanah pulo jawa
tapi sayaktosna pulo dawa
pulo nyatana nusa
dawa eta panjang
ngajêpat ti kulon ngujur ka wetan

watêsna pulo jawa:
tungtung kulon tanah bantên
tungtung wetan: tanah bêsuki
pulo jawa teh dibagi dua:
sêmêt cirêbon ka wetan
tanah jawa
nyangking aksara
ha na ca ra ka wetan

da ta sa wa la kidul
pada ja ya nya kulon
ma ga ba ta nga kaler
ti cirêbon ka kulon
tanah pasundan
nyangking aksara
alip be te se jim ha ho jeung satêrusna

ayeuna nu bade dicarita
tanah pulo jawa beulah kulon
tanah pasundan

kacarios aya hiji nagara
agrong di jêrona
hegar di luarna
nagara dilingkung ku gunung
nagara dikikis ku pasir
lengkob di têngahna
pantês geulis putrina
pantês gagah rajana
disêbat nagara pakuan pajajaran

lilir
tanghi
nagara pakuan pajajaran

ana ret ti kidul
mani ngajêntul kuta parungguna
ti wetan ngajêpat kuta wajana
ti kaler ngajêlir kuta beusina
ti kulon ngênclong kuta kuningan
ti têngah ngayapak kuta maneuhna
marakbak kêbon kêmbangna

parabot pêrangna ge:
tumbak cagak
rucuk beusi
rambang malela
bêdog si pangêtokan

duhungna si pucuk umun
gobang si wêlang kancana

eusina loba cina jeung bêlanda
loba bugis jeung makasar
ngariung para wong agung
hempak para ponggawa
jaksa gulang-gulang geus ngajajar
patih parajurit geus ngabaris
tumênggung soldadu geus ngariung
gubêrnur jendral sumawonna

eusina deui:
loba kuda reujeung domba
loba sapi reujeung munding
loba êmbe reujeung kalde
loba soang reujeung hayam
loba entog reujeung tongki
loba titit reujeung mêri
loba randa reujeung duda
loba lanjang reujeung bujang
loba menak reujeung kuring

bantar panjang pamarakan
ereng deet panandean
paranti nu geulis mandi
paranti nu lênjang siram
nu denok eusi pawonna
nu jangkung eusi dapurna
nu deweh eusi emperna

mani nanjak jalan ka caina
nutug jalan ka lisungna
bale bubut bale raut
bale bang bale kumambang
bale rarawis kancana
bale rincik
mani nampeuy tatanggeuyan

ana ret ti kidul kana patalunana
mani ngalamuk kêbon kawungna
kêbon kawung keur meujeuh turun caruluk

ret ti wetan
ngajajar kêbon kalapana
kêbon kalapa keur meujeuh turun manggaran

ret ti kaler
ngaberes tangkal jambena
pêlak jambe cumawene
keur meujeuh sarangkek awewe
dipêlak di sisi jalan gêde
ciciren nagara hade
mêlak sereh di pakuan
sarehseh bari akuan
urang nagara teh

ana ret kana pasayuranana
pêlak cau keur meujeuh turun jantungna
marakbak kêbon kêmbangna
lamur aya urang nagara nyiram
moal bingung ku punduhan
moal susah ku widakan
loba dukuh reujeung manggu
pisitan reujeung kokosan
campêdak nangka bêlanda
buah bapang jeung bangkuang
kaweni jeung nagasari

ret kana paseranganana
ti kidul keur cêlêtu
ti kulon keur beuneur hejo
ti kaler keur koneng
ti wetan keur harayhay
ti têngah beubeurat sangga
rajin ki lurah panyerang
batok-ngisang cecewakan
pancurêndang cueut ka girang

papacingna unggal sisi
bêbêgig heula pandeuri
saung luhur pageuh
pangêrêbêng tali gêgêdaganana
ditangtang hama teu datang

kocap di nagara pakuan pajajaran:
ana ret kana pajuaranana
luluhur salawe têmpur
reregan salawe keser
lir beunang ngadingdingkeun
korsi gading salawe siki
meja salaka salapan rupa
goong salawe bangunan
gênêp likur kabuyutan
damar lilin unggal bilik
damar kalang unggal tihang
damar kurung unggal tungtung
turun di lawang ping pitu
mêdal di lawang ping sanga
alun-alun sewu cêngkal
babancong tilu ngariung
pingitan dalapan puluh

kocap di nagara pakuan pajajaran
papatih sabaraha siki
pawarang sabaraha urang
ari nu jadi raja
nyangking damêl mangku denda
nyakrawati pancaniti
padalêman pakuan pajajaran
nyaeta pangeran banyak wide ciung manara
aria rangga suntên prêbu ratu galuh

papatihna:
jênêngan raden patih sungging kalang somantri

kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser

kocap kangjêng raja
kagungan hiji garwa
aci beuti pamêlaran garwa nu jadi raja
jênêngan aci wangi mayang sunda ratna intên
deui kangjêng raja teh
kagungan hiji putra pamêgêt sarta kasep
sêdêng jajaka
kintên yuswa limawêlas taun
jênêngan tuang putra kangjêng raja
anu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
kasep taya papadana
kasep taya kuciwana
ngabujang para santana
seuweu batara di kota

atuh jongjon di nagara pakuan pajajaran
euweuh jangeun meubeurkeun kakeueung
euweuh jang nyorendangkeun kasusah
nagara paling jugala
nagara gêde tur hade
sugih mukti beurat beunghar
nagara teu kurang sandang pangan
pakuan pajajaran teh

dina hiji waktu
mangsa nuju bêrimpun para ponggawa
ti suklakna ti siklukna
kumpul hempak jajar pasar
di paseban pakuan pajajaran
kangjêng raja parantos calik
dina sitinggil korsi pancaniti
paseban pakuan pajajaran
tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana:

"he dulur-dulur
adi alo kaponakan
baraya sakabeh

sinarêng para ponggawa
patih mantri rangga dêmang
biskala para santana
nu matak ku kula dikumpulkeun
sarehna kula rek menta disaksian ka sarerea
rek ngawariskeun hiji gambar
ka anak kula
den layung batik panganginan munding larik cêmêng jaya
gambar nusa tigangpuluh tiga
bangawan sawidak lima
gagaman sayuta malang"

tuluy saur tuang putra
nu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya

"ujang, yap ka dieu, cep!"

atuh jol tuang putra kangjêng raja
gek calik payuneun kangjêng rama
cedok nyêmbah batulang kusumah
"ama, kapandang naon?"

"eh ujang,
ujang teh ayeuna geus sêdêng jajaka
kintên yuswa lima wêlas taun
ulah hayang ngariung mungpulung bae
jeung nu jadi indung
jeung nu jadi bapa

geus meujeuhna —— ceuk paripaos tea mah ——
diajar kuru cileuh kêntel peujit
ngajalankeun kasabaran katawêkalan
ujang teh geura diajar ngalalana ngalalakon
ayeuna ku ama
ieu diwaris hiji gambar
nusa tigangpuluh tiga
bangawan sawidak lima

gagaman sayuta malang
eh ujang geura tampa"

harempoy tuang putra
parantos nampi leleran kangjêng rama
gambar nusa tigang puluh tiga
bangawan sawidak lima
gagaman sayuta malang

"tah ujang,
ujang teh geura diajar ngalalana ngalalakon
akurkeun eta gambar
ka nagara mana bae
lamun geus kapanggih
nagara nu akur jeung eta gambar
buat pinagaraeun ujang
sarta ujang muat jadi raja gêde
ngabawah nagara eta
nu akur jeung eta gambar"

atuh handeuar kangjêng ibu
aci wangi mayang sunda ratna intên

"deuh, ujang anak ibu
hidêp, ieuh ibu geuning
ngawaris duhung si gagak karancang
lumayan tamba keueungeun di jalan
ieuh ujang geura tampa"

harempoy tuang putra
nampi leleran kangjêng ibu
duhung jênêngan si gagak karancang

"ngan eta ujang,
duhung ka ibu geus datang ilapatna
baring sukpagi upami keur dicandak ngalalana ngalalakon
duhung murag atanapi tinggaleun
leungit di mana bae
keun bae ulah rek dibalikan deui
atanapi ulah deuk diteangan

êngke oge di ahir
kapimilik deui ku urang eta duhung
moal burung aya nu ngampihan
nu ngampihanana meunang ganjaran gêde
jadi raja ngêreh nagri pulo jawa
kitu cênah"

"man ujang"
tamaganing patih sungging kalang somantri

atuh basikut dangdan tuang putra kangjêng raja
den layung batik panganginan munding larik cêmêng jaya
teu dicarioskeun dangdanna
munjung ka rama sareng ka ibu

"nun ama, ibu
nyuhunkeun kurnia pidu'a rama, ibu"

"man didu'akeun ku ama jeung ku ibu
sing numbuk kanu rahayu
ulah nyorang pancabaya"

lugay batara
angkat nu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
diiring ku patih sungging kalang somantri
buat ngalalana ngalalakon
ngakurkeun eta gambar tea

bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan
gandeuang menak nu gandang
hariring mantri anu ginding
sorana milawung kancana
daweung ngabudi dayeuh
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh
nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undurna satalanjung jauh
angkatna saporentang anggang

atuh jag lantung
sumping ka nagara batur raden teh
atuh prak diakurkeun gambar wasiat ti kangjêng rama
manahoreng hênteu akur
mangkat ka nagara sejen deui
barang nêpi diakurkeun
teu akur keneh bae
mangkat ka nagara sejen
barang nêpi diakurkeun
teu akur keneh bae

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
katunda putra menak pakuan pajajaran
anu nuju ngalalana
ngakurkeun eta gambar
diiring ku patih sungging kalang somantri
tacan kapêndak nagara nu akur
jeung eta gambar
sigeug ayeuna anu buat dicarita
nyaritakeun aya deui hiji nagara
disêbatna nagara dayeuh manggung masanggrahan

ari nu jadi raja
nyangking damêl mangkudênda
nyakrawati pancaniti
padalêman dayeuh manggung masanggrahan
nyaeta prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara

papatihna jênêngan
raden patih kaling somantri sungging
kokolot dayeuh panakawan batara ua lengser

deui kangjêng raja
kagungan hiji mojang
tanapi tuang saderek istri
jênêngan agan bungsu rarang purbaratna aci kêmbang

sêdêng rumaja putri

kintên yuswa limawêlas taun
dipêrnahkeun ku rakana
pangdamêlkeun têmpat di kaputren
bale bubut agan bungsu rarang teh
geulis kawanti-wanti
endah teu aya bangsana
mani loba para ratu nu kapincut
para raja nu kagendam
patih mantri nu ngabanyu medi
ku tina kageulisan agan bungsu rarang tea

kocap agan bungsu rarang teh
parantos aya nu ngalamar
salawe nagara salawe raja
tapi kabeh pada mundur
teu aya nu nyantel saurang-urang acan
ka salira anu geulis
atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
ka paseban
karungu ku tuang raka
prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara

nyaur salêbêting kalbuna
"eh, bejana dulur geus aya nu ngalamar
salawe nagara salawe raja

tapi kabeh pada mundur
euweuh nu ditampa saurang-urang acan
naha apan dulur aing teh geus gêde
geus meujeuhna
geus nista neangan ku ayaeun cara deungeun-deungeun
pisalakieun ieu geus daratang ku mamaneh
nêpikeun ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan!"
hulêng kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara
poekeun batan ti peuting
têlêbeun batan titeuleum
ngamanahan tuang saderek

atuh tina kituna
tuluy nyaur lurah nagara
panakawan batara ua lengser
"lengseeeeeeer"
"kulan"
"ka dieu!"
atuh jol panakawan ti kolong paseban
tina kasur injuk tujuh susun
kojengkang panakawan kaluar
torojol:
"hatur pangapuntên, gusti"
gek calik di golodog
bari gêl ngaitkeun gado
ka nu bangbarung panto
sêblak katingali ku kanjêng raja
atuh mani nangoh bae
kawas anjing hayangeun barang lêbok
"ambu, ambu, lengser eta teh?"
"yaktos"
"ka luhur atuh!"
"sumuhun kulan di handap bae"
"ka luhur"!
"di handap bae

panakawan mah da somah gan"
"oh lengser, ka luhur! ka luhur!"
adat korejat celegedeg gek kana meja
cung nyêmbah ku dampal cokor
"ambu ambu, mani ampir surudut teh
kana irung dewek cênah euy!"
"keun bae gan ai ampir mah
da salah agan"
"kumaha pang salah dewek?"
"lengser geus di handap ngan ka luhur
ka luhur kalêpasan teuing, nun"
"jadi lain dihaja?"
"piraku gelo gan
cênah dihaja onaman"
"pek atuh diuk sing bênêr!"
gek calik
sila ipis mani nyêmpring
sumêndok bari sumungkêm
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
sênjata ka payuneun agan
"nun gusti kapandang naon?"
"eh lengser, dewek teh
keur poekeun batan ti peuting
têlêbeun batan titeuleum
mikiran dulur cênah
agan bungsu rarang
geus aya nu ngalamar
salawe nagara salawe raja
tapi kabeh pada mundur
euweuh nu ditampa saurang-urang acan
apan dulur dewek teh geus gêde
geus meujeuhna geus nista
neangan ku ayaeun cara deungeun-deungeun pisalakieun
ieu mah geus daratang ku mamaneh
nêpi ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan

lengser
ayeuna kabere gawe
jugjug kaputren bale bubut
saur anu geulis agan bungsu rarang
kudu kairingkeun"
"mangga gusti"
"bisi era mah dangdan ka dinya"
"atuh puguh bae gan dangdan mah"

prak lengser dangdan
adat panakawan dangdan
mani dagal digil
sangkal singkil
cawêt puril pupurikil
leungit cawêt tinggal daging
sel tuang kagungan sagêde pêndil
teu kacawêtan
digalar-digilir cawêna
kusial mani sagêde gadung pêsekeun
burut sanglir tujuh likur

disinjangan kotok nonggeng
kotok nonggeng popohoan
tungtung samping dina punduk
liang tai tembong sesengrodna
jorelat lancingan lêpas na tungtung luhureun tuur
kêk kêrêwêk baju bêkel mani sakêpek

adat panakawan dangdan
totopong bong totopong bang
totopong batik manyingnyong
dibêndo dibêlêngongkeun
kajeun torek dapon kasep
cintat panonna kabêdol bêndo

ari bêndo teh niron bêndo jawa
diênolan ku tolombong
mani dangah kabêtot ku ênol bêndo

dibajuan baju kurung
baju mikung baju halang tatambalan
terengteng dibaju paret
parakatangtang pirikitingting
dibaju sênting
baju sênting kulit munding
paranti leumpang ti peuting
teu digogog anjing bisina

"eh lengser dangdan teh ngusêd bae?
"ênggeus?!"
"parantos"
ana beh katingali ku kangjêng raja
"naha aya beunang dangdan
bêt ngambay keneh kana cecekolan, hah?"

"selerna gan"
"na kumaha atuh dangdan teh?"
"duka gan, duka cawêt nu heureut
duka gagaduhan nu panjang teuing
da ngaburasêl bae nun"
"wah piraku deui cawêt nu heureut onaman
bobogaan silaing
meureun panjang teuing"
"wah da teu pira gan
panjangna sakaki satengah
jaba huluna"
"ambu-ambu-ambu, na sagêde nahaon hah"
"gêdena teu pira gan
sacêkêl dua ramo
jaba kulitna nyinglid
kitu nun"
"eh lengser, tong loba carita
jugjug kaputren bale bubut
saur dulur dewek agan bungsu rarang
kudu kairingkeun"
"mangga gusti"
"hayoh indit, gagancangan"

atuh korejat bêr lengser mangkat
adat panakawan angkat
angkat sakalumpat lampet
buah birit mani hapa
balas kababukan keuneung
plakplek-plakplek
kawas cangklek tinggaraplek
mani eor cecekolan
mani ear palangkakan

liang irung kikidungan
kelek mah tatarompetan
liang ceuli sosondarian
bulu birit tingkirincing
kanjut kontol mani heheotan
mani gubal ta gabêl
ta guplak ta gaplok
plakplekplok
tuang kagungan dibawa lumpat
kupat-kapit neunggeulan pingping

ngabret angkatna ngabaju butut
ngabrigbrig

atuh jag lantung nêpi ka kaputren
têmpat anu geulis
"hatur panganpunten, gan"
atuh renjag anu geulis
"lengser dek naon?
kami teh rareuwas teuing, lengser."
"ih gan, ulah reuwas-reuwas
abdi ngêmban timbalan tuang raka
suku darma sambung lengkah biwir sambung lemek
agan teh disaur kêdah kairingkeun
ka paseban kitu nun"
"naha lengser aya naon
mana kawas dinês-dinês teuing
boa dulur kami teh

teu damang walês, lengser"
"ênya gan teu damang
sakitu walagri ngagaranggam bae cênah"
"ulah sok sisiwo ka badan kami lengser
rek naon anu saênyana?"
"ih duka, ngan disaur bae
timbalan kêdah kairingkeun
kitu nun"
atuh korejat anu geulis
basikut dangdan

dangdan dangdan masih dangdan keneh
sinjangna giringsing wayang
beunang meuli ti tanah sêbrang
bênten beureum bênten beuteung
diraksukan jamang kunang
jamang kuning jamang raksukan buludru
segêr bêngkêr jeung pamêngkêr
tapok gêlung jeung kangkalung
ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu

sayagi nu geulis dangdan
lungsur ti lawang ping pitu
mêdal di lawang ping sanga
bijil tina panto kori
cor moncor kanu bongborotan
gêlêmbrung kanu bangbarung
goloprok kanu golodog
berebet nu geulis mêkaskeun payung

"lengser hayu iringkeun badan kami, lengser"
hulêng panakawan teh ngajantrêng
"naha lengser ari tadi ngageuwat-geuwat
ayeuna ngahulêng bari ngajantrêng
ngadagoan naon lengser?"
"teu aya nu diantosan gan"

"atuh naon sababna"
"air margina
bênêr agan sakitu geulisna, hitutna bau
alim ti pandeuri, kitu nun"
"nya man tiheula atuh lengser"
"tiheula alim miheulaan dunungan"
"na hayang kumaha atuh lengser"?
"hayang ngarendeng nun"
"yap lengser ngarendeng jeung badan kami"
prak lengser ngarendeng jeung nu geulis
"hayu lengser"
hulêng deui bae panakawan
"ari tadi geuwat-geuwat
ayeuna geus ngahulêng deui bae atuh kumaha lengser"
"atuh da cumah gan
ngan ngarendeng cênah nun"
"na hayang kumaha atuh lengser?"
"hayang ngayang cênah nun"
atuh prak dikaleng ku nu geulis
"hayu lengser!"

mangkat lengser imut leutik ngagêlênyu
ngalege sawah peupeureudeuyan

lugay tina pangligaran
gingsirna mah geuning tina pangcalikan
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
eeeeh
lêngkeh koneng dilegeyekeun

undurna teh ngabangbung jangkung
angkat ngabangbara lênjang
angkat diunggat-onggetkeun
bobokong disandojongkeun
tungkul satarimbang sêmu
ali cingcin dina cinggir

biduri dina jariji
intên jambrut di katuhu

jag lantung ka alun-alun
alun-alun sewu cêngkal
babancong tilu ngariung
di têgalan tetelar ngombar
dangdeung di paseban ageung
mênêr di lêbah pamêngkang
mêntog di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
kangjêng raja nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan

"hatur pangapuntên, gusti"
"oh, lengser datang?"
"sumuhun timbalan dongkap"
"kabawa dulur dewek, lengser?"
"hênteu gan, da teu digagandong nun"
"dikumaha bae atuh?"
"diiringkeun bae nun"
"mana?"
"ieu"
"yap ka dieu"

atuh cat unggah
anu geulis gek calik
payuneun raka
celegedeg lengser
gek calik gedengeun nu geulis
mani paadu tuurna cenah kituh
katingali ku kangjêng raja
"beu lengser, atuh ulah kitu-kitu teuing!
hareupeun dulurna, lengser"
"ah keun bae gan
buruhan ujag-ajig cenah
pakotrek-pakotrek bae mah nun"

cedok nyêmbah batulang kusumah
"kang kapandang naon
abdi rareuwas teuing
tara-tara ti sisinanteneun, engkang"
"eh nyai, nyai ulah reuwas-reuwas
akang teh boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
cênah nyai teh geus aya nu ngalamar
salawe nagara salawe raja
tapi kabeh pada mundur
euweuh nu ditampa saurang-urang acan
eta akang bangêt teu mangarti
apan nyai teh geus gede
geus meujeuhna, geus nista
neangan ku ayaeun cara deungeun-deungeun pisalakieun
geus daratang ku mamaneh
nêpikeun ka euweuh nu ditampa saurang-urang acan
eta naon sababna
naon halangan harunganana
akang menta katêrangan lis"
cedok nyêmbah batulang kusumah
"kang, abdi nyanggakeun sewu bêbêndu
laksa duduka, sêja hatur uninga
sarehna abdi sanes nampik
atanapi teu nampa êngkang
mung emut aya wasiatna kangjêng ibu ti kahiangan
waktos bade turun ka dunya
bilih aya nu dek misudi kana diri
mikahayang kana awak
abdi teh cênah kêdah aya pamenta
pamenta teh sanes dunya barana harta banda
saha-saha anu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
eta baris pisalakieun abdi
kitu dawuhan"

"kumaha silokana nyai?"
"kieu silokana

têras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangnya sabudeur jagat
intên sagede baligo

tah, saha-saha nu tiasa ngadadarkeun
siloka eta
baris abdi kêdah pasrah lilah
anu salawe raja salawe nagara teh
teu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
kitu margina mah, kang"

"eh paingan atuh
ai kitu aturanana mah lis
sugan teh nyai nampik
atanapi teu nampa"
"sanes kang sanes"
"nya ai kitu aturanana mah
jongjon-jongjon wae di kaputren
keun urang saembarakeun ku akang"

"sarêngna deui dawuh ibu
cek paripaos tea mah
tong mandang uang tong mandang orang
tong mandang uang hartona
tong mandang uang barang dunya barana harta banda
tong mandang orang tong pilih bulu

tong boro sipat raja jênêng patih
dalah kokoro nyoso malarat rosa
cek·wiwilangan aki-aki cêtuk huis
pangarit pisan
tiasa ngadadarkeun siloka eta mah
abdi kêdah pasrah lilah
kitu dawuhan"
"nya keun, urang saembarakeun
jongjon-jongjon di kaputren"

atuh undur katingali punduk
dungkap katingali tarang
pamit mulang anu geulis
ti paseban ka kaputren
mangkat

keupat eundang keupat eundang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang kengkengkeun
undurna ngabangbung jangkung
angkat ngabangbara lênjang
angkat diunggat-onggetkeun
bobokong disondoyongkeun
tungkul satarimbang sêmut
tanggah satarimbang sêmbah

atuh jag lantung anu geulis
ka kaputren
cat unggah gek calik

katunda anu geulis
kocap tuang raka
prabu dalêm panggung karaton

aria mangku nagara
"eh lengser, kitu geuning sabab-sababna
dulur dewek teh, lengser
saha-saha cênah nu bisa ngadadarkeun
balukarna siloka
eta baris picarogeeunana
kalayan cek paripaos tea mah
tong mandang uang tong mandang orang
tong pilih bulu
tong mandang orangna
teu mandang uangna teu mandang barang
teu mandang harta banda
bisa ngadadarkeun siloka eta
cênah baris pasrah lilah
"euleuh-euleuh, hanas abdi atuh gan
teu têrang
mun têrang mah jeung jangeun batur
jang jangeun abdi kitu nun"
"eh lengser, ayeuna kieu
lantaran dulur dewek teh geus gêde, geus nista
kana barisan boga salaki
ayeuna takol bênde ka alun-alun
parentahkeun kumpul
dulur-dulur, adi alo kaponakan
baraya sakabeh
sinarêng para ponggawa patih mantri
rangga dêmang biskala para santana
baris ngadêg saembara
nyaembarakeun balukarna eta siloka
"mangga, gusti"
"hayoh indit gagancangan"
korejat bêr lengser mangkat

barang lumpatna lengser
nêpi ka alun-alun
korejat kêk panakol
lar, jêbet, kowowong panakol keung bênde

"ambu, ambu, ambu
harus jeung panakolna
sugan teh kai bodas
manahoreng anjing bodas ngaliwat
ditewak pake panakol."
babetkeun
kop ku parantina lar jêbet keung
keung, keung, keung
keungng, keungng, keung, keung, keung, keung
manihanan ngungkung bênde
kadenge ka kurung jangkung
parentahkeun ku lengser
ngong ka têbeh kulon
cekcok golongan para kaliwon
"bênde naon bênde naon eta bênde naon?"
"bênde naon euy!"
"bênde pariuk batur!" cênah
"na ratu teh rek ngejo kusut pabaliwêt"
"nu bener ditanya teh"
"eta ge bener"
"maksudna nanyakeun soteh"
"maksudna taya lian kudu bêrimpun
ka nagara kitu parentahna"
"parentahkeun atuh!"
parentahkeun: leut saangkeuyan
ti kulon golongan para kaliwon
ngeng kadenge beh kaler
ender golongan para bupaten
"batuuur, eta bênde di nagara
ngeungkeung bae"
"aya naon euy!"
"aya panakol" cênah
"na bênde naon tateh?"
"bênde gangsa jeung parunggu"
"nu bênêr ditanya teh"
"eta ge bênêr"

"maksudna nanyakeun soteh deuleu"
maksudna taya lian kudu bêrimpun
ka nagara
kitu parentahna"
"parentahkeun atuh!"
parentahkeun: leut saangkeuyan
ti kaler ender para bupaten
ti tebeh wetan ear golongan para kumêndang
"batur, eta bênde di nagara ngeungkeung
bênde naon tah?"
"bênde balagajibong cênah euy!"
"naon hartina balagajibong teh?"
"eta badan nu karuli
geus rarangkêbong teu ngalêbok, cênah"
"nu bênêr ditanya teh"
"eta ge bênêr"
"maksudna nanyakeun soteh deuleu"
"maksudna taya lian kudu bêrimpun ka nagara
kitu parentahna"
"parentahkeun atuh!"
parentahkeun
leut saangkeuyan golongan para kumêndang

ngeng di têbeh kidul
guyur golongan para tumênggung
"batur, eta bênêr di nagara euy!
ngeungkeung bae"
"heueuh, taya lian kudu bêrimpun ka nagara cênah"
"parentahkeun atuh
urang indit sirib be kolot budak
awewe lalaki ngosongkeun lêmbur
bêrimpun ka nagara"!

parentahkeun para ponggawa sadayana
pada ariatna paparentah
"mangga, mangga, mangga, mangga"
cek sadayana

basikut dangdan
budak dangdan
budak bral mangkat indit sirib kolot budak awewe lalaki
ngosongkeun lêmbur
bêrimpun ka nagara
ngiringkeun budak
nungtun budak ngelek budak,
ngagandong budak nu nangkeup budak
budak na jêro beuteung ge ngingilu kitu
atuh mani brul ngagêdur dêr ngagêdêr
sajalan-jalan
ti suklakna ti siklukna
ka têngah kota nagara
bral pada marangkat

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undurna mah geuning satalanjung jauh
jauh urang cundukkeun
atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
cunduk ngaliud di alun-alun

cut-cat ka paseban
gakgek, parantos pada caralik
para ponggawa sadayana
hempak jajar pasar para ponggawa sadayana
di paseban dayueh manggung
masanggrahan
prêbu dalêm panggung karaton
parantos calik dina korsi
tuluy nimbalan ka balad ponggawa sadayana
"he dulur-dulur adi alo kaponakan
baraya sakabeh

sinarêng para ponggawa
patih mantri rangga dêmang
biskala para santana
nu matak ku kula dikumpulkeun
sarehna kula baris saembara
nyaembarakeun dulur kaula
agan bungsu rarang,
saha-saha anu bisa ngadadarkeun balukarna eta siloka
baris pisalakieunana
cek paripaos tea mah
teu mandang uang teu mandang orang
hartina teu mandang uang
teu mandang uang barang dunya barana harta banda
teu mandang orang teu pilih bulu
tong boro sipat raja jênêng patih
toh kokoro nyoso malarat rosa
cek wiwilangan aki-aki cêtuk huis pangarit pisan
bisa ngadadarkeun balukarna siloka ieu
cênah baris pasrah lilah
kieu silokana:
têras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudêr jagat
intên sagêde baligo

tah sakitu
cik saha anu bisa ngadadarkeun
balukarna eta siloka?

mani jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
lantaran pada poekeun batan tipeuting
têlêbeun batan titeuleum
ngan bati tingharewos we
sing taroel jeung pada baturna
"hanas urang teu nyaho batur
mun nyaho mah tangtu meunangkeun nu geulis"
"heueuh", cek ieu heueuh
"o pra ponggawa!"
kumaha jarêmpe bae
teu barisa, naon
"teu tiasa, teu tiasa"
gêr ceuk sadayana
"heueuh, sakitu bae
pang dikumpulkeun tea mah
ngan baring sukpagi lamun aya urang nagara sejen
bisa ngadadarkeun balukarna siloka eta
baris pisalakieun dulur kaula
agan bungsu rarang purba ratna aci kêmbang
tutup bêrimpun!
budal para ponggawa sadayana budal"
budal

budal para ponggawa sadayana
ka satêmpat-têmpatna teh

budal ka satêmpat-têmpatna
sigeug ayeuna anu dicarita
anu geulis di kaputren
damêlna saban siang ngêmprang
neupa anu geulis
di bale bubut geuning

geulisna kawanti-wanti endahna taya bangsana
mani loba para ratu anu kapincut
para raja nu kagêndam

patih mantri anu ngabanyu mendi
ku tina kageulisan agan bungsu rarang

taarna ge mani bulan tumanggal
halisna ngajêler paeh
damis kadu sapasi
waos gula gumantung
taktak taraju êmaseun
panangan mani ngagondewa
lamun seug ditilik
ti gigir lênggik
dicentang ti tukang lênjang
diteuteup ti hareup sieup
lamun angkat lir macan teu nangan

kacêluk kaawun-awun kawêntar ka mana-mana
kakocap ka janapria
kageulisan agan bungsu rarang
taya nu nêndeng
bentangna nagara di dayeuh manggung

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
kaanginkeun kabaratkeun
ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara kuta gênggêlang

anu jadi raja di kuta gênggêlang
raden pati gajah manggala
kocap raden pati gajah manggala teh
kagungan saderekna dua
pamêgêt hiji istri hiji
jênêngan nu pamêgêt
raden pati lêmbu wulung
nu istri sêkar malela

deui raden pati gajah manggala teh
kagungan kapêtêngan
nya eta jurig jonggrang kalapitung

ayana di guha jotang
dina hiji waktu mangsa
nuju linggih di pancaniti
paseban kuta gênggêlang
gajah manggala nyaur saderek anu istri
agan sêkar malela
"lis, ka dieu nya!"
atuh teu lami jêbul tuang raka
harempoy ngadeuheus
ka payuneun raka gek calik
payuneun raka emok rekep mani bari dientep
entep batan huntu gegep
emok luhur ditutumpuk
da bisi tembong cênah anu ooyedna
"kang kapandang naon
abdi rareuwas teuing
tara-tara ti sisinantêneun, êngkang"
"eh, nyai, ulah reuwas-reuwas
akang jadi raja di kuta gênggêlang
can boga prameswari
masih kokoro teu boga bojo
malarat teu boga papatih goah
kekere ku awewe
hirup diajar tikoro kotokeun
careham hayameun
teu gablêg pamajikan-pamajikan acan
tapi ayeuna akan boga dedengean
sêlêwing kabawa angin sêlêntang kabawa beja
yen di dayeuh manggung
aya nu geulis punjul ti deungeun
agan bungsu rarang
saderek kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton
ku akang dek dilamar
dek neangan piaceukeun nyai
du'akeun, nyai"

"deudeuh teuing dulur urang
ngalamar ka nagara dayeuh manggung masanggrahan
nu geulis agan bungsu rarang
eta lain menak jore-jore
lain menak kuricakan
geuning turunan ti kahiangan
akang êntong, cêk badan kuring"

"edas gablêg dulur
aya ka dua ngadua-du'akeun
ieu mah kalah nyingsieunan
ngahileudanan
kawas nu owêl ulah ka batur
hayang ka dulur apan"

"tobat ka allah ka rasulullah
lain hayang ka dulur onaman
ngan ngemutkeun eujeung dulur
cek paripaos tea mah
ka cai barêng saleuwi
ka darat barêng salêbak
hartina sapapait samamanis
sabagja têrus sacilaka
sakalara sakanyêri
lantaran akang baris keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung
tangtos pinanggih sarêng wirang gêde
wirang akang meureun wirang abdi"

"eh nyai, akang moal beunang dipondah
geus satêngah kaedanan
peureum-peureum kadeuleu
beunta-beunta karasa
lamun can kauntun tipung
can katambang beas
can kalaksanakeun
moal wêleh ngabale bangke
ngajampana bugang
panasaran

apa boleh buat nyai"

atuh geuning basikut dangdan
raden pati gajah manggala
teu carioskeun dangdanna
mangkat ngiringkeun barang panglamar
anu nanggung anu nyuhun
nu ngelek nu nyangkeh
nu ngajingjing nu nyongget
nu ngagotong barang-barang
leut saangkeuyan

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
burubul mah saalung baju
barabat sawidak lima
geus kaluar ti kota nagarana
mangkatna teh

menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
menak daek ku pangadek
dologna ge ku cacabok

jauhna urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka têngah kota nagara
dayeuh manggung
cunduk di alun-alun
ngaliud di alun-alun
para ponggawa nu nyandak barang panglamar
ti kuta gênggêlang gajah manggala
ngadeuheus ka paseban
mênêr di lêbah pamêngkang
mentog di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya

kangjêng raja nuju lênggah di paseban
tuluy dideuheusan
"hatur pangapuntên, nun
tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
sumangga geura aku"
jol kangjêng raja ka luar
sêblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"nun tatamu jauh baraja anggang
nu ti mana bade angkat ka mana
naon anu disêja?
cedok nyêmbah batulang kusumah
"nun abdi ti kuta gênggêlang
nami den raden pati gajah manggala
numawi jauh dijugjug
anggang-anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar
ka tuang saderek
agan bungsu rarang
tuh barang panglamar geus ngaliud nu mawana
anu nyuhun anu nanggung
nu ngelek nu nyangkeh
nu ngajingjing nu nyongget
nu ngagotong barang-barang kitu nun"
"rayi, ari kitu aturanana mah
kula mah ka dieu-dieu ge derma sambung du'a
darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna
kumaha jinisna bae
ke urang calukan heula dulur akang
lis! ka dieu nyai!"

kalêrêsan anu geulis
aya di pungkureun paseban
teu lami jêbul
ngadeuheus ka payuneun raka
gek calik
"kang, kapandang naon akang?"
"eh nyai, akang kadatangan semah
urang kuta gênggêlang
ngaran raden pati gajah manggala
maksud cênah rek ngalamar
tuh barang panglamarna
geus ngaliud nu mawana
nu nanggung anu nyuhun
nu ngelek nu nyangkeh
nu ngajingjing
nu nyongget nu ngagotong barang-barang
pek geura wangsulan ka dinyah!"
atuh ngagilir emokna nu geulis
ka ki semah
"akang mangga, abdi mangga
moal aya basa nampik tanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah, kang"
"bangkong lodor meuntas jalan
lakadalah!"
teu sirikna ngisêr
"sukur eta nu dipandang"
"kitu soteh akang
ari kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya barana
harta banda
saha-saha anu tiasa
ngadadarkeun balukarna siloka
eta baris pisalakieun abdi
kieu kang silokana
---- têras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo
mangga mun buktos sarupi kitu kang"

raheud, gajah manggala
lantaran bawaning poekeun batan ti peuting
têlêbeun batan titeuleum
teu tiasa ngadadarkeun balukarna eta siloka
barang ningali ka cahaya nu geulis
mani serab
"nyai, ari kitu aturanana
nyuhunkeun bêdo bae lis
dening barang panglamar
top teh teuing teu sêtil
anu nanggung katut nu nanggung-nanggungna
nu nyuhun ngelek nyangkeh anu ngajingjing
nu ngagotong katut nu ngagotong-gotongna
"ke, ke rayi", cek panggung karaton
"akang moal gasik nampi moal gancang narima
bisi rayi ngotok meuting balung kulit
sulit ati bêlang bayah"
"moal kang, nya pasrah nya lilah
"nya ai kitu mah milik urang lengser
simpênan"
atuh mani brêk jadi sakudang
gajah manggala
balik ngaligincing pulang ngalongkewang

gêjlig, gêlêdêg

ngabêrung mah geuning lir kuda mabur
lêpas batan babalapan
———— sugan
kêkêncêngan bari babandêngan
jag lantung sumping ka nagarana
kuta gênggêlang
cat unggah gek calik
calik ngahurun balung ku tuur
ngagarogol kontol ku cokor
ngajêntul bari nundutan
bulu irung digêlungan
tungtung bingung
ambêk nyêdêk tanaga midêk

atuh barang keur kitu
jol tuang saderek
anu geulis agan sêkar malela
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kumaha hasil pamaksudan
tanapi hênteu, kang?"
"eh nyai, bênêr ai beja sok bejer
majahkeun bungsu rarang cênah
geulis kawanti-wanti
endah teu aya bangsana
akang mah ai gok ai teu bogoh, nyai

ngan saênggoning kitu
baring suk pagi baris ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh saha bae
akang hijab boga panadaran
cacarekan rek nyambungan
ku gêgêndir beusi
bobot tilu ratus kati, lis"

katunda urang nagara kuta gênggêlang
atuh ngeng deui kareungeu ray karasa

ka nagara jampang kulon
anu jadi raja di nagara jampang kulon
raden pati sabda laksana
kagungan hiji mojang
tanapi tuang saderek istri
agan sêkar kancana
saur tuang saderek agan sêkar kancana

"lis, ka dieu nyai!"
teu lami geuning jêbul
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kapandang naon
abdi rareuwas teuing?"
"eh nyai, ulah reuwas-reuwas
akang jadi raja di jampang kulon
can boga prameswari
masih kokoro teu boga bojo
malarat teu boga papatih goah
kekerehet ku awewe
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
yen di dayeuh manggung masanggrahan
aya nu geulis punjul ti deungeun
agan bungsu rarang
saderek kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton
ku akang dek dilamar
nek neangan piaceukeun nyai
du'akeun lis"
"akang nyondong ka papagon
lêmpêng ka sapangiring sapangêrsa, kang
salamêt tilar salamêt kêlar
parêng numbuk kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"

basikut dangdan sabda laksana

teu dicarioskeun dangdanna
mangkat
nyakitu deui ngiringkeun barang panglamar
anu nanggung anu nyuhun
anu ngelek nu nyangkeh
nu ngajingjing nu nyongget
nu ngagotong barang-barang
leut saeungkeuyan
bral mangkat
lugayna mah tina pangligaran
gingsirna mah geuning tina pangcalikan
---- sugan
burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat mah geuning sajêngkar heurap
geus ka luar ti kota nagara
mangkatna teh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka têngah kota nagara
dayeuh manggung
cunduk di alun-alun
geus ngaliud di alun-alun
nu nyandak barang panglamar
aleutan ti jampang kulon
sabda laksana ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapunten, nun"
atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"semah ti mana dek ka mana

naon anu disêja?
"nun abdi ti jampang kulon sabda laksana
nu mawi jauh dijugjug anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
cek wiwilangan dek milu ngarungrung sataun
bubujang dalapan bulan
dek neundeun tineung mêlak bêtah
basana ngalamar ka tuang saderek
agan bungsu rarang
manawi bahan katampi

tuh barang panglamar
anu nanggung anu nyuhun
ngelek nyangkeh nu ngajingjing nu nyongget
ngagotong barang-barang
kitu nya maksud
"rayi, ari kitu aturanana mah
akang mah ka dieu dieu ge
ngan darma sambung du'a
darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna kumaha jinisna bae
ke urang calukan heula dulur akang
lis, ka dieu nyai!"

atuh teu lami jebul deui ngadeuheus ka payuneun raka
"kang kapandang naon?"
"eh nyai, akang kadatangan deui semah
urang jampang kulon
sabda laksana
maksud dek ngalamar deui bae
tuh barangna geus ngaliud
panglamar di alun-alun
pek geura wangsulan, nyai!"

atuh ngagilir emokna nu geulis
ka ki semah
"kang mangga, abdi mangga

moal aya basa nampik tanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah, kang
ari kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya brana harta banda
saha-saha nu tiasa ngadadarkeun
balukarna siloka
eta baris pisalakieun abdi
kieu silokana

---- têras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo ---
mangga lamun buktos sarupi kitu, kang"

raheud sabda laksana
bawaning poekeun batan tipeuting
lêpeun batan titeuleum
barang ningali ka cahya nu geulis
mani serab
"nyai, ari kitu aturanana
nyuhunkeun bêdo bae lis
can tolab elmu ka nu sapêrti kitu
dening barang panglamar
top teh teuing teu sêtil
katut nu mawa-mawana"

"eh lengser, milik urang
simpênan kainyah!"

atuh manihanan brêk,
geus boga dua kudang
sabda laksana
balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig, gêlêdêg

jag lantung sumping ka nagarana
jampang kulon sabda laksana
teu lami jêbul tuang saderek
"kang kumaha hasil pamaksudan
tanapi hênteu, kang?"
"eh nyai, bênêr ai beja sok bejer
majahkeun bungsu rarang geulis kawanti-wanti
endah taya bangsana
ari akang mah ai gok ai teu bogoh
disidik-sidik nya dêmplu nya kêmbu
nya dêkok nya nongnong, lis
ngan saênggoning kitu
baring sukpagi lamun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
akang sêja boga panadaran
cacarekan
rek nyambungan ku peureup beunang ngamuludkeun, nyai"

katunda urang nagara jampang kulon
atuh ngeng deui ray karasa
ka nagara kuta pasagi
nu jadi raja di kuta pasagi
tumênggung ganda rurugan
kocap tumênggung ganda rurugan
kagungan hiji mojang
tanapi tuang saderek istri
jênêngan agan aci laras
saur tuang saderek agan aci laras:
"lis ka dieu nyai!"

teu lami ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kapandang naon

abdi rareuwas teuing?"
"eh nyai, ulah reuwas-reuwas
akang jadi raja di kuta pasagi
can boga prameswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
yen di dayeuh manggung masanggrahan
nu geulis punjul ti deungeun
agan bungsu rarang
saderek kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton
ku akang dek dilamar
dek neangan piaceukeun nyai
du'akeun lis"
"akang nyondong ka papagon
lêmpêng sapangiring sapangêrsa kang
salamêt tilar salamêt kêlar
parêng nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"

basikut dangdan tumênggung ganda rurugan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat
nyakitu ngiringkeun barang panglamar
anu nanggung anu nyuhun
anu ngelek nu nyangkeh
anu ngajingjing anu nyongget
nu ngagotong barang-barang
leut saeungkeuyan

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan —— sugan ——
menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok

geus ka luar ti kota nagara
mangkatna teh
menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok

ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
angkat saporentang anggang
jauh urang cundukkeun
jag lantung sumping
ka têngah kota nagara dayeuh manggung
ngaliud di alun-alun
nu nyandak barang panglamar
aleutan ti kuta pasagi
tumênggung ganda rurugan
ngadeuheus ka paseban

"hatur pangapunten, nun!"
jol prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara

sêblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"rayi, tatamu jauh baraya anggang
ti mana bade angkat ka mana naon anu disêja?
"nun, abdi ti kuta pasagi
nami tumênggung ganda rurugan
numawi jauh dijugjug anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
manawi ditampi baris ngalamar
ka tuang saderek agan bungsu rarang
tuh barang panglamar
geus ngaliud nu mawana

anu nanggung anu nyuhun
anu ngelek anu nyangkeh
nu ngajingjing
nu nyongget nu ngagotong barang-barang"
"rayi, ari kitu aturanana mah
akang mah ka dieu-dieu darma sambung du'a
darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna
kumaha jinisna bae
ke urang calukan heula dulur akang
lis, ka dieu nyai!"

teu lami jêbul tuang saderek
agan bungsu rarang
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kapandang naon kang?"
"eh nyai, akang kadatangan deui semah
geus katilu ieu nagara
urang kuta pasagi
tumênggung ganda rurugan
maksud cênah rek ngalamar deui bae
tuh barang panglamarna geus ngahunyud nu mawana
pek geura wangsulan kainyah!"

atuh ngagilir deui emokna ka ki semah
nu geulis
"mangga akang, mangga
abdi moal aya basa nampik tanapi teu nampa
nya pasrah nya lillah kang
upami kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha nu tiasa ngadadarkeun
balukarna siloka
eta baris pisalakieun abdi
kieu kang, silokana:
têras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi

tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudêr jagat
intên sagêde baligo
mangga, mun buktos sarupi kitu, kang"

raheud tumênggung ganda rurugan
lantaran bawaning poekeun batan tipeuting
lêpeun batan titeuleum
teu tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
barang ningali kana cahaya nu geulis
mani serab
"nyai, ari kitu aturan
nyuhunkeun bêdo bae
can tolab elmu ka nu sapêrti kitu
dening barang panglamar
top teh teuing teu sêtil
katut nu mawa-mawana"

"nya milik urang lengser, simpênan"
atuh mani brêk geus boga tilu kudang

tumênggung ganda rurugan
balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig gêlêdêg

ngabêrung lir kuda mabur
lêpas batan babalapan
---- sugan ---
geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh
jauh urang cundukeun

anggang urang datangkeun
jag lantung sumping
ka nagarana kuta pasagi
cat unggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang, kumaha hasil pamaksudan
atanapi hênteu, kang?"
"eh nyai, bênêr ai beja sok bejer
majahkeun bungsu rarang
geulis kawanti-wanti endah taya bangsana
akang teh ai gok teh disidik-sidik
nya dêmplu nya kêmbu
nya dêkok nya nongnong
kajeun teu gablêg pamajikan
akang mah, lis
ngan saênggoning kitu
baring suk pagi baris ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh ka saha bae
akang sêja boga panadaran
cacarekan rek nyambungan
ku gêgêndir sagêde munding saadi, nyai"

katunda urang nagara kuta pasagi
ngeng deui kareungeu ray karasa
ka nagara kuta beusi
nu jadi raja di kuta beusi
dêmang pati rangga rawing
kagungan hiji mojang
atanapi tuang saderek istri
jênêngan agan sêkar wangi

saur tuang saderek agan sêkar wangi
"lis, ka dieu nyai"
teu lami jêbul ngadeuheus
ka payuneun raka
"kang, kapandang naon

abdi rareuwas teuing
"eh nyai, ulah reuwas-reuwas
akang jadi raja di kuta beusi
can boga prameswari
tapi ayeuna akang boga dedengean
sêlêwing kabawa angin
sêlêntang kabawa beja
yen di dayeuh manggung masanggrahan
aya nu geulis punjul ti deungeun
agan bungsu rarang saderek kangjêng raja
pêrêbu dalêm panggung karaton
ku akang dek dilamar
dek neangan piaceukeun nyai
du'akeun lis"

"deudeuh teuing dulur urang
ngalamar ka nagara dayeuh manggung
sangaran ka nu geulis
agan bungsu rarang
eta lain menak jore-jore lain menak kuricakan
turunan ti kahiangan
akang kudu ngukur baju ka awak
ret ka ditu ret ka dieu
urang mah jêlêma laip jêlêma hina
êntong cek badan kuring"
"edas dulur, aya kudua ngadu'a-du'akeun
ieu mah kalah nyingsieunan
atawa ngahileudanan kawas nu owêl
ulah ka batur hayang ka dulur karêp nyai teh".

"tobat ka allah ka rosulullah
ari hayang ka dulur onaman
ngan ngemutkeun eujeung dulur
cek paripaos tea mah
ka cai kudu barêng saleuwi
ka darat barêng salêbak
hartina sapapait samamanis

sabagja tur sacilaka
sakalara sakanyêri
lantaran akang upami keukeuh
ngalamar ka dayeuh manggung
tangtos pinanggih sarêng wirang gêde
wiwirang akang meureun wiwirang abdi, kang"
"ke, ke nyai antêp heula, ayeuna akang
rek nanya heula lurah nagara batara ki lengser"
saur panakawan ki lengser
"lengser!"
"kulaan!"
"ka dieu!"
jol ngadeuheus ka payuneun dununganana
dêmang pati rangga rawing
"gan, kapandang naon?"
"eh lengser
dewek teh rek ngalamar ka dayeuh manggung
ka agan bungsu rarang
asa teu ngareunah ku nu jadi dulur
ulah cênah
lamun keukeuh pinanggih jeung wirang gêde cênah
cik dewek teh bejana
boga lengser teh pintêr
boga lengser teh wacis
geura torah tanapi tujum
na ênya eta omongan dulur dewek teh, lengser?"

hulêng panakawan ki lengser
"gan, sayaktosna
kasauran tuang saderek teh, nun
tangtos agan upami keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung
pinanggih sarêng wirang gêde"
"bacot siah
mangmeunangkeun dulur aing
sarupa kitu mah"
"sanês mangmeunangkeun

ku tuang saderek teu dipêrêsen nun"
"oh heueuh, beurat ka dulur dewek
sarupa kitu
lieur ka dewek"
"beurat-beurat kitu teu têrang
agan can digandong
tuang saderek sumawontên
teu têrang beurat mana-manana"
"montong sok kalah maduan deuleu
siah kurang ajar"!
"boro-boro maduan ngising ti lêlêmbut waduk wungkul kitu nun"
"eh lengser, aing moal beunang dipondah
êntong boro ku lengser
ku dulur pisan moal"
"ai abdi mah gan
moal nyarek moal nitah
mung upami teu pêrcantên ka diri abdi
upami agan keukeuh ngalamar ka dayeuh manggung
upami teu pinanggih sarêng wiwirang gêde
abdi wantun sumpah"
"dek sumpah naon silaing, lengser?"
"daek mêdu daek busung daek dibentar gurilap"
"euleuh, wawanianan teuing hah, lengser!
sumpah sasangklêng kitu?"
"da aya keneh tuluyna gan"
"kumaha tuluyna?"
"beak baju beak sarung
ngabelaan anu nyêlap
"apa boleh buat"

basikut dangdan dêmang pati rangga rawing
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat ngiringkeun
nyakitu deui barang panglamar
anu nanggung anu nyuhun
anu ngelek nyangkeh

nu ngajingjing nu nyongget
ngagotong barang-barang
leut saeungkeuyan

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan
burubul mah saalung baju

menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen daek ku pangadek
dolog ku cacabok

geus ka luar ti kota nagara mangkatna teh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
dayeuh manggung
cunduk di alun-alun
ngaliud di alun-alun
para ponggawa sadayana teh

aleutan ti kuta beusi
dêmang patih rangga rawing
ngadeuheus ka paseban

"hatur pangapuntên nun"
atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa
"semah ti mana ieuh?
dek ka mana, naon anu disêja?
"nun, abdi ti kuta beusi
nami dêmang pati rangga rawing
numawi jauh dijugjug
anggang diteang
sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang

manawi ditampi cek paripaos tea mah
rek milu ngarungrum sataun
bubujang dalapan bulan
dek neundeun tineung
mêlak bêtah basana ngalamar
ka tuang saderek agan bungsu rarang
kitu nya maksud
tuh barang panglamarna geus ngahunyud"
"eh raji, ari kitu aturanana mah
akang mah ka dieu-dieu ge darma sambung du'a
darma ngajalankeun
hal kitu jeung kieuna
kumaha jinisna wae
ke urang calukan heula dulur akang
lis, ka dieu nyai"
atuh teu lami jêbul
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang kapandang naon êngkang"
"eh nyai, akang kadatangan deui semah
geus kaopat ieu nagara
urang kuta beusi
dêmang patih rangga rawing
maksud dek ngalamar deui tah
pek geura wangsulan"
"atuh ngagilir emokna anu geulis
ka ki semah
"kang mangga, abdi mangga
moal aya basa nampik tanapi teu nampa
nya pasrah nya lilah, akang
upami kacumponan pamenta abdi
pamenta sanes dunya barana harta banda
saha-saha nu tiasa ngadadarkeun balukarna ieu siloka
eta baris pisalakieun abdi
kieu kang silokana
——— teras kangkung galeuh bitung

tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo
mangga mun buktos sarupi kitu kang"

raheud dêmang pati rangga rawing
bawaning poekeun batan tipeuting
eungapeun batan diteuleum
teu tiasa ngadadarkeun balukarna eta siloka
barang ningali ka cahaya anu geulis mani serab
"nyai, ari kitu aturanna mah
nyuhunkeun bêdo bae, lis
can tolab elmu ka nu sapêrti kitu
dening barang panglamar
top teuing teu sêtil
katut nu mawa-mawana"
"ke, ke, gan" ceuk si lengser
"ulah sok rusuh ngeok memeh dipacok, gan
ari kêncêng manah mah
manahan heula gan
apan lengser baheula waktu nanyaan si rurunyêm
aya pamenta deuih
wawalun butut tujuh likur
carecet soeh salawe
dibelaan usruk asrak ka jarian deungeun-deungeun
lengser mah"
"nya meureun we anu kitu patut mah cênah
teu sanggup aing deuleu"

"eh lengser, tong loba carita!"
ceuk panggung karaton
"milik urang, simpênan kainyah!"

atuh mani brêk
geus boga opat kudang

dêmang pati rangga rawing
balik ngaligincing pulang ngalongkewang
gêjlig, gêlêdêg!
mulang ka nagara, kuta beusi tea

jauhna mah urang cundukkeun
jag lantung geus nêpi geuning
ka nagarana kuta beusi
cat unggah gek calik di pasebanna
teu lami jêbul tuang saderek
agan sêkar wangi
ngadeuheus ka payuneun raka
"kang kumaha hasil pamaksudan
atanapi hênteu, kang?
"eh nyai, bênêr ai beja sok bejer
majahkeun agan bungsu rarang
geulis kawanti-wanti
endah taya bangsana
akang mah ai gok teh
mani sêngit ditaksir ku akang
nêpi ka sina nangtung
ditilik ti gigir kalah bêntik
dicentang ti tukang
kalah ka kawas kuda dêngklang
diteuteup ti hareup kalah bureuteu
teu bogoh sacongo buuk
kajeun teu gablêg pamajikan
era nyangigirkeunana
era disanghareupanana
lantaran akang teh leutik-leutik nyangking bisluit

jadi raja
ngêreh kuta beusi
ngan saênggoning kitu
baring sukpagi lamun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
akang sêja boga panadaran
cacarekan
pinasti dayeuh manggung ku akang baris deuk dirorontek
tangtu diubrak-abrik"

katunda urang nagara kuta beusi
sigeug ayeuna anu bade dicarita
nya eta putra menak pakuan pajajaran
anu ngalalana tea
ngakurkeun eta geuning gambar
masih teu acan kapêndak keneh bae
nagara nu akur
jeung eta gambar teh
atuh kadalon-dalon
ayeuna parantos aya di alas peuntas
sabrang urang palembang
gek eureun heula sakeudeung
nyaur gandek patih sungging kalang somantri
"eh patih sungging kalang somantri
ieu urang ngalalana ngakurkeun ieu gambar
geus kadalon-dalon
aya di alas peuntas
sabrang palembang, patih
tapi masih teu acan kapanggih keneh bae
nagara nu akur jeung ieu gambar
cik patih di nagara urang
di pulo urang
nagara mana anu teu acan kaakurkeun
jeung ieu gambar"
hulêng, patih ngemut-ngemut
nagara anu tacan kaakurkeun sarêng eta gambar

cop manahna ka nagara dayeuh manggung masanggrahan
"den, kaemutna ku abdi mah
lintang ti dayeuh manggung
nu teu acan kadampal
kaakurkeun sarêng eta gambar"

"eh patih, atuh ai kitu aturanana
urang mulang deui ka pulo urang
urang jugjug dayeuh manggung
urang akurkeun sarêng ieu gambar"
"ngiringan den"
"ayeuna ieu geus reureuh cape
urang indit"
"mangga nun"

bral mangkat den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
diiring ku patih sungging kalang somantri

gandeuang mah geuning menak anu gandang
hariring mah mantri anu ginding
sorana mah milawung kancana
ti katuhu mani tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweungna mah ngabudi dayeuh

higar mana purba kêmbang
tetesan guriang domas
seuweu putu bojong galuh
sekeseler langgalawe
dipêncar sapeuting ieu

nêda agung nya paralun
nêda panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula

atuh jag lantung nêpi ka sisi basisir
palabuan sabrang urang palembang
"eh patih, dangdan parahu sapotong

urang mulang meuntas ka pulo urang"
"mangga den"
atuh dêk patih sungging kalang somantri
dangdan parahu sapotong
rame di kolasi beber layar
pangwêlah geus dicêkêl
sayagi dangdan parahu sapotong
clak raden sinarêng patih
tunggang kana parahu sapotong
barang dek diwêlah parahu ku patih
raden ngaragap angkeng
gêbêg!
"patih, bilai!"
"naon den?!
"duhung wasiat ti ibu
si gagak karancang teu aya
di mana muragna patih?
duhung si gagak karancang
wasiat ti nu jadi ibu
leungit tanpa lêbih ilang tanpa karana"
hulêng raden ngemut-ngemut duhung nu teu aya
"den, abdi emut keneh
tina wangkid diwariskeun eta duhung
ku tuang ibu
dawuhan parantos dungkap ilapatna
baring sukpagi upami keur dicandak ngalalana ngalalakon
duhung murag atanapi leungit
tinggaleun di mana bae
dawuhan ulah rek dibalikan
atanapi diteangan
keun bae eta duhung
moal burung aya nu ngampihan
kêdah bae kapimilik deui ku urang
malah nu ngampihanana
meunang ganjaran gêde, dawuh ibu

jadi raja ngêreh nagri pulo jawa
kitu dawuh ibu"

—— cek ujarna carita papantunan
eta duhung diampihanana
ku urang nagri logawa
logawa cek baheula kuna
cek ayeuna nagri bêlanda
nu matak pulo jawa kantos kajajah
ku raja bêlanda
lantaran ganjaran ngampihan eta duhung
mung teu salalawasna teu salalamana
lantaran mung sakadar ganjaran wungkul

ayeuna parantos digugat deui
ku nu kagungan hakna tanah pulo jawa
ngadêgna rêpublik indonesia
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

"heug atuh patih geura wêlah
urang kêbat mulang ka pulo urang"
diwêlah ku patih parahu
leong ka têngah

mangkat di lautan
"eh patih urang di lautan
urang nyieun sukan-sukan suka bungah
itung-itung ngalilipur leungiteun duhung, patih
urang tas ngalalana ti tanah melayu
nyanyian basa mêlayu
patih bari ngawêlah ngalokan nya"!
"mangga den, lagu naon den?
"lagu tonggeret dayung sampan
atawa sorong dayung"

"ini jalannya ada di atas
airnya ada di dalam perahunya
ia

ikan gabus yang ada di dalam rawa
jangan boleh dimakan kalau enggak diambilnya"

"hihuh hihih huhih huhah"

"nasi putih apa ikannya
daging sapi dan seladahnya
sakit ati apa obatnya
pacium pipi patumpang dadanya"

"hihuh hihih huhih huhah"

"ijo-ijo daun kanari
yang dibaju ijo akulah cari
ijo-ijo daun rambutan
yang dibaju ijo akulah kutan"

"hihuh hihih huhih huhah"

"olor-olor dika-kalerkeun
kolentang buahna ijo
budak molor ulah digolerkeun
indung bapana beuki lalajo"

"hihuh hihih huhih huhah"

"gancangna ngawêlahan patih aya di tengah-tengah yeuh
tinggi-tinggi lah batanglah hari
nona manis kelapa muda
jangan engkau maen beristri
banda hilang badan celaka"

"hihuh hihih huhih huhah"

"dari mana datangnya lintah
dari rawa turun di kalinya
dari mana datangnya cinta
dari mata terus hatinya"

"hihuh hihih huhih huhah"

"ikan gabus dipotong lima
dipotong di nagri cina

biar bagus kaya erjuna
kantongna kosong tidak berguna"

"hihuh hihih huhih huhah"

atuh jag lantung
nêpi parahu sapotong
ka sisi basisir tungtung pulo jawa
beulah kulon
rêg parahu sapotong eureun
cat marancat ka darat
nya mancat di tanah bantên
mangkat raden
diiring ku patih sungging kalang somantri

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
gandeuang menak nu gandang
hariring mantri nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu mani tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweungna mah geuning ngabudi dayeuh
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
nya cadas-cadas jiga carêntang
kahibaran ku nu kasep angkat

atuh mêtu alas manjing alas
sup asup nyorang leuweung ganggong simagonggong
têgalan si awat-awat
di leuweung si kêlêmbang jajar
janggot kaina ge mani sagêde cinggir jabrigan
sagêde curuk buluan
ku bawaning leuweung ganggong

tuluy raden mapatkeun jampe mapay leuweung
kieu unggelna:

-- nini koronjo kosong
aki koronjo kosong
pangosongkeun jalan aing
ulah kosong-kosong teuing
eusina jampe pamake singlar
ka leuweung nu teu katuar kaina
ka leuweung nu teu katilas areuyna
ka leuweung nu teu kainum caina
bisi bumi rêpit jalan rêpat
siluman silêman istan
palias baid ka alas peuntas
ka sabrang urang palembang

tiupkeun tilu kali
mangkat mapay leuweung ganggong simagonggong
têgalan si awat-awat
di leuweung si kêlêmbang jajar

di leuweung naon eusina
eusina rangkon jeung julang
korek-korek manuk tuweuw
cêlêntrong puyuh gonggongna
bau loklok jeung bungaok
bau babah kuda bikang

bogoh teuing ka kaina
di leuweung naon kaina
kaina bangban jeung bingbin
huru dapung jeung kicalung
huru koneng jeung kitopeng
bubudelan kanayakan
cêrêlang ki hantap heulang
ki julang jeung singawalang
kibewok kiara tapok
kitapok kiara janggot

awi bitung tangkal gintung
teu wêleh dimaju keneh

ana ret ka kolong catang
harerang mata peucangna
harurung mata maungna
gêdur jurig nabeuh canir
gurandul imah tiwuan
sireupeun jeung teuweul taneuh

los ka tonggoh manggih tandoh
jig ka kidul manggih bêdul
jig ka kaler manggih banteng
jig ka lêbak manggih badak
ana turun manggih kêrud
teu wêleh dimaju keneh

nyorang cai sipamali
lain pamali diinum
pamali taya nu nginum
aya beunteur beubeureuhan
manggih bogo bobogohan
ari lele lelendean
aya jêler papanganten
aya buruy keur nanyaan
nanyaan ka anak hurang
ditampik gêde huluna
"ai hulu kaya gaganden
air buntut kaya pancir"
buruy diajar malikkeun
"simeut cungcung sia dina parung
simeut sudang di parakan
simeut sente di erengna
beunteur beureum bodas beuteung
paray naek ka tampian aya awewe kumisan
geulis teu gablêg wiwirang
kojor siah sok morongkol"

"kajeun atuh sia teh gendol!"
bari jêpret anak hurang ka girang
juta-jête gumeulis
barang di girang gok jeung sasatoan keur ngado'a
kini-kini keur haramin
nêpi ka kiwari haramin keneh
cênah
kitu nu kapêndak di leuweung ganggong
apruk-apruk raden
diiring ku patih sungging kalang somantri

loba pisan nu kapêndak
manggih lutung mumuludan
oa keur ngadon
surili seuseurian
manuk uncal susurakan
jag lantung nêpi ka tapêl watês nagara
mangkatna teh

"den ieu parantos dugi
ka tapêl watês nagara nu disêja
dayeuh manggung"
"sukur, patih
bari eureun sakeudeung
urang akurkeun ti kajauhan
patih kudu nyieun papanggungan patih"
"mangga den"

atuh dêk patih sungging kalang somantri
ngadamêl papanggungan
rikat ngadamêlna teh
teu dicarioskeun lamina
papanggungan parantos anggeus
terekel raden naek
ka nu luhur papanggungan
atuh di luhur papanggungan
cabut tea geuning tina kantongna

gambar wasiat ti kangjêng rama
ber dibeberkeun
ningali kana gambarna
ningali ka têngah kota nagara
hulêng raden
"eh, eh, eh, kawas-kawas
nya ieu nagara nu akur jeung ieu gambar teh"
gancangna atuh ditilêpkeun dilipêtkeun deui
sup asupkeun kana kantong
lungsur raden tina luhur papanggungan
"eh patih, kawas-kawas ênya
nagara ieu nu akur jeung ieu gambar teh
tapi ku lantaran diakurkeun ti kajauhan
masih samar
urang jugjug têngah kota nagara
dayeuh manggung
urang akurkeun sakali deui
ayeuna urang geus reureuh cape,
urang indit, patih"
"ngiringan den"
lugay batara mangkat
den layung batik panganginan munding larik
cêmêng jaya diiring patih sungging kalang somantri
ngajugjug têngah kota nagara dayeuh manggung tea
burubul saalung baju
barabat sawidak lima
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
gêbruy jiga cahaya layung
gêbray jiga cahaya bentang
hurung kanu dangdaunan
hibar kanu tatangkalan
keusik-keusik jiga barêntik
cadas jiga carêntang
kahibaran ku nu kasep angkat

atuh blus ka têngah kota nagara
adat anu kasep angkat
matak guyur indung-indung
matak ear ewe randa
loba nu serong sapi pipir leuit
marêbutkeun anu kasep ngaliwat
aya deui nini-nini cênah
jêndal-jêndil meupeus keuyang ka incuna
"atah adol mata sia
matak rayud susu aing
moal payu ka nu kasep ngaliwat"
habên bae incuna teh dicabokan
rambut bodas prak diteuleum
mani kawas surili
huntu hiji dimasian ku mehong
kawas monyet ngegel peundeuy
boga duit dua duit
dipake ka tukang ngagusar
huntu hiji prak digusar
kacabut jeung akar-akarna
atuh gêlêdêg geuning ka dapur
prak gugusi dimasian ku mehong
mêlêdong kawas liang lancah maung
katingali ti kajauhan

aya deui nini-nini jêndal-jêndil
gêlêdêg lumpat ka jalan
sêja mêgat nu kasep ngaliwat
cat bae kanu pagêr
gêjos susuna katojos pagêr
"batur, susu kami mani bunyanyahan
digênyeng-gênyeng ku nu kasep ngaliwat"
"lah, kawas teu kadêleh wae
katojos pagêr
moal ênya beukieun nu kasep
kanu kênyod kitu"

nu ngisikan di tampian
nu modol nu nyeuseuh silih baledogan
mani cecebokan
jongjon anu kasep ngaliwat

atuh jag lantung nêpi ka têngah kota nagara
rêg raden eureun sinarêng patih
tuluy cabut deui tina kantong
eta gambar
ber dibeberkeun
ningali geuning kana gambarna
ningali ka nagarana
beulah wetan
teu aya bedana taya kuciwana
ka kaler
taya gesehna
ka kulon taya mencogna
ka kidul akur
cêples taya nu dipiceun sasieur
gambar jeung eta nagara teh

"eh patih, ênya sidik nagara ieu
anu akur jeung ieu gambar teh
leuh, boro urang kadalon-dalon

nêpi ka alas peuntas
geuning teu sabaraha teuing jauh
ti nagara urang
abong aya basa
katuruban parukuyan
kaliwat-liwat nya patih"
"yaktos den"
"tah dawuh kangjêng rama
cênah mun geus kapanggih nagara
nu akur jeung ieu gambar
cênah buat pinagaraeun urang
sarta urang muat jadi raja gêde

ngabawah nagara nu akur jeung eta gambar
kitu dawuh rama
ayeuna patih, cek paripaos tea mah
urang sakalian ka kidul babalen cikur
ka wetan babalen panglay
ka kaler bibilintik neangan kunci
hartina
ka kidul urang sakalian neangan nu jangkung
ka wetan neangan nu lêmpay
ka kaler bibilintik neangan piistrieun
ka kulon pijodoeun
mapay-mapay piduriateun
rek neangan nu geulis adina
bêdas lanceukna nya patih"
"ngiringan den"

Katunda raden sinarêng patih geuning
anu nuju ngeureunan palay
suka bungah manahna
parantos kapêndak
nagara nu akur jeung eta gambar
sigeug ayeuna anu dicarita
anu geulis agan bungsu rarang
purba ratna aci kêmbang
dina hiji waktu mangsa
atuh ngeng kareungeu ray karasa
kadungkapan ilapat ngimpi
nu geulis ngimpi ditojo srangenge
ngalalahun bulan
kapuragan bentang raranggeuyan
lalayaran di cai sagara
kaombakan ku cai sagara

lilir tanghi korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng anu geulis teh
nyaur salêbêting kalbuna

"emh naha aing bêt ngimpi kieu
saumur kakara teuing
papanggih jeung ieu impenan
naon atuh balukarna naon pinyataeunana"
ti saparantos ngimpi kitu
nu geulis teu kulêm deui
ngemut-ngemut eta hal eta impenan
nêpi ka bray beurang
ana bray beurang
"ah deuk ngadeuheus we ka raka
ka paseban
da tangtu aya balukarna
aya pinyataeunana kanu awak"

atuh basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdan
mangkat anu geulis
agan bungsu rarang
ka paseban ngadeuheus ka rakana

eupat eundang eupat eundang
leuleus keupat tiasa angkat
lar keupatna lar angkatna
awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang kengkengkeun
leumpangna ngabangbung jangkung
angkat ngabangbara lênjang
angkat diunggat onggetkeun
bobokong disandoyongkeun
daweung ngabudi dayeuh

atuh barang dugi geuning ka paseban
"akang hatur pangapuntên
ieuh abdi kaulanun, êngkang"
atuh jol geuning

tuang raka pêrêbu dalêm panggung karaton
sêblak ningali ka tuang saderek
"yap, ka dieu nyai!"
atuh cat unggah gek calik
ngadeuheus ka payuneun raka
parantos calik dipariksa
"eh lis, aya naon nyai
sumping teu diangkir
dungkap teu ditalatahkeun
cunduk teu disaur
torojog tanpa larapan"
"akang, abdi sarehna sanes andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
sêja nyanggakeun sewu bêbêndu laksa duduka
sêja hatur uninga
sarehna wêngi tadi abdi ngimpi"
"ngimpi naon lis?"
"ngimpi ditojo sarangenge
ngalalahun bulan
dipuragan bentang raranggeuyan
lalayaran na cai sagara
kaombakan ku cai sagara
naon eta akang balukarna
naon pinyataeunana
kawas aya nyatana ka badan abdi, êngkang?
"eh nyai, akang mah
poekeun batan tipeuting
têlêbeun batan titeuleum
singgêtna teu nyaho
kana balukarna eta impian"
"moal ênya teuing akang
mana geus jadi raja ge
meureun pantês gênteng kadek lêgok tapak
seueur pamêndaknya
"bênêr akang jadi raja
tapi kana pêrkara akang eta teu nyaho

eta mah atuh meureun pakarêman we, lis"
"pakarêman mah sanes kitu akang
nu disêbat pakarêman
ai tibeurang tas mulung kêmbang
reup peuting kaimpi mulung kêmbang
tibeurangna tas ninun
reup peuting kaimpi ninun
kitu nyatana pakarêman mah
ieu mah kawas aya balukarna
kawas aya nyatana
ka badan abdi, kang"
"nya naon atuh
da akang mah teu nyaho"
"upami teu didadarkeun
balukarna impenan abdi
abdi nyuhunkeun pidu'a akang
baris sêja dipilari ku abdi kang"
"ke, ke, ke nyai
ai manusa teh aya basa
leutik ringkang gêde bugang
lamun nyai manggih karang karagan
di mana têmpat
akang nu wirang
ari keukeuh keudeuh teuing mah
akang kulantaran teu nyaho
dek nanya heula lurah nagara batara ua lengser"
saur lurah nagara panakawan ki lengser
"lengser!"
"kulan"
"ka dieu!"
jol ngadeuheus ka payuneun kangjêng raja
pêrêbu dalêm panggung karaton
"gusti kapandang naon?"
"eh lengser, dewek dipêrih pati
ku adi agan bungsu rarang
cênah ngimpi

ngimpi ditojo sarangenge
ngalalahun bulan
dipuragan bentang raranggeuyan
lalayaran di cai sagara
kaombakan ku cai sagara
nanyakeun ka dewek
dewek teu nyaho
cik naon cek lengser, balukarna?
"ai agan, bêt mariksa ka abdi
atuh lengser-lengser ku tiasa
kituna mah komo
lengser mah sakadar somah ipis somah kêmpring
somah kuricakan
sakadar jadi gundal
ai gundal teh gundal-gandil, gan
pagaweanana ge itu jingjing ieu bawa
ari hampang
ari abot mah panuhun kituh nun
nun rek têrang ge gusti
parantos gênteng kadek lêgok tapak seueur pamêndakna
jadi raja
kangaranan lengser mah gundal nun
ai gundal teh hartina gunda-gandil gan
pagaweanana itu jingjing ieu bawa
ari hampang
ari abot mah panuhun
kitu nun"

"eh lengser, teu kituna
pêrkara pangawêruh mah
teu di luhur teu di handap
tampolana di nu hina ayana
bênêr dewek tea mah jadi raja
tapi teu nyaho kana pêrkara eta lengser"

"lain kira-kirana silaing
sanggup neangan ngabuktikeun

balukarna impian eta, kudu daek lengser!"
"nya ari keukeuh keudeuh teuing onaman gan ,
bubuhan nu kumawula, jarianana
baris dek dipilari heula ku abdi nun"
"jig kaituh
lamun can kapanggih balukarna impian
jeung patih kaling somantri sungging
ulah waka meunang balik ka nagara
hayoh lengser"
"mangga"
mangkapat patih kaling somantri sungging
diiring ku lengser
buat ngilari balukarna eta impenan tea

burubul geuning saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat sajêngkar heurap
kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat ka tanah
palêbah nu ulun kumawula

adat panakawan angkat
cêcêtrekan bari jojogedan
heheotan bari momonyongan
daweungna mah ngabudi ludeung
bosongot bade amprotan
haleuang bari têtêmbangan

têmbangna têmbang baheula
dangdanggula hanteu bisa
asmarandana sumawonna
sinom mah rajeun ngarogo
kinanti hanteu mangarti
lagu pucung hanteu timu
laguna kidung
kidung oge ngan tungtungna

ditungtungan hahah-huhuh

kêbat mangkat patih jeung lengser teh
"eh lengser, beda tetenjoan ieuh
aya cahaya naon, lengser?"
"ah, tereh kapêndak, gan
balukar impenan nu geulis"
"nya naon, lengser?"
"mangga bae kêbat"

"kêbat mangkat patih jeung lengser tea
atuh lila ti lila
beh ningali nu keur caralik duaan
"tuh geuning patih
balukar impenan nu geulis"
"nya naon lengser?"
"rupina picarogeeunana"
"aduh, menak mana nya kasep têmên?
cahayana mani hurung
sariga cahaya layung
hibar
sariga cahaya bentang?
teu nyana atuh
eh lengser, jiga-jiga dulur dewek tuh
gandekna mah"
"saha?"
"kakang sungging kalang somantri"
di mana bareto kumawulana?"
"cênah di pakuan pajajaran"
"boa ênya,
urang sampeurkeun"

atuh tuluy disampeurkeun
ku patih kaling somantri sungging
beuki deukeut beuki sidik
beuki deukeut beuki sidik
ana gok gabrug bae raka rai
sosonoan

sungging kalang somantri
jeung kaling somantri sungging teh

atuh gok lengserna
mariksa ka ki semah
"semah ti mana ieu teh?"
"ti lêmbur"
"lêmbur nu mana?"
"nu loba jêlêmana tea" cênah
"saha ngaran ki semah teh?"
"orok, nun"

"eh ki semah
lêmbur matuh dayeuh maneuh
banjar karang pamidangan
nagara ancik-ancikan
sumping teu diangkir
dongkap teu ditalatahkeun
cunduk teu disaur
torojog tanpa rarapan
bage dawêg kêmbang jambe
kamayang bagea datang
pare sacaeng diduakeun
bagea
tutup juru tumpak lincar
pok geura omongkeun"
"eh kula teh saenyana mah
ti pakuan pajajaran
nami nya eta den layung batik
pangeran munding larik cêmêng jaya
ari pun bapa pangeran banyak wide
ciung manara aria rangga suntên
prêbu ratu galuh;
ari pun biang
nya eta aci wangi mayang sunda ratna intên;
pangna aya di dieu:
yen diwaris ku rama hiji gambar

gambar nusa tigangpuluh tiga
bangsawan sawidak lima
gagaman sayuta malang
dawuh kangjêng rama
geura akurkeun ka mana bae
lamun geus kapanggih
nagara nu akur jeung ieu gambar
cênah buat pinagaraeun dewek
sarta buat dewek muat jadi raja gêde
ngabawah nagara eta
nu akur jeung eta gambar
tuluy dewek ngalalana aprak-aprakan
ngakurkeun gambar
teu kapêndak
nêpi ka alas peuntas sabrang palembang
barang balik deui
nya nagara ieu pisan
nu akur jeung ieu gambar teh

tah sakitu
ayeuna sakalian cek paripaos tea mah
ka kidul dek babalen cikur
ka wetan babalen panglay
ka kaler bibilintik neangan kunci
hartina:
ka kidul sakalian dek neangan nu jangkung
ka wetan dek neangan nu lenjang
ka kaler bibilintik neangan piistrieun
ka kulon neangan pijodoeun
mapay-mapay piduriateun
dek neangan nu geulis adina nu bêdas lanceukna

sabalikna dewek nanya:
silaing saha?
dek ka mana?
tas ti mana?
naon nu disêja?"

"nun, abdi lengser ti nagara ieu, nun
nya eta milari balukar impenan nu geulis
rupina ieu raden buktosna
picarogeeunana
margi satujuan sarêng pamaksadan raden
di nagara ieu pisan, nun
nu geulis adina bêdas lanceukna teh nun
kocap di nagara dayeuh manggung
anu jadi rajana prêbu dalêm panggung karaton
kongas gagah rongkah teu aya bangsa
sakti taya banding
wêduk manggulang-mangguling
saderekna: agan bungsu rarang purba aci kêmbang
anu geulis kawanti-wanti
endah teu aya bangsana
taya nu nêndeng
kageulisan agan bungsu rarang"

"eh lengser,
atuh ai kitu aturanana mah
sakalian ku dewek deuk dilamar
agan bungsu rarang
ngan dewek mah lengser
saênggoning ngalamar
teu mawa uang barang
sakadar ceuk paripaos mah
ngan mawa tulang jeung bincurang bae
ngan kupat-kapit mawa eta, lengser!"

"nya antos bae den di dieu
dek unjuk hatur heula ka ratu
tangtos ke dipapag"
"man ka dituh!"

korejat bêr lengser lumpat, geuning
têrêlê apêng-apêngan
kêkêncêngan mani babandêngan
ngabêrung lir kuda mabur

lêpas batan babalapan
(sugan geuning)

jag lantung ka alun-alun
ngadeuheus ka paseban

"hatur pangapuntên, gusti!"
"oh lengser, datang?"
"sumuhun timbalan, dungkap"
"kapanggih balukarna impian nu geulis?"
"kapêndak"
"naon buktina, lengser?"
"rupina picarogeeunana, nun"
"urang mana?"
"urang pakuan pajajaran
nu kasep den layung batik
munding larik cêmêng jaya
manawi kêdah dipapag, nun"
"sukur, lengser
dangdanan kareta gêde
papag bawa ka dieu, lengser"
"mangga, nun"

gêjlig lengser tuluy ngadangdanan kareta gêde
cag didangdanan kareta gêde
clak lengser tunggang kana kareta gêde
gitik kudana bari dicongklangkeun
buat mapag raden nu kasep tea

têrêlêng apêng-apêngan
kêkêncêngan bari babandêngan
ngabêrung mah lir kuda mabur
lêpas batan babalapan (sugan)

atuh tarik êlesna (geuning)
rêg kuda eureun
clak raden sinarêng patih
tunggang kana kareta gêde
atuh tarik ku lengser êlesna sabeulah

kudana pengkolkeun
geus mengkol digitik: bêr!"
dicongklangkeun
maju ka têngah kota nagara

atuh jag lantung ka alun-alun (geuning)
tarik ku lengser êlesna
rêg kuda eureun
lungsur raden sinarêng patih
mangkat ka paseban
lengser ngampihkeun kareta gêdena ka têmpatna
jeung kudana kanu gêdogankeun deui bae (geuning)
raden ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, nun"

atuh jol pêrêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara ka luar
sêblak ningali ka tatamu
tuluy sina calik
parantos calik dipariksa

raden ngawangsul purwa daksina
purwa ti wiwitanana
daksina dugi ka wêkasanana
ti awal dugi ka wêkasanana
ti awal dugi ka lahir
gêmêt taya nu kaliwat
bejakeun ka kangjêng raja
mung ditungtunganana teh:
"manawi ditampi
sawondening kitu
baris ngalamar ka tuang saderek
agan bungsu rarang
mung abdi sawondening ngalamar
teu ngabantun uang barang
sakadar ngan tulang sarêng bincurang
mung kupat-kapit mawa eta wungkul, nun"

"eh rayi, ari kitu aturanana mah
pêrkara dulur akang tea
cek paripaos tea mah
teu pisan-pisan mandang uang
teu pisan-pisan mandang orang
hartosna teu mandang uang:
teu mandang uang barang dunya barana harta banda;
teu mandang orang:
teu pilih bulu
êntong boro sipat raja jênêng patih
toh kokoro nyoso malarat rosa
cek wiwilangan aki-aki cêtuk huis pangarit pisan
lamun bisa ngadadarkeun balukarna siloka
tangtos baris pasrah lilah
upami rayi tiasa ngadadarkeun balukarna siloka
meureun tangtu kauntun tipung katambang beas
kalaksanakeun ka dulur akang"

"kang, siloka sapêrtos kumaha, kang?"
"kieu rayi:
têras kangkung galeuh bitung
tapak mêri dina leuwi
tapak soang dina bantar
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sisir sêrit tanduk ucing
sisir badag tanduk kuda
kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
intên sagêde baligo
tah sakitu rayi
upami rayi tiasa ngadadarkeun siloka eta
tangtos rayi kauntun tipung katambang beas
kalaksanakeun ka dulur akang"

"kang nu sapêrtos eta mah ulah salêmpang
bêtok cirêbon sêpat sagara
cetek nun!".

"nuhun, cik akang hayang nyaho
balukarna eta siloka"

"atuh meureun kang
eta mah elmu kangjêng eyang jaman eyang
pêrbu ratu galuh
elmuna tunggul karahayuan
jalanna kasalamêtan
yen elmu sajatining suwung
sajatining purba
sajatining hurip
saha-saha nu geus nyangking kana eta
tangtu têpung jeung karahayuan
pêndak jeung kasalamêtan
elmu sajatining kasampurnaan tea

têras kangkung galeuh bitung
nyatana sajatining suwung
tapak soang dina bantar
sajatining purba
agama mulya
nyatana mah talaga kalkautsar
buktina pianakan aya di awewe
tapak mêri dina leuwi
sajatining hurip
buktina mah kêkêmpis
wadah cai
tapak sireum dina batu
kalakay pare jumarum
sir pada sir
indung urang jeung bapa urang
waktu indung lanjang bapa bujang
urang geus aya, kang
di mana ayana

ayana eta di surga tea
sisir sêrit tanduk ucing
laku lampah nu bisa ngabereskeun
sisir badag tanduk kuda
tata titi tindak-tanduk tatakrama
ai kêkêmbên layung kasuntên
kurambuan kuwung-kuwung
tulis langit gurat mega
panjangna sabudeur jagat
nyatana duriat sapapaosna
cek wiwilanganana nêpi ka ongko-ongko
cêtuk huis patukeur iteuk
duriat teh ti lahir dugi ka batin
ari intên sagêde baligo
eta kudu silih pikanyaah jeung sanak kulawarga
nyaahna kudu sarua jeung kana pangaji intên
sagêde baligo
kitu dipapandekeunana teh"
"ladalah rayi
lamun kitu rayi kauntung tipung katambang beas
kalaksanakeun ka dulur akang
lengser! sidik ieuh deuleu
piminantueun teh yeuh
keur kasep teh gêde elmu kalawan panêmu
jampe kalawan pamake
anteur kaituh ka kaputren
bejakeun ka dulur dewek
ieu kituh balukarna impian teh
picarogeeun buktina

daek teu daek kudu daek
suka teu suka kudu suka
pasrah teu pasrah kudu pasrah
deui anu tiasa nyumponan sapamundut kituh
ngadadarkeun balukarna siloka
geus didadarkeun hareupeun dewek

silaing kudu wani saksi matina
lengser!"
"mangga gan"

"mangga atuh gan!"
"hayu den"

mangkat raden diiring ku panakawan lengser
buat dideuheuskeun
ka têmpat nu geulis tea

gandeuang mah menak anu gandang
hariring mantri nu ginding
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweung ngabudi dayeuh

"tah gan geus hawar-hawar sora tinunna tah gan
mangga geura reungeukeun
nyidik-nyidik kira-kirana
lamun ngareunah geulis
lamun teu ngareunah goreng patut
"heug lengser, bari eureun sakeudeung
"urang ngadedengekeun tinun, lengser"
"mangga gan"
jongjon anu geulis
ngêmprang neupa di kaputren
bale bubut
——— gêdogan dawolong condong
tunjangan bungbulang peucang
jingjingan bungbulang kuning
limbuhan kai ti lampung
galeger kai candana
seungkeurna awi ti heuleut
barera langkap disada
taropong ku tamiang sono
sorolok prang ari sorolok prang
sorolok eor koroncang ——

tinun matak tigulusur kutu
matak tisoledat tuma
matak tisorodot mojo

"eh na lengser
gênah teuing sora tinun teh"
"atuda geulis gan nu ninunna
manawi pêrcantên mah
eta gan kabogoh lengser
nu teu daekeun tea cênah nun
geura jeung ieu mah
itu geulis ieu kasep
cek wiwilangan tea mah
lir peueut pacampur jeung madu bae"
"hayu atuh lengser urang sampeurkeun gagancangan"
"mangga gan"

"hatur pangapuntên gan!" ceuk lengser
atuh renjag anu geulis
"lengser rek naon
kami rareuwas teuing lengser"
"ih gan, ulah reuwas-reuwas
ieu mere jalu nun"
"ulah sok sisiwo ka badan kami
lengser rek naon nu saênyana
kami keur teu ngareunah hate ratug angên
sumêblak nya mamanahan, lengser"
"tah tah, geus sejen wirasat tah ka agan
ieu geura gan numatak tingseredet hate
ratug angên sumêblak mamanahan teh"
"aya naon atuh lengser naon?"
"ih atuh ka dieu we gan teu pêrcantên mah"
atuh sot tinun dirungkupkeun
cipangulas ditamplokkeun
torojol nu geulis ka luar
sêblak ningali ka nu kasep
mani molotot panon simeuteun

sabalikna nu kasep ningal ka nu geulis
nya kitu deuih molotot panon simeuteun
"pek kainyah papolotot polotot duanana
padeuleu deuleu heulang" ceuk si lengser
"meugeus gan, geura ngarariceup nun
abdi teh ngêmban timbalan tuang raka
suku darma sambung lengkah biwir sambung lemek
dawuhan ieu baris picarogeeun teh
balukarna impenan nu tiasa nyumponan sapamundut
ngadadarkeun balukarna siloka
abdi anu wantun jadi saksi matina
parantos didadarkeun payuneun tuang raka
dawuhan daek teu daek kudu daek
suka teu suka kudu suka
pasrah teu pasrah kudu pasrah"
"atuh nuhun lengser sarebu
suka salaksa
kadatangan nu kasep"
bari gêjlig nu geulis
ka pipir bumi

manahoreng ngajul seureuh si kabuyutan
nu condong kanu bintaro ngarambat kanu ciciat
ngajul ku limbuhan meunang sapucuk
kêprak ku barera meunang satangkay
ngait ku jingjingan meunang sacangci
kontoyong ka bale kombong
nyieun tektek bong tektek panembong
nu nyieun tektek nyadiaan kabogoh tembong
masi jambe ku saranteh
masi jambe geuning bakal panganten

akang calik meureun nu kasep mangga ngalêmar
jeung badan kuring
lêmareun ngan jadi sakalong cilik saba gêdang
sumêdot tamba palayeun
geura ka kutu simbut ka kuar sinjang

akang geura katarimakeun"
"ih, akang mah ka dieu soteh
lain rek neangan awewe
leungiteun êmbe kituh"
"bohong!" ceuk lengser
"moal ênya ari tadi mah mani geuwat-geuwat bae"

solongkrong nu geulis nyokot bokor
top boboko
nyokot gambir top tarasi
panon teu beunang digêret pangset
teu beunang diguyah-guyah
ngareretan anu kasep
teu beunang diulah-ulah

akang mah bêt teu mobok ngorowek ka awewe
kuring sêrah badan sêrah nyawa
kêrud tutul pipir hawu
meong congkok di parako
akang mah cicingeun teuing"
atuda akang mah
turunan lube, nyai
moal beunang kagoda lis"
"bohong" cek si lengser
"majah maneh turunan lube
eta keuneung geuning gengge genggehel ulah-euleuh
era-era teuing ku lengser man kaituh"
"akang calik jeung kuring
anu kasep mangga ngalêmar jeung badan kuring
bakona ge bangêt
gambirna likêt
dibawa ka jalan singgêt
dipurak bari papukêt
paranti mêcak liwêt
nyanggakeun nu ngawêt kuring"
"ambu, ambu, ambu
ulah ngajapati munding ngajalak singa

ngerakeun mama ajêngan nyai"
"wah lain ajêngan, ajlêngan"
cek si lengser
"geura sakeudeung deui ge ngajlêng"

"eneng-eneng êngkang kuring ieu
boga pingping koneng
eneng-eneng boga ieu gêdena sagêde kieu
anu herang dina kengkerangan
anu bênclut dina harigu
anu monclot handapeun gado
tanding cêngkir kalapa gading
kalapa beureum cungapna
ditapuk ku sireum pulus
ditandean ku sireum lada
mangga akang geura rancetan
sok mangga ulah tarik teuing
bisina kokod monongeun"
"akang mah kiyai bênêr lis
moal beunang kagoda nyai"
"bohong kitu" cek si lengser
"majah maneh kiai bênêr
tah sarung ti handap
geus êmbut-êmbutan bae tah
padahal mun katembong
geus nangkal wijen cênah
man atuh ka dituh moal asak" ceuk si lengser
"akang calik jeung kuring anu kasep
eneng-eneng tah boga ieu
gêdena sagêde kieu
anu herang dina kengkerangan
anu mênclut dina harigu
anu monclot handapeun gado

tanding cêngkir kalapa gading
kalapa beureum cungapna
ditapuk ku sireum pulus

ditande ku sireum lada
mangga akang geura rancetan
sok mangga ulah tarik teuing
bisina kokod monongeun

abdi mah jêlêma murah
jêlêma pasrah
pasrah soteh ka salira êngkang
tibeurang kuring sauang
geus burit kuring saringgit
pasosore kuring sêteng
geus peuting kuring sabenggol
cenah rek ngahaturanan ka ki semah
itung-itung ngabanyu mendi"

raden geus teu kadugdug
teu kawêrwêr
atuh geus naek sinjang dikongkoyangkeun
kadongkang unggah
gêdêbug kana kasur tujuh susun
bantal sawidak lima
guguling dalapan puluh
mani kurubut kêrêbêt
nu geulis jeung nu kasep
mani kawas bincarung diadu
kocap panakawan
teu puguh-puguh ana pênênêd kagunganana boga kasakit hileudeun
bêbêng nulak kanu calana
"gan milu, meureun ênya teu cara panitahna
pok ka lengser pok ka lengser"
karalang kuriling ki lengser
mani kawas anjing tutung buntut
atuh blus ka kolong
prak kagungan diwarah
bongan bae ngarungsing
make kêdah disintreukan
lar, jêpret, lar jêpret

kalah ulang-ulangan tuang kagungan
sagêde indung tongtolang
lar jêpret, wer kiih
"gan milu, diwarah kalah leweh kituh"
"wah lain leweh kiih kituh"
kojengkang lengser ka luar
karalang kuriling lengser
neangan bilik nu molongo
maksud dek noong
hanteu manggih bilik nu molongo
kop peso tikêl
ngahaja molongoan bilik
ngagêret we kawas beurit cênah
barang geus bilik molongo
asup anuna diasupkeun
mani belenong, nengo kituh nun
"lengser, naon eta mani herang?"
"lalajo nun"
"ulah kitu lengser
kapan kami dek boga salaki
na sia kikituan"
"beu barina ge ka kabita-kabita
anggur sêlêbêr ka paseban
unjuk hatur ka nu jadi ratu"
korejat korejat
bêr lengser lumpat geuning
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha katarima ku dulur dewek lengser?"
"kantênan mani jol gêwêwêk
mani kabita ai agan"
"naha ai jol gêwêwêk
air sia lila-lila teuing tas ti mana lengser?"
"tas lalajo gan"

"lalajo naon hah?"
"eta neupa mani dokdak nun"
"deuh boa dulur dewek geus ngalampahkeun teu puguh"
"duka da teu katingal nun"
"lain, bisi ênya geus ngalampahkeun teu puguh
apan ceuk kiyai atawa ceuk kitab mah
lamun mupakat memeh nikah
eta sarua jeung ngadahar daging atah
can sah
teang duanana!
kudu kairingkeun ka dieu lengser"
"mangga"
"jig kaituh!"

korejat bêr lengser lumpat deui bae

"hatur pangapuntên, gan" cek lengser
"lengser, dek naon
kami rareuwas teuing, lengser?"
"eh abdi ngêmban timbalan tuang raka
agan disaur sadayana
kêdah kairingkeun

atuh korejat garugah
basikut darangdan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat nu geulis jeung nu kasep
diiring ku lengser
ngajugjug geuning ka paseban
rek ngadeuheus ka raka

lugayna mah geuning tina pangligaran (sugan)
mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
daweungna mah ngabudi dayeuh

"hatur pangapuntên, gan" ceuk lengser

"eh lengser"
"sumuhun timbalan"
"mana dulur dewek?"
"ieu"
"jeung picarogeeunana?"
"yaktos"
"yap, ka darieu!"

atuh cut cat gak gek
parantos pada caralik
payuneun tuang raka tea

"eh nyai, nu matak jauh dijugjug
anggang diteang tea mah
nyai sing narima kana kadar awak
nampi kana titis tulis diri nyai
geus cunduk kana waktu
dungkap kana mangsa
ieu baris picarogeeun nyai
nu tiasa nyumponan sapamundut
ngadadarkeun balukarna siloka
nyai ku akang dek dikawinkeun"

"kang mangga,
abdi mangga
mung eta siloka nêmbe kabar yakin
teu acan aenal yakin, kang
upami parantos kakuping ku sim abdi mah
êntong boro siang
wêngi sêja tumut sapangêrsa raka teh"

"euleuh aya ku koeh pêngkuh dantên teh yeuh
tapi bênêr nyai kudu kitu!"

atuh barabat didadarkeun balukarna siloka
payuneun anu geulis
ti purwadaksina
purwa : purwa ti wiwitanana
daksina dugi ka wêkasanana

ti awal dugi ka lahir
geus karungu ku nu geulis
balukarna eta siloka teh

"akang, ênya geuning
caroge abdi anu kasep
mangga nyanggakeun badan katut banda
raga katut nyawa
pati hurip akang anu kagungan, êngkang
ayeuna mah rek dibeureum rek dihideung
suka lilah diri abdi"

"ke, ke nyai
akang mah dek nanya heula ka nyai
naha nyaho papakêm kawajiban laki-rabi
cumarita imah-imah?"

"akang, abdi poekeun batan ti peuting
têlêbeun batan titeuleum
nyuhunkeun piwuruk, akang"

"tah nyai, urang cek dalilna mah
nyangking kawajiban tolabul ilmi
faridatun ala kuli muslimin wal muslimatin
hartina eta neangan elmu wajib
tapi kudu mangarti elmu nu mana
da pupus mah teu mawa elmu
paeh teu mawa jampe
têgêsna iman islam tohid maripatullah
jadi urang nyangking kawajiban
cek paripaos tea mah: tangkal opat buah lima
anu dua kapanasan,
nu tilu kaiuhan
nyatana: urang nu nyangking waktu lima
nu wajib ku urang dilakonan
kayaning lohor, asar, magrib, isa jeung subuh
tapi nyai kudu mangarti:
dina sawaktu-waktuna

naon urang pang kudu ibadah
naon nu diibadahan di badan urang"

"akang nyuhunkeun piwuruk, akang
naon margi urang kudu ibadah
waktu lohor naon nu diibadahan dina badan urang?"

"eta nyai:
urang ibadah ka pangeran ngibadahan badan urang
pang opat rakaat: urang narima
urang boga panon dua jeung cêpil dua:
jalan masiat kadorakaan tina panon jeung tina cêpil
ibadahna na waktu lohor opat rakaat"

"ari asar pang opat rakaat
naon nu diibadahan dina badan urang waktu asar?"

"narima urang boga suku dua leungeun dua
jalan masiat kadorakaan tina leungeun jeung suku
ibadahan waktu asar opat rakaat"

"ari magrib kang, pang tilu rakaat
naon nu diibadahan di badan urang waktu magrib?"

"narima urang boga irung kakawahna dua
jeung sungut
bisa napsu goreng ucap goreng
ibadahan waktu magrib tilu rakaat"

ari isa pang opat rakaat, kang
naon nu diibadahan na badan urang waktu isa?"

"narima urang boga kulit daging
balung kalawan sungsum
tanapi gigir kenca katuhu
beuteung jeung tonggong
subuh pang dua rakaat
urang ibadah sakabeh badan katut nyawa
geus euweuh nyawaan
urang teu wajib ibadah
sapêrkara kitu

dua pêrkara: akang pepeling deui
ari nu laki-rabi cumarita imah-imah
loba pisan nyai cêgahanana
loba pisan laranganana
lamun urang keh rek ngampihan pohaci sanghiang sri
nu baris ngahuripkeun ka awak urang
nyai dek nyandang ka lumbung
nete taraje pacuan ulah katuhu ti heula
nyandak pohaci sanghiang sri ka lumbung
nete taraje ulah katuhu ti heula
tuluy candak ka lisung:
lisung nyindiran kana badan urang
lir ibarat bongkot ning iman
ditutu ku halu
halu nyindiran kana badan urang
lir ibarat gagang ning iman
ditapi ku nyiru
nyiru nyindiran kana badan urang
lir ibarat tamprakna iman

tah cek nyiru oge
kudu tumamprak tumarima
ka kêrsaning nu kawasa
nu matak urang katibanan lapad:
la haola wala kuata illa bilahi aliyul adim oge
eta tanda parentah
urang teu daya teu upaya usik
pokona mah: kêrsa urang teu boga pangawasa

geus ditapi têrusna jadi beas
hartina awak urang nu kudu diboreaskeun
diwadahan dina said
said eta gunung rasa jati mulya
tuluy candak ka bumi
nyandaknya kudu bari imut leutik
blus ka jêro bumi

hiji nyai ulah nete taraje katuhu ti heula

dua ulah ngajablogkeun panto
tilu ulah nenjrag palupuh
opat ulah ngerewekkeun daun têngah imah
lima ulah mangplangkeun cai dina dulang di imah
gênêp ulah nyêlapkeun peso dina bilik
tujuh ulah sare dicindung
dalapan ulah ngêbutkeun panganggo di pangênggonan
salapan lamun ka padaringan ulah tembong pinareup susu
ulah katembong susu
sapuluh lamun keur masak ulah ditinggalkeun
kalawan ulah capek-rahem
sabêlas ulah ngêtrok ka parako nyiduh ka parako
duabêlas ulah meuleum suluh kayu bihbul

tah nu sarupi kitu kainggis kasieun kapaur
nyi pohaci sanghiang sri"

"nuhun, êngkang, disuhun pisan na embun-embunan
dikonci na ati wasiat akang"

"sukur, nyai"

"akang, sidik caroge abdi nu kasep
mangga nyanggakeun badan katut banda
raga katut nyawa

pati hurip akang nu kagungan
rek dibeureum rek dihideung
suka lilah diri abdi, kang"

atuh tina kituna
geuning bray beurang basikut dangdan
kêrsana ditikahkeun ku rakana
mangkat nu geulis sarêng nu kasep

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
gandeuang mah menak anu gandang
hariring mantri nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
ti kenda tanding dewata

tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
daweungna mah ngabudi dayeuh

atuh jag lantung mah geuning
sumping ka kaum
kumpulkeun sarat kaum
parantos kumpul

"eh sarat kaum!
pangna dumeuheus dek ngahirasaya
pangnikahkeun dulur kaula
agan bungsu rarang
ka den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya
suka tina panglakianana"

atuh barabat rapalan ku sarat kaum
barang geus beres rapalan
bayar pasaksina
saratus duapuluh lima pasmat
kalawan maskawin dibayar kontan
saksina sarat kaum
lobana saratus duapuluh lima pasmat
beres patikahan mangkat mulang
nu geulis jeung nu kasep teh
diiring ku rakana

awak jangkung mani dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang kengkengkeun

atuh raka ka paseban
nu geulis jeung nu kasep ka kaputren
katunda nu geulis nuju sosonoan
oleng papanganten

"lengser!"
"kulan"

"ayeuna jugjug kaputren bale bubut
saur dulur dewek eujeung carogena
kudu kairingkeun, nya!"
"nun mangga"
"jig kaituh!"

korejat bêr lengser mangkat

atuh jag lantung nêpi ka kaputren
lengser mangkatna teh
"hatur pangapuntên, gan" cek lengser
atuh renjag anu geulis
"lengser, dek naon?
kami rareuwas teuing, lengser?"
"ih gan, abdi ngêmban timbalan tuang raka
agan disaur sadayana kêdah kairingkeun"

atuh korejat garugah
basikut darangdan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat nu geulis jeung nu kasep
diiring ku lengser
ti kaputren ka paseban

lugay tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan

daweungna mah ngabudi dayeuh
mani mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
payung rurumbe kancana

awak jangkung dilayungkeun
awak lênjang dipidangkeun
lêngkeh koneng dilegeyekeun
keupat dianjing bantingkeun
keupat dikangkang-kengkengkeun
mani mêndung papayungan

Tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
ka hareup ngala sajeujeuh
ka tukang ngala sajeungkal
pating arulang panangan
pating lalunggak lalinggêk
tanding ciibun nu ngagarantung
tanding cihujan nu maruntang
dina pare tilu daun
dina pare keur gumunda
katêbak ku angin puyuh
katêbak ku barat daya
mani mêndung papayungan
ka hareup ngala sajeujeuh
ka tukang ngala sajeungkal

atuh jag lantung nêpi geuning ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"mana dulur dewek?"
"ieu"
"jeung carogena?"
"yaktos"
"yap ka darieu yeuh!"

atuh cut cat gak gek
parantos pada caralik
payuneun tuang raka
nu geulis jeung nu kasep teh

"eh rayi,
nu matak jauh dijugjug anggang diteang
eta mah pêkawis rayi teh
tong mulih deui ka nagara rayi pakuan pajajaran
têtêp rayi di nagara ieu
akang baris nyerenkeun bisluit karajaan dayeuh manggung
mangga rayi geura tampa!"

atuh tampi ku den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya

"heug akang nyerenkeun nagara katut eusina
dudugana pêryogana
agamana kalayan drigamana"

"nampi, kang, nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"

"ayeuna ujang diangkat jadi raja anom
gêntos panjênêngan rayi
nyaeta jadi pangeran surya kancana rat sajagat"
(geuning)

di nagara dayeuh manggung ngadêg raja anom
pangeran surya kancana rat sajagat

"lengser!"
"kulan, iyeuh!"

atuh tuluy midamêl paseban kanoman
linggih di kanoman

"ayeuna urang lengser
ieuh tas ngawinkeun teu meuncit-meuncit
urang pesta teu olah-olah
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikahanana, lengser
takol bênde ka alun-alun
sugan aya nyarambungan ti suklakna ti siklukna
jung parentahkeun kumpul
para ponggawa panayagan sadayana!
kayaning tukang wayang tukang têmbang
topeng ronggeng dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
kacapi rengkong kêndang pênca
man ka dituh!"

atuh korejat bêr lengser mangkat

barang nêpi ka alun-alun

ana beh cênah: "ai dek pesta mah
bênde lampung tujuh likur teh kudu ditakol kabeh
beu atuh hiji-hiji mah meureun lila têmên
mênding parel ambeh tereh kitu ?
ah parel ambeh tereh
nakolna ti gêde ka leutik
tanapi ti leutik ka gêde?"

parel ambeh tereh
nakolna ti leutik ka gêde
kop panakolna
sirilik lar jêbet! cengkleuleuleuleuleuleungngng
nenenenengngng tuk-kung bêdêgul
berewewewewewwww
tokong gêdêwong godewêr
bênde nu panggêdena
atuh mani eundeur sajajagat
bênde lampung tujuh likur disada kabeh

parentahkeun ku lengser:
ngeng ka têbeh kulon
cekcok golongan parakaliwon
"batur! eta bênde di nagara ngagugruh!"
"ih lamun bênde lampung tujuh likur sarada kabeh
tangara cênah baris dek pesta
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikahanana
urang saaya-aya kudu nyarambungan cênah!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
geus kumpul

"naon bawana ti urang?"
"ah ti urang mah
kokocol, anak bogo, tampele
kere jagong, êngkol,
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong"

"sajagi?"
"sayagikeun kainyah"

ngeng ka têbeh kaler
ender golongan para bupaten
"batur! eta bênde di nagara ngaguruh!"
"heueuh di nagara dek pesta
urang saaya-aya kudu nyarambungan!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon bawana ti urang?"
"ti urang mah pare jeung pakel
tungtunan munding tekel
parabot topeng jeung ronggeng"
"sayagi?"
"sayagikeun kainyah!"

ngeng di têbeh wetan
ear golongan para kumêndang
"batur! eta bênde di nagara ngaguruh
di nagara dek pesta
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikahanana
urang saaya-aya kudu nyarambungan"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon bawana ti urang?"
"ah ti urang mah sabrang jeung bawang
tungtunan munding capang
parabot têmbang jeung wayang"
"sayagi?"
"sayagikeun kainyah!"

ngeng têbeh kidul
guyur golongan para tumênggung

"batur! eta bênde di nagara ngaguruh!"
"heueuh! nagara dek pesta
urang saaya-aya kudu nyarambungan kainyah!
naon atuh ti urang?"

"ih da teu dimisti
sabogana-sabogana cênah!"
"kukumpul atuh kainyah!"
prak kukumpul
barang geus kumpul
"naon babawaan ti urang?"
"ah ti urang mah tangtarakan tangtarukan
pupucukan: pêntil lutung
anak maung, cangkilung, bangbung
gadung, iwung,
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung
angklung dalapanpuluh rambangan
buatan ti rangkasbitung
laguna teh balaganjur"

"sayagi euy!"
"sayagi!"
"indit atuh!"

indit

burubul anu ti kidul
aleutan para tumênggung
leugeudeut aleutanana
leugeudeut tanggeuyanana
burudul tanggunganana
mêlêngkung umbul-umbulna
biribit ampiranana
geleber bandera kancana
naon cacandakanana
bawana gadung jeung iwung
tungtunan munding buntung
parabot dêgung jeung angklung

tutup kêndang kulit lutung
dirarawat hoe jangkung
kuluwung kuluwung ruyung
ditêpak ku para indung
beunang disarungan jangkung
beunang digêlungan jucung

"ti mana eta euy?"
"ti kidul, aleutan para tumênggung"
"ka dapur!" ceuk lengser
"purah ngasakan angeun iwung
suguhna ulah liwat ti sadalung
bisi pundung geuning majah maneh sok adigung"

burubul menak ti wetan
aleutan para kumêndang
naon cacandakanana
bawana sabrang jeung bawang
tungtunan munding capang
parabot têmbang jeung wayang
tutup kêndang kulit kidang
dirarawat hoe panjang
kuluwung tangkal kondang
ditêpak ku barudak lanjang
beunang disinjangan giringsing wayang
beunang digêlungan malang

"ka sosompang" ceuk lengser
"euy purah ngasakan angeun soang
suguhna mah ulah liwat ti sapanjang
bisi majah maneh sok anjaclang"

burubul menak ti kaler
aleutan para bupatên
naon cacandakanana
bawana pare jeung pakel
tungtunan munding tekel
parabot topeng jeung ronggeng

tutup kêndang kulit êmbe
dirarawat hoe gêde
kuluwung tangkal jambe
ditêpak ku para cawene
beunang disinjangan hade
beunang digêlungan konde

"ka bale!" ceuk lengser
"euy purah ngasakan angeun êmbe
suguhna mah ulah liwat ti saparage
bisi pundung majah maneh geura age-age"

burubul menak ti kulon
aleutan jaksa kaliwon
naon cacandakanana
bawana jagong jeung êngkol
tungtunan munding dongkol
parabot barong jeung goong
tutup kêndang kulit meong
dirarawat hoe condong
kuluwung ti julang ênom
ditêpak ku para anom
beunang disinjangan uyong
beunang digêlungan condong

"ka pawon" ceuk lengser
"purah ngasakan angeun jagong
suguhna mah ulah liwat ti satetenong
bisi pundung majah maneh sok loba omong"

atuh mani geus brul ngagimbung dêr ngagêdêr
sajalan-jalan nyarambungan
ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen urang regol
urang ti para kanoman

kumpul pinuh di alun-alun
prak dibereskeun ku lengser
lawę rontekna ngajajar gula lantakna
atuh mangkat lengser ka paseban
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu
barang nêpi ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh lengser"
"sumuhun timbalan"
"kumaha? daratang nu nyarambungan?
jeung para ponggawa panayagan?"
"parantos
ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen urang regol
urang ti para kanoman
pinuh di alun-alun
nu nyarambungan
para ponggawa panayagan"
"sukur lengser
aya sabaraha ratus rebu bilanganana, lengser?"
"nun, ti kulon
golongan para kaliwon aya dua"
"dua ratus ? dua rebu?"
"dua bilangan
ti kaler
golongan para bupaten: dua"
"ti wetan?"
"dua"
"ti kidul?"
"jumblah?"
"dua keneh we" cenah
"har, opat pihak dua-dua geus dalapan

kumaha pang kitu lengser ngarekên teh?"
jadi kieu gusti:
direkên lain rekêneun
dietang lain etangeun
diitung ringkêna we
ngitung awewena jeung lalaki
kitu nun"
"paingan atuh ai kitu mah, lengser"
barang keur kitu jol papatih nagara
"eh lengser, dewek wakil mutlak ka silaing
uruskeun kumaha pêta adat biasa dek pesta, nya!
tah kuduna tah gobangna"
"nun mangga"
lengser ngawakilan papatih nagara
asa aing jadi rajana bae
gantana gintini
manggih nu nangtung disuntrungkeun
nu cingogo ditajongan
nu keur cicing ditampilingan
parangas porongos
tungtungna jadi perenges
kelor di sisi pagêr
wanianana lengser teh antukna
top kuda tewak ragadag dangdanan
selana ku dulang sabeulah
sanggawêdi ku awi tali
apus buntut murka: kawêdkeun kana caheum
kadali tina bujurna
ceklak panakawan tunggang kuda
tunggang kuda lalagaran
têrêlêng apêng-apêngan
saumur kakara tunggang kuda
mani lahak-lehek lengser ngeunaheun têmên
atuh nyanghareup ka tukang cênah
da kadali tina bujurna

kunyêdkeun kadalina
kuda getek
sêmprung kuda mabur
gubrag lengser ragrag
nyungsêb
lantaran tikusruk pisan

atuh lila ti lila
kêrêjêt korejat hudang
kêk kadali dêrêgdêg lumpat
dek nyusul kuda
kuda ngaler lengser ngidul

"euleuh-euleuh horeng teh lila ngajêhjêr kitu
kuda teu lapat-lapat acan
ah, keun bae da geus deukeut ka alun-alun!"
indit ka alun-alun
barang nêpi ka alun-alun
beh liud-liud dalapan puluh
"bacot siah tukang naon hah?"
"tukang heot dalapan puluh"
"geura monyong deuleu!"

"iraha dêrna pesta?"
"tujuh poe tujuh peuting deui
lamun teu monyong ti kiwari
gunting biwirna saguling cinggir"
"beu batur! atuh geuning
digunting biwir saguling cinggir
meureun beak
urang monyongna wayah ti kiwari"
"heueuh atuh"

geus maronyong ti pisaminggueun deui
tukang heot

"eta tukang naon yeuh
liud-liud dalapan puluh?"
"tukang sênggak tungtung surak"

"geura calangap deuleu!
mun teu calangap dijugang cungurna"
geus ngarangah wae
aya laleur jeung aro ge diantêp wae
da sieuneun dijugang

"ieu tukang naon yeuh?"
"tukang jêjêk tungtung sepak"
"geura jengke deuleu!
mun teu jengke dibabajeg
teu kadêleh gobang mani mangrad?"
geuwat bae jarengke
mani kawas mêri dina galêng

"ieu tukang naon yeuh?"
"tukang bêkok"
"geura darawel bujurna dalapan puluh"
darawel bujurna dalapan puluh
tukang bêkok

beres papariksa panayagan

"panayagan! beu kumaha iyeuh
tas ngawinkeun ceuk paribasa teu meuncit-meuncit
dek pesta teu olah-olah"
prak lengser newakan salawe êmbe
geresel dipeuncitan
murka: atuh dipeuncitan tina buntutna
atuh brês digodog kana kancah gêde
gêdena salawe deupa midêr
cul godogan salawe êmbe
bêr lengser lumpat ka dapur
marentah olah-olah
gugup lengser
meureun tukang olah

"euh tukang olah
geura olah ieuh
ngawajit make tarasi

ngaborondong make oncom
nyangu dimênyanan
ngasakan jantung dipindang
ngarah dicocol hipuna"

prakatuh tukang olah teh arolah
abong ceuk parentahna kitu
ngawajit make tarasi
ngaborondong make oncom
nyangu dimênyanan
ngasakan jantung ge dipindang

atuh bêr lengser lumpat deui
dek neangan godogan salwe êmbe tea
ana breh suwung euweuh bukuran
ngan rangkleung buntutna wungkul
"edas, bukur angeun euy
ituh sing alajret di têgalan
beunang nyamaraan"

kêdêwuk lengser ngarawu samara
gugup lengser
brês munding guyang disamaraan
katenjo ku para ponggawa
"eh lengser na kikituan, hah?
munding guyang disamaraan?
atuh banyatkeun heula
peuncit deuih"

"edas ênya, dewek teh gugup euy!"

prak dibanyatkeun
atuh pangguyangan nêpi ka hinyay
disambaraan ku si lengser
tuluy geuning manggil sarat kaum
rek dipeuncit munding hiji
tukang meuncitna kabênêran dalapanan
ngaranna:
karyaman

karyamin
kaludan
kaludin
japari
japarudin

"pek pangmeuncitkeun kadinyah sarat kaum!"
"heug euy!"
"jampean heula kainyah!"
jampena teh sabilulah
kieu pokna:
" 'a'udu bisul minal cenang
korewel minal kêrêntil" keresel cenah
"cekna, euy!"
"alohuma jalal-julul
cala culu julali julaeu"

kitu jampena euweuh nu bênêr
sarat kaum dalapanan
geus dipeuncit piligênti ku dalapanan munding hiji
"kumahakeun ayeuna?"
"sisit"
prak disisit
geus disisit
"bagikeun kêrêdan euy"
"kulit jang saha?"
"tukang kêndang katut dalang"
sêbetkeun lamad
"jang saha?"
"tukang rêbab"
"karorongkong?"
"jang tukang goong"
"igana?"
"jang tukang gambang"
"jajando?"
"jang nu lalajo"
"dadana?"

"jang lengser purah ngabagikeun"
"babat galêng?"
"jang panjak ronggeng"
"kulit peujit?"
"jang tukang karinding
eusi peujit jang tukang suling
ototna jang mêrêbot
akas-akas jang mas upas
daging rimpi jang murid katut guru
kerewedan jang nu bogana
nu bogana rawan-rawan
daging lamusir jang kusir
bayah jang lurah
kêkêmpis jang jurutulis
tambah micit jang nu geulis
hulu jang panghulu
letah jang halipah
ati jang haji
jajantung jang pantun cênah
kuluwung bujur jang tukang ringkung
boolna jang mandor
meunang estêr tuang kelor"
"ari cekerna jang saha?"
"jang lêbe"
"edas atuh beak pake kêrêdan kabeh
"ah keun bae"

mangkat lengser geuning ka paseban
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu tea

barang nêpi lengser ka pipir paseban
lengser teh manggih kêrêtas bangkarak
kop dicokot
cêkuk dibêkok
ditilêpkeun
cat ka paseban
katingali ku kanjêng raja

"mawa naon eta, lengser?"
"ieu gan mêndak surat paeh, nun"
"deuh, kakara ngadenge dewek serat paeh
hayang nyaho, lengser"
sor sodorkeun, tampi ku kangjêng raja
pêlêdos mabêk bau bangke
"bacot siah nyaluntang
ka ngaraning ka nu jadi dunungan hah!"
"ih tamaha saha gan
apan cêk abdi surat paeh
naha atuh ku agan dipundut?"
"edas, ênya tamaha dewek
kituna keun weh
kumaha geus dipariksa para ponggawa panayagan?"
"parantos nun
tukang heot geus maronyong ti pisaminggueun
tukang sênggak geus calangap
tukang jêjêk geus jarengke bae"
"beu ai silaing
teu ngarasakeun teuing ka diri batur

ari batur teu boga dikêsêl kitu hah?
atuh titah sayagi siah ulah ai nêpi ka kituna mah
keun we can nêpi ka waktuna
geura sundut mariêmna
geura dêr bae pesta nya!"
"mangga"
"jig kadituh!"
bral mangkat lengser teh

gêdag-gêdig mani gêde birit
sampoyong gêde bobokong
daweungna mah ngabudi ludeung
bosongot bade amprotan
cêcêtrekan bari jojogedan
heheotan bari momonyongan
angkatna mah panakawan

jalan ditincak sisina
têngahna mah pijajagaeun
bisi pagah nincak juru sinjang
angkatna mah panakawan

barang nêpi ka alun-alun
sundut meriêmna
lar sut tek gêrrrr
sut bajigur!
sundut kalangtaka nu panggêdena
beunang ngobatan ti poe salasa
obatna tujuh gantang
sundut poe saptu
sada poe ahad
lar suu'ıut gêlêgêrrrrr
gêr pesta
geunjleung
sajajagat ngaguruh lir ombaking sagara
rêp bumi mani asa kaindit
di dayeuh manggung teh geuning

surakna ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna teh geuning ayeuh-ayeuhan (sugan)
eiii, surakna ngadahan cau
surakna teh onggol-onggolan
surak campuhna mah ginampuhan
hahehoh hoyah horseh aeh!

sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro (nu nakol salendro)
kêtuk sada ungkut-ungkut
kêndangna mah geuning sada ciang-ciang (sugan)
turungtung sada tamburna
terengteng sada rêbab
mêlas-mêlis sada suling

pipiti di bunga mari
nahap-nahap geuning pada surad

pangarti nyênangkeun diri
mangpaat dunya aherat

aya lêmbu tina batu
aya kuya di muara (geuning di muara)
kudu emut kanu waktu
di dunya sakadar ngumbara

simeut disambêr saeran
hibêrna kanu pasitan
(hibêrna mah kanu pisitan, geuning)
saha nu teu emut ka pangeran
tangtu jadi balad setan

"lengser!"
"kulan"
"yeuh, jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
geura budalkeun para ponggawa panayagan sadayana
geus carapeeun"
"mangga"
"jig kaituh!"

bral mangkat lengser teh geuning

barang nêpi ka alun-alun
pariksa para ponggawa panayagan
tukang ngaririg bêt ragag-rigig kawas bêbêgig
tukang sepak bati supuk-sepak
beungeut deungeun-deungeun disepakan
tukang cêtrek geus euweuh kulitan
tukang jimbrut geus mopog kelekna
pariksa tukang bêkok: geus mohbrol boolna

"tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
budal para ponggawa panayagan, budal!"

budal

atuh budal ka satêmpat-têmpatna
jêp jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi

surudan karia di dayeuh manggung teh (geuning)

atuh sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
nyaeta ka nagara kuta beusi
karungu ku dêmang pati rangga rawing
nyaur saderekna nu istri
agan sêkar wangi
"lis, ka dieu nyai!"

atuh teu lami jêbul ngadeuheus ka payuneun raka
"kang kapandang naon?"
"eh nyai, akang mangkukna boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung?"

"nun, kang, eta sanes nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung"
"naon atuh, nyai?"
"eta nu mêntas pesta geuning
di dayeuh manggung
mestakeun ngadêgna raja anom
sinarêng patikanana
anu geulis agan bungsu rarang
saderek kangjêng raja
prabu dalêm panggung karaton
kitu kang"
gêbêg dêmang pati rangga rawing

"nya kitu nyai?"
"sumuhun timbalan raka"
"beu, ka urang mana cênah boga salakina
si bungsu rarang?"
"ka urang nagara pakuan pajajaran
nu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya"[5]

"ingêt bareto akang, lis, boga panadaran
cacarekan
baring sukpagi lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh ka saha bae
dayeuh manggung ku akang dek dirorotek
pinasti ayeuna baris diubrak-abrik
nagarana diruksak
manusana dipodaran
baris dipulung randana bungsu rarang"

rêy amarahna dêmang pati rangga rawing
basikut dangdan pêrjurit

teu dicarioskeun dangdanna
"do'akeun, nyai!"

bral mangkat (geuning)

lugayna mah tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan (sugan)
anu ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen, daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus ka luar ti kota nagarana
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
atuh jag lantung geus nêpi
ka tapêl watês nagara
di dayeuh manggung
gek calik ngeureunan palay bari mikir
kumaha piakaleunana sangkan laukna beunang caina herang

barang geus gilig pikirna
dêmang pati rangga rawing
"eh kawasna aing kudu nyamur
lamun teu nyamur aing katohyan
lantaran dihênteu-hênteu oge .

dek ngajadi bapa maling
dek ngajadi bajo ngalalakon bajag ngalalana
lamun teu nyamur aing katohyan"
atuh tina kituna tuluy bae ngawatêk ajianana
ajining buyut buntulu
ajining: elmuna
buyut buntulu: munding bulu hiris
gêdogkeun salirana
geus leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek geus ngajadi salin rupi
ngajadi munding bulu hiris
"tah, geus kieu mah
moal aya nu nyangga pulia
yen aing baris jadi bapa maling"
tapi nyimpang pikiranana munding bulu hiris

"beu, di nagara teh tas pesta
meureun tutup pesta teh hajat
kumaha lamun kakurangan lauk
menta ka jagal euweuh
aya oge cênah munding bulu hiris
keun bae cênah meureun
da rek diarah laukna
boa-boa aing jol dikêpung bae
ana kitu tong ngajadi munding bulu hiris"
lês leungit munding bulu hiris
janggelek geus ngajadi
dêmang pati rangga rawing deui bae

hulêng mikir deui
barang geus gilig pikiran
ngawatêk ajianana ajining jaran guyang
ajining: elmuna
jaran guyang : kuda bulu landak
gedogkeun salirana
lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek geus ngajadi salin rupi

ngajadi kuda bulu landak
"tah ai geus kieu mah
moal aya nu nyangga pulia
yen aing baris jadi bapa maling
ngajadi kuda bulu landak
blus aing datang ka kota nagara
cênah meureun
model aya kuda bulu landak
dipundut ku nu jadi pangagung
tangtu aing meureun ditunggangan ku ratu anom
aing leumpang diatur dêrap
adean congklang leutik
ngan lamun aing salah lengkah
aing teh meureun digitik
euleuh, ku sangheuk aing digitik ti heula
bisi salah lengkah
ana kitu êntong ngajadi kuda bulu landak"
lês leungit kuda bulu landak
janggelek geus ngajadi dêmang pati rangga rawing deui bae
hulêng, mikir deui wae
barang geus gilig pikirna
ngawatêk deui ajianana
ajining buyut ongklang
ajining: ilmuna
buyut ongklang: oray wulung
gedogkeun salirana
lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek geus ngajadi salin rupi
ngajadi oray wulung
gêde teu kira-kira
calangap
nêmu ka huntu
roges lir ragaji gobed
sihung sagêde-gêde kaleng seselor
"tah ai geus kieu mah goloyor ka nagara
urang nagara birat lalumpatan

sieuneun ku aing
nu teu lumpat ku aing dicapluk
ngan lamun aing didodoho ti tukang
dibinasa aing dibinamit
meureun aing teh modar

ana kitu êntong ngajadi oray wulung"
lês leungit oray wulung
janggelek geus ngajadi dêmang pati rangga rawing deui bae

hulêng deui bae
barang geus gilig pikirna
ngawatêk deui ajianana
ngawatêk ajining paksi
ajining elmuna paksi manuk titiran
gêdogkeun salirana
geus leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek geus ngajadi manuk titiran
"tah, geus kieu mah
hayang teuing nu geulis nuju linggir di payun paseban
jol bisa gapruk kana pangkon nu geulis"

atuh kulupur titiran maju ka têngah kota nagara
––– geuning –––

lar gapruk ka nu caringin kurung eta titiran
rarat-reret eta titiran teh
kalêrêsan nu geulis
palay niis ka payuneun paseban
los gek linggih niis
nu geulis di payuneun paseban

reret ku titiran
kulupur, lar, gapruk
kana pangkonan anu geulis
atuh renjag anu geulis
aya titiran ka nu lahunan
tuluy dicêpêng ku pananganana teh
eta titiran

mani nyumpêl-nympêl bae kana pangkonan anu geulis

"akang saha nu boga ieu titiran
mana lucu têmên
kawas manuk coo bae"

waspada tuang raka
prêbu dalêm panggung karaton aria mangku nagara
"beu, bênêr
boncenang mata haur nyai mah
titiran palsu, lis
tangkurak si heulang rawing ieu nu kitu pêta
geura lamun teu pêrcaya ka akang
urang eunteungan
lamun kalangkangna tujuh
sidik eta titiran palsu"

atuh prak dieunteungan ku rakana teh
sêblak katingali ku nu geulis
kalangkang titiran tujuh
patilasan ngeunteungan
barang sukpagi nêlah nêpi ka kiwari
disêbut eta cieunteung
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakdar bejana
"he titiran sing iatna deuleu
siah kurang ajar!"
prêbu dalêm panggung karaton
nyabut gobang si wêlang kancana
biribit kadia tatit
barabat lir kilat
baranyay kadia kunang-kunang liar
rontok lar, gabrug
pintêr têmên eta titiran
disabêtan dibabukan
pintêrna nyingcêtna eta titiran teh

hol, gablog, lar gamplêng
hol bêk, lar jêbet, lar jêkek
atuh langkung jengkel
prêbu dalêm panggung karaton
dibabukan titiran teu keuna
pintêr têmên nyingcêtna teh
sirilik lar, gamplêng
hol bêk, lar gêlêpuk
jêbrul bulu buntutna kababuk
atuh lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
eta titiran
"binatang japakan tukang paok hah
moal burung beunang sia teh ku aing"
atuh leungit di dinya
yen disêbut tukang paok
nêlah nêpi ka kiwari sêbut eta cipaok
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana
lantaran udaganana hênteu aya
mangkat mulang prêbu dalêm panggung karaton
ka paseban dayeuh manggung tea

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
sabengbatan -- sugan --

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi ka paseban
cat unggah gek calik
teu lami jêbul tuang saderek anu istri
agan bungsu rarang
"akang kumaha kenging
titiran palsu tanapi hênteu, kang?"
"alah, pintêr têmên nyai
ngan kababuk bulu buntutna sakali

jêbrul lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
tapi keun, êngke moal burung beunang, nyai"

katunda nu keur gunêm catur
raka rai geuning di paseban
sigêg ayeuna anu dicarita
nyaeta titiran anu nyumput teh geus ka luar
tina panyumputanana
geus ngajadi dêmang pati rangga rawing deui bae
hulêng mikir deui sajêroning salira
ngamanahan sajêroning salira
ngemut sajêro kalbu
"kumaha piakaleunana
sangkan laukna beunang caina herang"
atuh tina kituna tuluy bae ngawatêk deui
ajining pancadria
panca, lima
dria, angên-angên
kanyataanana pangrungu paningal pangangseu jeung pangucap
lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek ngajadi salin rupi
ngajadi ucing jalu bulu tilu candramawat
anu sok disêbut ucing candramawat
anu aya mawatna
matêk kana kabeungharan
nu bogana teh

"tah, geus kieu mah lah
hayang teuing nu geulis teh nuju ebog
jol aing bisa ngêdêng jeung nu geulis"
atuh mangkat eta ucing jalu maju ka têngah kota nagara

atuh jag lantung dugi ka paseban
cat unggah eta ucing jalu bulu tilu candramawat
kalêrêsan katingali ku nu geulis geuning
gabrug dirawu dipangku eta ucing
mani roronjatan ungas-ingus
nyiuman kana susu

"eh na ucing saha ieuh ocon têmên
akang saha nu boga ucing ieu
jalu bulu tilu cantel ka katuhu
nu disêbut ucing candramawat
anu aya mawatna
watêk kana kabeungharan
anu bogana kang"
prak dilalahun diusapan ku nu geulis
eta ucing
kurubat-korobot be ungas-ingus
kana pangkonan anu geulis
"akang saha nu boga ucing ieu, akang?"

waspada tuang raka prêbu dalêm panggung karaton
"beu bênêr, nyai mah mata pêda wungkul
eta teh titiran tea nyai
ngan salin wujud wungkul
tangkurak si heulang rawing
nu nyieun kitu pêta
sing iatna kurang ajar"

rontok lar, gabrug
luncat eta ucing
atuh mani diudag-udag dibabukan ditajongan
rikat têmên nyingcêtna teh
sirilik lar, gamplêng
hol bêk, lar jêbet, lar jêkek
atuh pintêr têmên eta ucing
dibabukan ditajongan
hênteu keuna
pintêr têmên nyingcêtna teh
sirilik lar, gamplêng, lar gêlêpuk
katajong mani ngaok bêr lumpat sakalumpat-lampet
ngabêrung lir kuda mabur
tarik lumpat ucing diudag teu kaudag

atuh barang geus ngarasa cape
marukankeun kêbat diudagna teh

blus nyumput ngahekok eta ucing teh

kocap prêbu dalêm panggung karaton
lantaran udaganana geus teu lapat-lapat
mangkat mulang mulih ka paseban kêrsa mulang

atuh jag lantung dugi ka paseban
cat unggah gek calik
dina korsi gading
jol tuang saderek agan bungsu rarang
"akang, kumaha kênging
ucing palsu tanapi hênteu"
"alah, liwat linghas
ninggang katajong sakali mani ngaok bêr lumpat
sakalumpat-lampet
ngabêrung lir kuda mabur
tarik lumpat diudag ku akang teu kaudag
atuh geuning tuluy mulang
akang ka paseban
tapi keun bae moal burung beunang nyai"

ayeuna seug diteundeun dina handeuleum sieum
ditunda dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun

gulusur têdun ti manggung
sakurincang pasir batang
pasir batang anu girang
eh rindu kasi abdur kancana herang
dangukeun soara êngkang
ana seug urang jeujeuhkeun
diajarna masing hejo lembok lalakonna
masing rambay caritana
ngêmbat aturanana
lulus kalakuanana
lauk situ gêpeng hulu

kasampeur kasenggal hideung

kaparel kaperelekeun
mun calik aya di mêndi
mun tapa aya di mana
wêkasan di dinya keneh

sigêg ayeuna anu dicarita
nyaeta ucing nu nyumput tea
parantos ka luar tina panyumputanana teh – geuning –
patilasan nyumput ucing
baring sukpagi nêlah nêpi ka kiwari
disêbut eta lêmbur kucing
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
anu ayeuna ngan sakadar bejana

kocap dêmang pati rangga rawing
ngarasa rempan bisi aya nu nyusul
maju ngulon ngalindung ka nu suni
nyumput di dinya
nu matak disêbut eta tanah nyalindung
bijil tina panyumputanana
naek kanu pasir ngilikan nu nyusul
manahoreng euweuh nu nyusul
"leuh, borohanan aing salungkar salingkêr"
turun bae ti pasir
mangkat deui tanapi miang deui
numatak eta disêbut citamiang
maju deui
ngajugjug ka dayeuh manggung deui bae

nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna

atuh jag lantung nêpi geuning ka tapêl watês
nagara dayeuh manggung
hulêng mikir sajêroning ati

ngamanahan sajêroning salira
ngemut sajêro kalbu
"kumaha sangkan laukna beunang caina herang
kawasna ayeuna
kudu disirêp urang dayeuh manggung
geus gêmpar malolor
tangtu beunang nu geulis ku aing
geus gilig pikir dêmang pati rangga rawing
gêlêndêng mapatkeun aji panyirêpan
sirêp dingding sirêp puriding
sirêpna si celeng belek
sirêp domas dipapatkeun
kieu unggêlna :

—— sang kama rasa sang kama ningkêm
kêm bungkêm bumi sajagat
kahemêngan bumi tulis
rêt mênêng rêt mênêng
turu sajagat kabeh ——
tiupkeun tilu kali
matih panyirêpan dêmang pati rangga rawing
guyur tagiwur ear sanagara
pating koloyong pada giung tunduh
"batur, ku naon ubar tunduh euy?"
"ah, samak we jeung anggêl
ambeh tibra cênah"
geus pating gêdêbug urang nagara
dayeuh manggung masanggrahan
narajang indung tunduh
ka nu keur nutu di lisung
atuh geuning samar rasa samar tenjo
ngan jol bae anjing bodas
samarukna anggêl bodas
dug kêr kerek ka anjing-anjingna
da anjing ge tunduheun kasirêp
mani gêmpar di lisung guyang huut

bakat ku tunduh pada harees

narajang deui indung tunduh
ka nu keur ngasaan angeun di dapur
wêl sinduk jol indung tunduh
gêpblak kêr kerek
bari nyelegreng ngegel sinduk bari kerek
mani jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
bale bandung munggah suwung
pancaniti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang

jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
suka bungah dêmang pati rangga rawing

"ah geus gêmpar malolor
tangtu beunang nu geulis ku aing"

geus euweuh nu nyaring saurang-urang acan
pada harees sadayana
iwal ti prêbu dalêm panggung karaton
hanteu keuna ku sirêp
saênggoning teu keuna ku sirêp
kêrsana kangjêng raja
baris ngintip bapa maling
gêdêbug ebog ngaherang di kajuaran

mangkat dêmang pati rangga rawing
ngajugjug têngah kota nagara
"tangtu beunang
nu geulis ku aing ayeuna mah"

bale bandung munggah suwung
pancaniti mani sêpi
dêmang pati rangga rawing
kumêlêndang ngan sorangan
jag lantung ka alun-alun

cat unggah ka paseban
ngareunteutkeun panto pageuh
ngeng kadenge bae
pating guluprak pating gêlêtruk
"leuh, bêt aya nu nyaring tah
aing kapêrêgo geura ieuh
prak ditoong tina sêsêla panto
ana beh teh matana peureum
"baruk nu ngalindur deuleu ituh!
cik nu ngalindur
panglaankeun tulak!"
jêpret dibuka tulak
ku eta nu ngalindur
dug ngêdêng deui
"ku ngagugu nu ngalindur
titah ngalaan tulak
bray panto muka

blus dêmang pati rangga rawing
mêtu lawang manjing lawang
ngareunteutkeun panto pageuh
ngeng kadenge mani ewor
"deuleu etah mani ear
bêt aya nu nyaring
aing kapêrêgo"
prak ditoong tina sêsêla panto
atuh beh teh ngocomang
matana peureum
"balukarna anu gundam meureum itu mani ear
cik nu gundam panglaankeun tulak"
korejat nu gundam hudang
jêpret muka tulak
dug ngêdêng deui
"ku ngagugu nu gundam
titah ngalaan tulak"
bray panto muka

guluprak karungu ku nu keur ngaherang
prêbu dalêm panggung karaton
"tah, tah, tah datang si kurang ajar
datang sibapa maling
gêlêndêng mapatkeun aji pipahokanana
"keun, sina samar rasa samar tenjo"
atuh blus dêmang pati rangga rawing
kêna aji pipahokan

tungtungna teh susur-sasar
rumpu-rampa
samar rasa samar tenjo
atuh gap kana kai kibodas
urut ngaduruk
marukankeun anu geulis
popongkol kai bodas ragadag dicandak
korejat mêsat, bêr lumpat
mulang ka nagarana kuta beusi

ngabêrung mah geuning lir kuda mabur
lêpas batan babalapan —— sugan ——
gantawang ti kaanggangan
cumêluk ti kajauhan
gêro ka saderekna agan sêkar wangi
"lis, laan tulak nyai!
beunang aceuk nyai ieuh!
laan tulak, nya!"

atuh jag lantung nêpi ka nagarana
jêpret dibuka tulakna
bray panto muka
"akang mana, aceuk abdi anu geulis"
"apan ieu disasangkeh,
teu katingali nyai?"
"lah ieung dulur kaniaya teuing
kumaha raraosan
tanapi titingalian êngkang

abong deui masing kaedanan oge
anu disasangkeh eta popongkol
bontot urut ngaduruk"
"ambu-ambu
nya kitu nyai ?"
"sumuhun atuh timbalan raka"
"ênya rarasaan akang mah
nu geulis ieu teh nyai"
rêy amarahna korejat tongtak
lar jêbet, bêr jlêg!
murag di tanah ciamis
ngajadi pasir arêng
nêlah nêpi ka kiwari
kitu cêk catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

"du'akeun nyai
akang can kauntun tipung
can katambang beas
can kalaksanakeun
moal wêleh ngabale bangke
ngajampana bugang
panasaran"

bral mangkat deui bae
dêmang pati rangga rawing
ngajugjug ka dayeuh manggung deui bae

lugay tina pangligaran
gingsir geuning tina pangcalikan
tina pangcalikan
manggih tunggul diparudkeun
cohcor didagorkeun
cadas didupakkeun
beuki jauh beuki jauh
mangkatna dêmang pati rangga rawing teh

atuh jag lantung geus nêpi deui bae
geuning ka dayeuh manggung
cunduk di alun-alun
cat unggah ka paseban
mêtu lawang manjing lawang
susur-sasar bari rumpu-rampa

keur susur-sasar rumpu-rampa
atuh blus pananganana teh kana cagak ngêdog
kana cagak gêdogan keur ngagoler
marukankeun cagak anu geulis
sangkeh gêdogan
korejat bêlêsat
bêr lumpat nyangkeh eta gêdogan

atuh gantawang ti kaanggangan
cumêluk ti kajauhan
ngagêroan ka saderekna
agan bungsu rarang
"lis, laan tulak
beunang aceuk nyai anu geulis
laan tulak nyai"

atuh jag lantung nêpi geuning
ka nagarana
jêpret dibuka
bray panto muka
sêblak ningali raka
"akang mana aceuk abdi nu geulis"
"apan ieu disasangkeh
teu katingali nyai?"
"lah ieung dulur kaniaya teuing
kumaha raraosan tanapi titingalian
anu disangkeh eta gêdogan, êngkang"
"ambu, ambu
manahoreng cagak gêdogan hah
sugan teh cagak nu geulis"
yaktos kang"

rêy amarahna
tongtak
lat jêbet
murag di tanah sumêdang
ngajadi gunung gêdogan
nêlah nêpi ka kiwari

kitu cêk catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

"du'akeun lis
akang can kauntung tipung
can katambang beas
can kalaksanakeun
moal wêleh ngabale bangke
ngajampana bugang
panasaran"

bral mangkat deui bae
ngajugjug ka nagara dayeuh manggung deui bae

geus kaluar ti kota nagarana teh
manggih tunggul diparudkeun
cohcor didagorkeun geuning
manggih cadas didupakkeun
ka mana geuning jugjug purunna
jauhna mah urang cundukkeun
anggangna urang datangkeun
jag lantung nêpi deui bae
ka têngah kota nagara di dayeuh manggung
cunduk di alun-alun
cat unggah ka paseban
mêtu lawang manjing lawang
susur-sasar bari rumpu-rampa
barêng keur susur-sasar rumpu-rampa
atuh geuning panangan nyodok kana bujur lulumpang
marukankeun bujur anu demplon
sodok bujur lulumpang

atuh korejat mêlêsat
bêr lumpat
mawa lulumpang

"lis laan tulak nyai
beunang aceuk nyai nu demplon yeuh"

atuh jag lantung nêpi geuning
ka nagarana kuta beusi
jêpret dibuka bray panto muka

"kang, mana aceuk abdi nu geulis"
"ieu nyai"
atuh geuning sêblak ningali
nu dikandung eta lulumpang
"ambu, akang kaniaya teuing
kumaha raraosan tanapi titingalian?
lulumpang disêbut anu demplon êngkang
"emh, da rarasaan akang mah nu demplon bae nyai"
rêy amarahna
korejat tongtak lar jêbet
bêr jlêg murag di tanah bandung
ngajadi gunung lulumpang nêlah nêpi ka kiwari
kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

"du'akeun lis,
akang can kauntung tipung
can katambang beas
can kalaksanakeun
moal wêleh ngabale bangke
ngajampana bugang
panasaran"
bral mangkat deui bae

lugay tina pangligaran
gingsir geuning tina pangcalikan, sugan
anu ludeung ku paneunggeul

leberna mah ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok
jag lantung geus nêpi deui bae
ka dayeuh manggung

atuh cat unggah deui ka paseban
mêtu lawang manjing lawang
susur-sasar bari rumpu-rampa
ana gap teh kana halu
marukankeun anu lênjang
"leuh-euleuh, sidik ieuh nu lênjang
keur nyarande bae"
atuh sangkeh eta halu
korejat mêsat
bêr lumpat nyênyêkêl halu
mulang ka kuta beusi
"lis, laan tulak nyai
beunang aceuk nyai ieuh anu lênjang!"
atuh jêpret dibuka bray panto muka
sêblak ningali raka
"akang, mana aceuk abdi nu lênjang teh?"
"ieu disasangkeh nyai"
"lah ieung dulur, kaniaya teuing
kumaha raraosan tanapi titingalian, êngkang"
abong deui masih kaedanan oge
eta teh halu disêbut anu lênjang"
"ambu-ambu-ambu, nya kitu nyai?"
"sumuhun atuh timbalan raka"
"beu",
rêy amarahna korejat balangkeun atuh
bêr jlêg murag di tanah garut
tapêl watês bandung
ngajadi gunung halu
nêlah nêpi ka kiwari
kitu cek catur galur nu kapungkur

caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

"du'akeun lis, akang can kauntung tipung
can katambang beas
can kalaksanakeun"
bral mangkat deui bae
dêmang pati rangga rawing teh

geus ka luar ti kota nagarana
mangkatna teh
atuh blus asup deui ka dayeuh manggung
cat unggah ka paseban
mêtu lawang manjing lawang
susur-sasar bari rumpa-rampa
atuh blus kana kamar kajuaran
keur ngaherang prêbu dalêm panggung karaton
katingali ku panggung karaton
"deuleu ituh si kurang ajar
talag-tolog, uyup-ayap"
nyêngir we panggung karaton
ngagumujêngkeun laku pêtana rangga rawing
atuh gap ka prêbu dalêm panggung karaton
"tah-tah-tah, sidik ieuh
beda jeung nu loba-loba"
ragadag dirawu dipangku
panggung karaton nurutkeun bae
awak nu sakitu capena
mawa nu sakitu gêdena
boro-boro bisa lumpat
ngan ngarêkeh, beurateun dêmang pati rangga rawing teh
geus lempoy nyanda nu sakitu gêdena

geus kaluar ti kota nagara
mangkatna teh
nyorang leuweung sakeukeudeung
gantawang ti kaanggangan
cumêluk ti kajauhan

nyaur raina agan sêkar wangi
"lis, laan tulak! nyai!
sidik beunang ayeuna mah anu geulis"
atuh nêpi ka nagarana kuta beusi
jêpret dibuka sêblak ningali raka
"akang mana, aceuk abdi nu geulis"
barang kadenge yen ku prebu dalêm panggung karaton
heg peupeureuman niron nu kulêm
atuh sêblak katingali
sidik nyandak jalmi ayeuna mah
kocap yen agan sêkar wangi samar
lantaran prêbu dalêm panggung karaton jeung bungsu rarang teh
rupa sarupa teu dipiceun sasieur
lir beubeulahan terong
mung bentên istri sarêng pamêgêt wungkul
kalawan panggung karaton teu aya kumisan
teu janggotan teu aya godegan
"akang yaktos, ieu mah pangintên
aceuk abdi nu geulis, kang"
"ih atuh piraku
salah deui salah deui nyai
asal kudu keukeuh
tinangtu tinêkanan hasil pamaksudan
samangsa-mangsa hate mantêng kalawan kêyêng
tangtu parêngna teh"
atuh suka bungah manahna teh
geus kasaksi ku saderekna
sidik cênah istri geulis
rasana baris kauntun tipung katambang beas
kalaksanakeun ka nu geulis
"ngan bae nyai
moal bisa buru-buru dipurak ayeuna
nu sakieu capena
tapi keun bae da beunang nyirêp, lis"
atuh cat candak ka lêbêt kajuaran

prak diebogkeun eta nu geulis teh
nurutkeun bae
sawangsulna dêmang pati rangga rawing
anu sakitu capena anu sakitu mopona
gêdêbug ebog guhêr deui kulêm

kocap prêbu dalêm panggung karaton
parantos aya di kuta beusi
atuh gelendêng mapatkeun aji panyirêpna
urang kuta beusi teh disirêp puriding
sirêpna si celek belek
sirêp domas dipapatkeun
kieu unggêlna:

sang kama rasa sang akma ningkêm
kêm bungkêm bumi sajagat
bumi tulis
ret mênêng ret mênêng
turu sajagat kabeh

tiupkeun tilu kali
matih panyirêpna
prêbu dalêm panggung karaton

mani guyur tagiwur

ear sanagara
pating koloyong urang kuta beusi
pada giung tunduh
"batur, ku naon ubar tunduh euy?"
"ah samak we jeung anggêl
ambeh tibra" cênah
pating gêdêbug urang nagara kuta beusi
geus gêmpar
jêmpling lir gaang katincak
pada karêm sadayana
malah lengser oge
yen gantana-gintini
cumêluk bari hahaok gogorowokan

"tah lengserna nyaring keneh
papatkeun sirêpna sakali deui
tiupkeun, rabul ka indung tunduhna
ka lengser
kêp muka nu katuhu bray panon nu katuhu beunta
sup kenca ka kenca
mani pakupis ngêpukan indung tunduh
lengser teter
bêr lumpat, blus ka kolong paseban
dug kêr tibra deuih
dina kasur injuk tujuh susun

tina kituna yen rangga rawing mah
komo keur kulêm
katambah ku panyirêp
beuki tibra bae
kerekna mani gêgêlêgêran lir gêlap anakna
korejat prêbu dalêm panggung karaton
gugah
tuluy nyayab
nginditkeun saraja banda urang nagara kuta beusi
sabuuk samerang awi teu aya nu kari
geus digulungkeun
atuh saderekna agan sêkar wangi
gulung ku kasur samak anggêlna
angkat tumpangkeun kana braja banda
brêk, riyêd dipanggul
mangkat mulang

bale bandung munggah suwung
pancaniti mani sêpi
pamêngkang asa lalêwang
mani jêmpling lir gaang katincak
jêmpe rompek batan hate kole
tiis batan birit leuwi
pada karêm sadayana
iwal prêbu dalêm panggung karaton

kumêlêndang ngan sorangan di kuta beusi teh

atuh geus ka luar ti kota nagara kuta beusi
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
atuh jag lantung mah geus nêpi
simpênan raja banda
atuh mani brêk jadi sakudang
ti kuta beusi
atuh cag ecagkeun anu geulis agan sêkar wangi

atuh urang dayeuh manggung masih jêmpling keneh
pada karulêm
urut nyirêp si heulang rawing
kêrsana seuseup sirêpna
ku prêbu dalêm panggung karaton
kieu basana panyeseup sirêp

—— anta maya anta sari
buka kawah buka tali ari-ari
sang kama rasa sang kama rupa
bocah kêmbar tinayungan
pangundurkeun si kurulung tunduh
panghudangkeun si karalay heuay
pangdatangkeun si baraja tanghi
seuseup sirêpna tilu kali
atuh kêrêjêt korejat garugah
pating carileung pating garisik
pating keureuceum
pada lulungu kabeh
urang dayeuh manggung
malah agan sêkar wangi
nu candak ti kuta beusi
kaseuseup deuih sirêpna
atuh geuning, korejat gugah
luak-lieuk rarat-reret

pikir sangli asa ngimpi
raraosan asa gundam
"lah ieung ieuh
aya di mana geuning, akang?
susul! abdi susul aya di mana?"
barang sidik lain di nagarana lain di têmpatna
nangis agan sêkar wangi
ku lagu kidung
kidung luhung ti karuhun
titinggal pusaka buhun
lah ieung diri teu nyana dijingjing ku jurig
badan dikakandar setan
akang susul abdi susul
ieuh aya di mana
aya di mana

teu ngeunah teuing diri
dijingjing ku jurig
badan geuning dikakandar setan
naha siah jurig nyiliwuri
setan marakayangan
anteurkeun aing anteurkeun
anteurkeun ka nagarana
anteurkeun ka nagarana

jurig sia geura nyingkir
setan sia geura nyingkah
kelong montong newo-newo
kuntianak ulah datang
datang geura ieung diêmban ku nu rahayu
diriksa ku nu kawasa
diriksa ku nu kawasa

atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara
"nya, lain jurig lain setan
lain kelong
ieuh aya di dayeuh manggung, lis

geus ulah nangis
pêrkawis nyai ku akang
moal dijieun panutu lampung
pangejo bajo
moal dijieun tukang babatak bebetek
purah pupuraga purah miceun runtah
moal, lis
ku akang rek dipibojo
ulah nangis, nyai"

atuh geuning sêblak ningali ka nu kasep
"akang mangga ari kêrsa rurumpaheun
ka nu laip ka nu hina
ka nu bijilan ti pigunungan pikampungan
basana sugal tur garihal
ka nu cadu kana nutu haram kana pagawean
"ih da akang ge kitu lis
akang oge cadu macul haram kana pagawean
tapi akang mah getol
isuk-isuk manggul pacul
tibeurang manggul pasangan
ditunda di kolong sasak
isuk-isuk ngajêjêntul
ngadagoan pamasangan
ngadagoan kejo asak"

atuh katunda agan sêkar wangi
parantos di dayeuh manggung
anu nuju sosonoan bobogohan
jeung prêbu dalêm panggung karaton
di dayeuh manggung

kocap yen prêbu dalêm panggung karaton
ras emut waktos lolos ti kuta beusi
kuta beusi teh disirêp
tangtu meureun ayeuna ge malolor keneh bae
urang kuta beusi
kêrsana yen baris diseuseup sirêpna

tangtu kana nyusulna
hayang nyaho kêtakna si heulang rawing
kieu basana panyeuseup sirêp:
anta maya anta sari
buka kawah buka tali ari-ari
sang kama rasa sang kama rupa
bocah kêmbar tinayungan
pangundurkeun si kurulung tunduh
panghudangkeun si karalay heuay
pangdatangkeun si braja tanghi

seuseup sirêpna urang kuta beusi
atuh kêrêjêt korejat garugah
pating carileung pating garisik
pada lulungu kabeh urang kuta beusi teh
korejat dêmang pati rangga rawing gugah
maksud muru kanu geulis
istri geulis meunang maling
ana sêblak hanteu aya
"lis, nyi agan sêkar wangi
ka mana aceuk nyai?
jêmpe bae di kaputren
atuh bêr lumpat barang dipariksa
raja banda lêdis
sabuuk samêrang awi taya nu kari

tuang saderek agan sêkar wangi
kalayan kasur samak anggêlna hanteu aya
"ambu, ambu, ambu
bangsat kapalingan iyeuh
aing nu maling aing nu karoroncodan
moal salah urang dayeuh manggung
nu nyieun kitu pêta
nya ayeuna dayeuh manggung baris diubrak-abrik
nagarana diruksak
manusana dipodaran"
rêy amarahna basikut dangdan pêrjurit

dêmang pati rangga rawing
rap duhung kop tudung
rap cabang kop kolewang
rap bêdog top jojodog
parang congkrang baliung balincong
linggis suligi cagak tumbak
gegep martil jara jarum kukular
"lengseeeer!"
"kulan!"
"hayoh, geura dangdan buat kudu ngiring!
ke lamun saha-saha nu dicêkêlan
silaing kudu milu nongtakan, lengser"
"mangga gan"
prak lengser dangdan

adat panakawan dangdan
mani gandang disinjangan kulit kidang
mani ginding diraksukan kulit munding
baju kutung kulit lutung
duhung disoren tungtungna
pêndok disoren congona
gagak ngêlak ti gajana
kalapati ti gigirna
kitu murkana dangdanan lengser
"geus dangdan lengser?"
"parantos gan"
"hayoh, buat kudu ngiring
ke di mana-mana keur galungan
aya nu dicêkêlan
silaing kudu milu nongtakan lengser!"
"mangga, gan"
atuh mangkat dêmang pati heulang rawing
ngajugjug geuning
diiring ku lengser ka dayeuh manggung

menak ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen

daek ku pangadek
dolog ku cacabok
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi geuning
ka dayeuh manggung
ka tapêl watês nagara
barang nêpi ka dinya
teu antaparah deui
tuluy bae sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul

tatangkalan pating jaruringkang
disepakan didupakan ku rangga rawing
"ke ke gan", ceuk lengser
ulah waka amuk-amukan kitu gan
aya layan tanaga suda geura keh"
beuki komo digeunggeureuhkeun ku lengserna teh
"hayu cuang têpung adu lawung
ngisis kabêcikan
ngimbar pangawasana
ngadu pangawêruh
bijilkeun cikal bugang
jaga baya pupucukan
andêlan deudeul nagara dayeuh manggung"

atuh geuning ngeng kadenge ray karasa ku nu boga nagara
yen aya musuh ngungkung braja nangtang wisaya
atuh tuluy nyaur patih geuning sungging kalang somantri
"o patih sungging kalang somantri
"kulan"
"ka dieu!"
"mangga"

jol dumeuheus ka payuneun kangjêng raja sêpuh
prabu dalêm panggung karaton
"nun gusti kapandang naon?"
"eh patih, eta aya musuh ngungkung braja
nangtang wisaya
da moal salah si heulang rawing
nyusul ka dieu
kabere gawe
ayonan jig moal sapira"
"mangga"

atuh basikut dangdan
dangdan pêrjurit
teu dicarioskeun dangdanna
pamit mangkat
ka luar kota nagara
buat ngayonan nu nangtang pêrang tea

geus ka luar ti kota nagara mangkatna teh
gok jeung anu keur ngacacang nangtang pêrang
heulang rawing
dek naon sia jorjor ka dieu hah?
"aing patih sungging kalang somantri
rek nangkêp bangus sia deuleu!"
"mantog deui ka dituh
aing sangeuk diadu jeung sia
moal seubeuh,
datangkeun dunungan sia duanana!"
"aing moal mundur sasiku moal ngêjat salengkah
cadu ngêjat ti kalangan pêrang
moal palid aing di cileungcang
papada palid aing di sagara
di sagara tapak kancang
mêtakeun pangadiwasa
sarupa kumaha moal burung ditadah heulang rawing"
"eh, lamun kitu
sidik dek ngadon sosoroh kojor hah"

"memang"
"tampanan sênjata aing
gobang si wêlang kancana
"sok pilihan kulit nu ipis"

"lah geura jêkek we gan"
ceuk si lengser
"da teu sieuneun atuh"

atuh cabut gobang si wêlang kancana
ku heulang rawing
bribit kadia tatit
brabat lir kilat
branyay kadia kunang-kunang liar
rontok piganyok
bêt, siêt, sampiung
lar, gonjrang
mani ngagênjreng lir beusi keuna kana waja
salira sungging kalang somantri teh
hol, gablog, lar gamplêng
lar bêk, lar jêbet, lar jêkek
lar jêger
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan
aluk manan ruksak
gobangna rikês heulang rawing teh
atuh sot gobang ganti bêdog
sot bêdog ganti badi
sot badi ganti kêris
sot kêris, cagak, tumbak
parabot anu mêta
salira sungging kalang somantri
"hayoh, naon deui?"
"montong ngucap kitu
lamun sia wani geura ngalawan!"
"memang!"
narajang sungging kalang somantri

lar, kaplok? koloyong
atuh geuning keur ngoloyong
jêjêk lar jêkek, hol bêk
lungsar
yen dêmang pati heulang rangga rawing
kapidara
"tah lengser, dunungan sia
geus ngajêhjêr sarupa kitu
dek ngabelaan sia tawa moal?"
"lengser mah moal pêrang gan
dening dunungan kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh wêlasna
kitu nun"
"sukur lamun kitu mah"

atuh tina kituna
dêmang pati rangga rawing teh
tuluy bae kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah
"eh heulang rawing
hayoh, notos langit ngambah mega
nêrus bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"

kudupruk sumujud
"nun bujêng-bujêng
awak geus asa alaleumeur
sêja nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah

diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula
sêja jadi ponggawa
taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"sukûr, lamun rek taluk
rek dibawa ka têngah kota nagara
sanggakeun ka kangjêng raja"
"sumangga tumut sapangêrsa"

atuh jag lantung ka alun-alun
"hatur pangapuntên, gusti!"
atuh jol kangjêng raja ka luar
sêblak ningali ka patih
tuluy ku patih sanggakeun patalukan
urang kuta beusi
dêmang pati heulang rangga rawing jeung lengserna
"nampi patih, nuhun sarebu suka salaksa".

atuh tuluy bae damêl ponggawa
bahan ulun kumawula
sapapaosna di dayeuh manggung
dêmang pati heulang rangga rawing
meunang ganjaran kasinugrahan
premi saratus salapan puluh lima
jaba pakarangan

katunda dêmang pati rangga rawing
parantos damêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di dayeuh manggung
atuh sêlêwing deui kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara kuta pasagi
karungu ku tumênggung ganda rurugan

nyaur saderekna anu istri
agan aci larang
"lis, ka dieu nyai!!"
jol, tuang saderek
"kang, kapandang naon?"

"eh nyai, akang geus aya mingguna
boga dedengean, lis
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung"
"akang, sanes nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung"

"naon atuh nyai?"
"eta mêntas pesta di dayeuh manggung masanggrahan
mestakeun patikahan nu geulis
agan bungsu rarang
ka den layung batik munding larik cêmêng jaya, akang"
gêbêg
"nya kitu, lis?"
"sumuhun timbalan raka"
"beu, ingêt akang boga panadaran bareto,
cacarekan
baring sukpagi mun ditikahkeun
ka deungeun-deungeun boh ka saha bae
rek nyambungan ku gêgêndir sagêde munding saadi
ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa
baris mayar bukti
lubarkeun panadaran akang"
atuh basikut dangdan
dangdan pêrjurit
rap duhung kop tudung
rap cabang kop kolewang
rap bêdok top jojodog

parang, congkrang, baliung, balincong
linggis, suligi, cagak, tumbak, gegep, martil
jara jarum kukular
rijêd panggul gêgêndir
sagêde munding saadi
"du'akeun nyai"
bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan
tina pangcalikan —— sugan ——
anu ludeung —— geuning —— ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
anu daek ku pangadek
dologna mah ku cacabok
—— sugan ——
geus kaluar ti kota nagarana teh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi ka tapêl watês nagara
di dayeuh manggung

barang nêpi ka dinya
nya kitu deui bae
teu antaparah deui
tuluy sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
tatangkalan pating jaruringkang
disepakan didupakan
ku tumênggung ganda rurugan
"hayu, cuang têpung adu lawung
ngisis kabêcikan
ngembar pangawasa ngadu pangawêruh
bijilkeun!
cikal bugang jagabaya pupucukan
andêlan deudeul nagara dayeuh manggung!"

atuh ngeng deui kadenge ray karasa
ku nu boga nagara
"rayi, gêde burih tah musuh ngungkung baraja
nangtang wisaya, rayi
moal salah urang kuta pasagi tah!
tumênggung ganda rurugan
lantaran sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
tapi keun, rayi calik-calik di kanoman
akang nu baris nguruskeun, rayi"
prabu dalêm manggung karaton
nyaur patih kadua kaling somantri sungging
"o patih kaling somantri sungging!"
"kulan!"
"ayonan tah, musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
moal salah urang kuta pasagi
jig!"
"mangga"

atuh basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
pamit mangkat ka luar kota nagara
buat ngayonan nu nangtang pêrang tea
mangkat

kikitrikan patra gading
tatahan patra komala
ngagurat ka tanah palêbah anu ulun kumawula

ana gok eujeung nu keur ngacacang
nangtang pêrang
gancangna geus teu aku sadulur
tatanya baraya deui
hartina teu silih tanya
lar, gabrug dêr galungan

silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut

silih banting binantingan
sered sineredan
hol, gablog, lar gamplêng
hol bêk, lar jêbet, lar jêkek
hol polotot lar cag,
lungsar
kabalangkeun tumênggung ganda rurugan
korejat tangginas hudang
narajang rek malês budi
narajang nyepak, tewak, kêk bantingkeun
lar gêlêpuk! lar budi!
kusêk, mati kapidara

eh, titis tulis ti bihari
kadar mangsa ti nu kawasa
kulak canggeum bagja awak
––– sugan –––

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kadenge ray karasa
ka tuang saderek anu istri
agan aci laras
"deuh dulur, bejana
geus ngajêhjêr di kalangan pêrang
kumaha ieuh aing
lamun teu buru-buru taluk
tangtu aing ge meureun dipodaran
menta tulung, tulung ka saha
lumpat lumpat ka mana
ana kitu rek nyuhunkeun hirup
kalawan huripna
prail mupakat saahli waris saahli wajib
alo kaponakan
mangkat agan aci laras
jeung saderek-saderekna
nyampeukeun ka nu tas pêrang tea'

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
daweungna mah ngabudi dayeuh

atuh gok eujeung anu mêntas pêrang
"tah dulur sia
geus ngajêhjêr sarupa kitu
ngabelaan sia atawa moal?"
"nun bujêng-bujêng diri abdi
nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dening dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh wêlasna kitu nun!"
"sukur lamun kitu
dulur sia aing can iklas
moal burung dihirupan
atuh kuriling tujuh kuriling
mêpêt banyuna
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah
tumênggung ganda rurugan"

"eh, tumênggung ganda rurugan!
hayoh, notos langit ngambah mega nêrus bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"
kudupruk sumujud
"nun nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut

dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"sukur, lamun rek taluk
rek dibawa ka têngah kota nagara
sanggakeun ka kangjêng raja"
"sumangga tumut sapangêrsa"

candak patalukanana
yen tumênggung ganda rurugan
jeung saderek-saderekna
mangkat diiring ku patih sungging kalang somantri

burubul saalung baju
barabat sawidak lima
biribit saindit sirib
barabat mah geuning sajêngkar heurap —— sugan ——
jag lantung ka alun-alun
atuh ngadeuheus ka paseban
"hatur pangapuntên, gusti!"
jol prêbu dalêm panggung karaton
tuluy sanggakeun patalukan
tumênggung ganda rurugan jeung saderek-saderekna
"nampi patih
nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"
atuh tuluy bae damêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di dayeuh manggung
tumênggung ganda rurugan meunang ganjaran kasinugrahan
premi saratus tujuh puluh lima
jaba pakarangan

katunda tumênggung ganda rurugan
damêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di dayeuh manggung

sêlêwing deui kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara jampang kulon
karunggu ku sabda laksana
nyaur saderekna anu istri
agan sêkar kancana:
"lis – ka dieu nyai!"
atuh geuning jol tuang saderek
"kang, kapandang naon?"
"eh nyai, akang geus aya mingguna, lis
boga dedengean
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi tas mamarung?"
"sanes akang nu tas tatalu
tanapi tas mamarung
"naon atuh nyai?"
"eta nu mêntas pesta
di nagara – geuning – dayeuh manggung
mestakeun patikahan anu geulis agan bungsu rarang
saderek kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton"
gêbêg!
"nya kitu nyai?"
"sumuhun timbalan raka"
"ka urang mana cênah
boga salakina
si bungsu rarang teh?"
"ka urang nagara pakuan pajajaran
nu kasep den layung batik munding larik cêmêng jaya"
"kasep saha kira-kirana
jeung akang, nyai?"
"manawi kasep itu"
"eudeuh, dulur

nêpikeun ka mangmeunangkeun
ka deungeun-deungeun
matak naon mun kasep akang atuh kitu, lis!"
"sanes mangmeunangkeun
da kumaha buktosna bae
da akang mah bêdêgal-bêdêgul
kawas tunggul kaduruk"

kelor hejo pipir pagêr
"wah naeun dulur teh" antukna

"ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh ka saha bae
rek nyambungan ku peureup
beunang ngamuludkeun
ayeuna bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa
diteang subaya baris bayar bukti
rek dilubarkeun panadaran akang
ngan asa geus heubeul tas dimuludkeunana ieuh
geus salapan bulan
boa-boa laas cênah
tapi kituna deui
bisi ditagih ku nu gaib
dipariksa ku nu kawasa
diteang subaya baris bayar bukti
rek dilubarkeun panadaran akang"
basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
mangkat buat ngajugjug ka dayeuh manggung

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
anu ludeung ku paneunggeul
leber ku wawanen
daek ku pangadek

dolog ku cacabok –– geuning ––

jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi geuning

barang nêpi ka dinya
sabda laksana teu antaparah deui
tuluy bae sosoak bari dudupak
totoker bari kokoer
kukubuk bari kakambul
"hayu cuang têpung adu lawung
ngisis kabêcikan ngêmbar pangawasa
ngadu pangawêruh
bijilkeun, cikal bugang
jagabaya pupucukan
andêlan deudeul nagara dayeuh manggung!"
"rayi geus jêbul deui eta musuh
ngungkung baraja nangtang wisaya
moal salah urang jampang kulon
si sabda laksana
lantaran sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
tapi keun êntong pake miris gala rempan manah rayi
calik-calik we di kanoman
akang nu baris nguruskeun"

prêbu dalêm panggung karaton
nyaur patih kahiji
sungging kalang somantri
"o patih sungging kalang somantri
"kulan!
"ayonan jig kaituh
musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
bagilir piligênti
adi silaing capeeun keneh
moal sapira, man!"

"mangga gusti!"

basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
pamit mangkat ka luar kota nagara
buat ngayonan nu nangtang pêrang

ana gok
gancangna yen geus teu aku sadulur deui
teu tatanya baraya deui
têgêsna teu silih tanya
atuh lar, gabrug dêr galungan

silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut
silih banting binantingan
sered sineredan

hol, gablog! lar, gamplêng
hol bêk, lar jêbet! lar jêkek!
hol polotot, lar cag
lungsar, sabda laksana kabalangkeun
narajang rek malês budi
korejat hudang
nyepak, tewak
kêk bantingkeun, lar gêlêpuk
lungsar, bari jêjêk panangan
lar bêk! kusêk mati
sabda laksana kapidara

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
karungu ku tuang saderekna nu istri
agan sêkar kancana
"deuh dulur, bejana geus ngajêhjêr
di kalangan pêrang
kumaha teuing aing ieuh, geuning
lamun teu buru-buru taluk

tangtu aing meureun dipodaran
menta tulung, tulung ka saha
lumpat, lumpat ka mana
ana kitu mênding nyuhunkeun hirup
kalawan huripna.'
tuluy bae prail mupakat
saahli waris saahli wajib
alo kaponakan
mangkat sêkar kancana
jeung saderek-saderekna
nyampeurkeun ka nu tas pêrang

tokecang
awak montok gêde kacang
tungkul satarimbang sêmu
tanggah satarimbang sêmbah
tokecang

ali cingcin dina cinggir
biduri dina jariji
tokecang
awak montok gêde suukna

tokecang
anu montok dagang kacang
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
atuh jag lantung
gok eujeung nu tas pêrang tea

"tah dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek ngabelaan sia atawa moal?"
"nun bujêng-bujêng diri abdi
rek nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dening dulur
kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh wêlasna

kitu nun"
"sukur, lamun kitu
aing can iklas
moal burung dulur sia dihirupan"

atuh kuriling tujuh kuriling
mêpêt banyuna
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat gugah

atuh jol patih sungging kalang somantri
"eh sabda laksana!
ayoh notos langit ngambah mega nêrus bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"
kudupruk sumujud
"nun, nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
ceuk paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula sêja jadi ponggawa
taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"sukur, lamun rek taluk
rek dibawa ka têngah kota nagara
sanggakeun ka kangjêng raja"
"sumangga tumut sapangêrsa"
candak patalukan
giring ka paseban
mangkat baris disanggakeun
ka kangjêng raja

lulurung mah tujuh ngabandung
"hatur pangapuntên, gusti!"

jol prêbu dalêm panggung karaton
ka luar, sêblak ningali ka patih
atuh tuluy ku patih
disanggakeun patalukan
sabda laksana jeung saderek-saderekna
"nampi patih,
nuhun sarebu suka salaksa
katêda kasuhun katarima"
atuh tuluy damêl ponggawa
bahan ulun kumawula sapapaosna
di dayeuh manggung
sabda laksana meunang ganjaran kasinugrahan
premi saratus limapuluh
jaba pakarangan teh

atuh sêlêwing kabantun angin
sêlêntang kabawa beja
ngeng kareungeu ray karasa
ka nagara kuta gênggêlang
karungu ka raden pati gajah manggala
nyaur saderekna anu istri
agan sêkar malela
"lis ! ka dieu nyai!"
teu lami jêbul ngadeuheus
ka payuneun raka
"kang, kapandang naon?"
"eh nyai, akang geus aya puluh poena
boga dedengean lis
ngadenge sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
di mana tah nu tas tatalu
tanapi nu tas mamarung?"
"akang sanes nu tas tatalu

tanapi tas mamarung, akang"
"naon atuh, nyai?"
"eta nu mêntas pesta di dayeuh manggung masanggrahan
mestakeun patikahanana nu geulis
agan bungsu rarang
saderek kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton
"ka urang mana nyai?"
"ka urang nagara pakuan pajajaran
nu kasep den layung batik panganginan
munding larik cêmêng jaya"
"kasep saha jeung akang
kira-kirana nyai?"
"manawi kasep itu"
"euleuh, dulur
nêpikeun ka mangmeunangkeun
ka deungeun-deungeun
matak naon mun kasep akang
atuh kitu lis?"
"sanes mangmeunangkeun
da kumaha buktosna bae, kang
da akang mah bêdêgal bêdêgul
kawas tunggul kaduruk"
kelor hejo pipir pagêr
"wah naeun dulur teh" antukna
"ingêt bareto akang boga panadaran cacarekan
baring sukpagi lamun ditikahkeun ka deungeun-deungeun
boh ka saha bae
dek nyambungan ku gêgêndir beusi
bobot tiluratus kati, lis
tapi samemehna dilubarkeun panadaran akang
lantaran urang mah boga kapêtêngan
jurig jonggrang
urang sina paling bae
si bungsu rarang ku si jurig jonggrang"
atuh mangkat gajah manggala

ngajugjug ka guha jotang
rek nêpungan kapêtêngan
jurig jonggrang kalapitung tea
anu ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
anu daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus ka luar ti kota nagarana
mangkatna teh

atuh geuning jag lantung geuning
nêpi geuning ka guha jotang
kêtrok-kêtrok pintu guha
buringkal jonggrang ka luar
sumujud ka dununganana
gajah manggala
"eh, jurig jonggrang kalapitung
awak maneh kabere gawe
buat kudu paling
anu geulis bungsu rarang
urang nagara dayeuh manggung"
"nun ngêmban satimbalan
ngiring sapangêrsa
buat condong ka papagon
lêmpêng ka subaya"
atuh geus nimbalan ka jurig jonggrang kalapitung
gajah manggala mah
mulang deui ka pasebanna

atuh geuning cat unggah ka pasebanna
gek calik di paseban kuta gênggêlang

kocap deui jurig jonggrang kalapitung
tina satampina timbalan
baris ngajugjug ka dayeuh manggung
ngawatêk ajianana
baris dibere jalan ngapak ka awang-awang
ngawatêk ajianana

ajining maruta
ajining elmuna maruta angin
kêrsana baris niringting langit
narangtang mega
ngapak mega maja gantang
kêrsana ngagayuh salira ka manggung
ngajugjug ka sangiang dalinganti
gagana wiati
rêp sidakêp sinuku tunggal
sampean tojerkeun
panangan sidakêpkeun
korejat
biur jurig jonggrang kalapitung ngapung
ana sampiung ngapung ka manggung
marabat --- eeeeiiiiih --- ngapak ngawang-ngawang
ngapung mah satalanjungan
lir kapuk ngapung
hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
mani lênting sagêde papanting
lêntang sagêde bangbara
lêntong sagêde papatong
lapat-lapat sapaningal
beuki luhur beuki luhur
mani kalampudan ku kuwung-kuwung
kalampatan mega bodas
kahieuman mega beureum
angin puyuh lilimbungan
angin barat reureundahan
turagan ti kahiangan
turagan ti kahiangan
beuki luhur beuki luhur
atuh jag lantung

nêpi ka sangiang dalinganti
gagana wiati
nêpi kana mega maja gantang
heg sidengdang ucang-ucangan
dina mega maja gantang
jurig jonggrang teh
larak-lirik ningali ka handap
ngilikan nagara dayeuh manggung masanggrahan tea
ana ret nenjo ka handap
mani tembong tengtong ka cirêbon
ka solo ka walang kabo
ka bonang ka tulang bawang
ka jênggi ka tampadani
ka mêkah urang madinah

gunung-gunung ting parêntul
sariga dudukuy pinang
sagara marakbak lir eunteung
katojo ku sarengenge
kitu katingalina ti awang-awang teh geuning

atuh sêblak parantos katingali
ti awang-awang
nagara dayeuh manggung masanggrahan
kêrsana jurig jonggrang kalapitung
beurang ngadagoan kagantina ku peuting
reup peuting
atuh heg jurig jonggrang kalapitung
lungsur ti awang-awang
nyirorot sumeot lir totono
sumiripit tanding piit
disipat dibênêrkeun
dilêmpêngkeun
liang tai nonggeng ka langit
kagungan mani ulang-ulangan
milang bentang
sorolok mani tiloklok

serelek mani tileklek
lar, gêjlig!

atuh geuning têngah peuting di awang-awang
nuju karulêm tibra
jêmpe rompek
urang dayeuh manggung masanggrahan
tina kituna jurig jonggrang kalapitung
nyayab ka paseban ka kaputren bale bubut
anu geulis nuju kulêm tibra
ragadag candak
ku jurig jonggrang kalapitung
korejat mêsat, biur !
dibawa ngapung

atuh durugdug ngapung ka manggung
barabat – eeeeeeeiiiiiiih – ngapak ngawang-ngawang
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana

atuh mani jêrit
anu geulis nangis maratan langit
koceak kocecet dêngek-dêngek kocecet
"teu nyana teuing diri
dijingjing ku jurig
badan dikandar setan
akang susul, abdi susul,
ieuh rek dibawa ka mana
naha siah jurig nyiliwuri
setan marakayangan
anteurkeun aing anteurkeun
anteurkeun ka nagarana"
teu diwaro kasauran anu geulis
durugdug bae dibawa ngapung

beuki tarik
beuki luhur beuki luhur
angin barat reureundahan
turagan di kahiangan
atuh yen geuning; jag lantung nêpi kana
maja gantang
jurig jonggrang kalapitung
teh geuning
kêrsana lungsur ti awang-awang
dibênêrkeun dilêmpêngkeun
ka têmpatna eta guha jotang tea
nyirorot sumeot lir totono
sumiripit tanding piit
sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
lar, gêjlig!
parantos aya deukeut deui
di têmpatna eta guha jotang tea
jurig jonggrang
hulêng
"mingsalkeun kitu
ieu nu geulis ka paseban?
mênding dibawa ku aing
kana jêro guha?
ah, jeung jangeun batur jang jangeun aing
meunang cape, cape aing
leuwih hade nu geulis
dibawa kana jêro guha"
geus gilig pikir
jurig jonggrang kalapitung
nu geulis candak ka jêro guha
lar, blus!
nu geulis kana jêro guha tea
atuh mani jêrit
nangis maratan langit

koceak kocecet dêngek deui
kocecet geuning nu geulis di jêro guha
mani poek mongkleng buta rata
cek wiwilangan ngutêk-ngutêk curuk teu kajeueung
meueus-meueus acan
barang keur kokoceakan
nu geulis di jêro guha
diseuseup ku jurig jonggrang kalapitung
anu geulis pêrlaya mati
di jêro guha jotang
ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun na hanjuang siang
katunda nu geulis mati
di jêro guha jotang
di kuta gênggêlang
sigêg ayeuna anu dicarita
yen urang dayeuh manggung
bray beurang mani guyur tagiwur
ear sanagara
yen tipeuting tas kapalingan
tibeurang tas kasayaban
nagara bongbong katilar wadon
anu geulis hanteu aya
atuh mani burbêr para ponggawa
anu ngidul, ngulon ngaler ngetan
nyusul bapa maling teh
teu kapêndak, geuning
kocap batara lengser manggih tapakna
mani sagêde babaladon
urut totojerna mani lêdug
"kawas-kawas urut nu dibawa ngapung ieuh
aing bareto boga ajian ngapung
teu acan dipêcak-pêcak
ayeuna baris bela
ka anu jadi dunungan

baris nyusul bapa maling"
atuh batara lengser
ngawatêk ajianana
ajining maruta
ajining elmuna maruta angin
kêrsana baris niringting langit
narangtang mega
ngapak mega maja gantang
kêrsana ngagayuh salira ka manggung
ngajugjug ka sangiang dalinganti
gagana wiati
korejat biur lengser ngapung

"euleuh, euleuh, euleuh aing ge bisa horeng ngapung
hanas teu ti bareto sok ngapung kieu yeuh"
atuh durugdug ngapung ka manggung
barabat ngapak ngawang-ngawang
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung
hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
kalampudan ku kuwung-kuwung
kalampatan mega bodas
kahieuman mega beureum
awak kanti jeung nu leutik
awak loma jeung dewata
awak wawuh jeung nu lêmbut
beuki luhur beuki luhur ngapungna teh

beuki luhur lengser beuki inggis
"euleuh-euleuh, kana naon ngeumbing ieuh
balai deuleu aing
euweuh jang ngeumbing"

kêrsana lengser
sangkan ulah lêwang ulah inggis

atuh tatanggahan lêlênggakan
lêlênggakan lêlênggakan ana tibalik
sirorot
"pileuleuyan, hulu milihan nu uduh sia ka dituh
lar brês titutug kanu ranca pisan
mani kuat koseh-koseh sukuna wungkul lenger
atuh gedogkeun salirana
lar jlig bisa hanjat ti nu ranca
ikêt tinggaleun
atuh tuluy bae nyabut talutug
dipuril ikêtna ka talutug
barang geus beunang
dipuril kanu indung sukuna
mani popolokot ku leutak
ingkrud-ingkrud
mulang ka paseban
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu
"hatur pangapuntên, gusti!"
jol kangjêng raja ka luar
sêblak ningali
"ambu-ambu, ku naon eta popolokot
ku leutak, hah?"
"nun, abdi nyusul bapa maling
mêndak tapakna
mani sagêde babaladon
urut totojerna mani lêdug
urut dibawa ngapung
tuluy diajar niringting langit
narangtang mega
nyusul bapa maling
barang di awang-awang
abdi inggis
tibalik sirorot brês titutug ka nu ranca pisan"
"ambu, ambu, ambu
rayi ! bilai, bilai rai!

agan bungsu rarang dibawa jurig
jonggrang kalapitung
tapi rai calik-calik bae
akang baris nguruskeun, rai"

atuh tuluy nyaur patih nu kahiji
raden patih sungging kalang somantri
"o patih sungging kalang somantri
"kulan!"
"ka dieu"
atuh jol patih nu kahiji
sungging kalang somantri
dumeuheus ka payuneun kangjêng raja
prêbu dalêm panggung karaton
"gusti kapandang naon?"

"eh patih, awak maneh kabere gawe
jugjug nagara kuta gênggêlang
talingakeun aya euweuhna bungsu rarang
di nagara eta
kulayan asup ka nagara eta
buat kudu nyamur
ngajadi tukang kuli-kuli nya!"
"mangga, gusti"

atuh basikut dangdan
teu dicarioskeun
pamit mangkat
ngajugjug nagara kuta gênggêlang tea
patih sungging kalang somantri teh

lugayna mah tina pangligaran
gingsirna mah tina pangcalikan -- sugan --
menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
daek ku pangadek
dolog ku cacabok
geus ka luar ti kota nagara

dayeuh manggung
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak geuning sabengbatan
—— sugan ——

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauh urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung geus nêpi
ka tapêl watês nagara kuta gênggêlang
gedogkeun salirana
geus leungit tampa lêbih
ilang tampa karana
sinatria
janggelek geus ngajadi tukang kuli-kuli
panganggona kotor
salirana lagêdu
blus asup ka nagara kuta gênggêlang
disraksrak dikotektak
saban têmpat
milari agan bungsu rarang
wêleh teu kapêndak —— geuning ——
barang wêleh teu kapêndak
mangkat ka têngah kota nagara
buat ngadeuheus ka nu boga nagara

jag lantung ka paseban
ngadeuheusan ka nu boga nagara
"hatur pangapuntên, nun!"

jol geuning gajah manggala ka luar
sêblak ningali ka ki semah
tuluy dipariksa
"semah ti mana eta teh?"

"nun ti palabuan nusa kapal"
"dek naon datang ka dieu?"
"baris bade milari tumbak kakaitan"
"kuli"
"kuli kana naon?"
"sugan aya nu untung enteng we cênah
muruh-muruhkeun dadaharan kituh"
"ih atuh di dieu ge ranghap parabaneun mah
lain, di dieu boga pigaweeun
boga panjara beusi sarigsiganeun
daek digawe di dewek"
"mangga"
"heug lamun daek digawe di dewek
digawena sapoena ti isuk nêpi ka sore
sapoe duabêlas sabulan tilupuluh
di mana meuncit munding lintuh
kakara silain digajih, nya!"
"mangga"
"sanggup?"
"sanggêm"
"man, dewek nuduhkeun"

atuh mangkat teh geuning
tukang kuli diiring ku gajah manggala
gajah manggala awas saênyana
eta lain nu kuli
nyaeta nu nyamur
bral mangkat geuning

atuh jag lantung geus nêpi geuning
ka têmpat panjara beusi
"hayoh geura asup ari sanggup mah!"
atuh blus asup kanu panjara beusi
teu antaparah jablogkeun pantona
ku gajah manggala
jêpret dipageuhan bari ditinggalkeun

hulêng patih sungging kalang somantri
"êmh, nya awas geuning ari gajah manggala
majahkeun panjara beusi sarigsiganeun
sakieu bunina"
reunteutkeun pantona pageuh
"gusti tiwas
tiwas gusti"
atuh geuning tuluy bae ditongtakan
dijêjêkan panto panjara beusi
boroning muka teu ugêt-ugêt acan
"bilai, gusti! tiwas, tiwas"
maksud baris teunggar ku mastakana
panto panjara beusi
sirilik lar jêkek lar jêdak
bray mastakana beulah
jungkêl kapidara
mati sungging kalang somantri
di jêro panjara beusi
di kuta gênggêlang

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
katunda patih sungging kalang somantri
mati di jêro panjara beusi

di kuta gênggêlang
sigêg ayeuna anu dicarita
prêbu dalêm panggung karaton
nyaur ratu anom:
"rayi ! urang nginditkeun ponggawa

bororaah datang
teu beja-beja acan
geus puguh agan bungsu rarang
tapi kituna
rai mah calik-calik bae
keun akang nu baris nguruskeun"

prêbu dalêm panggung karaton
nyaur deui patih kadua
kaling somantri sungging
"o patih kaling somantri sungging!"
"kulan!"
"lanceuk silaing sungging kalang somantri
bororaah datang
teu beja-beja acan
geus puguh dulur dewek
agan bungsu rarang
wayahna jugjug kuta gênggêlang
talingakeun aya euweuhna bungsu rarang
di nagara eta
jeung lanceuk silaing sungging kalang somantri
ngan asup ka nagara eta
sateka-teka kudu nyamur
ngajadi tukang kuli-kuli nya!"
"nun mangga, gusti"

atuh basikut dangdan
teu dicarioskeun dangdanna
pamit mangkat

lugayna mah geuning tina pangligaran
gingsir tina pangcalikan
—— sugan ——
anu ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
daek ku pangadek
geus ka luar ti kota nagara
dayeuh manggung
mangkatna teh

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
beuki jauh beuki jauh mangkatna teh
jag lantung nêpi ka tapêl watês
nagara kuta gênggêlang

gedogkeun saliranana
lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek geus ngajadi tukang kuli-kuli
panganggona kotor salirana lagêdu
blus asup ka têngah kota nagara
kuta gênggêlang disraksrak dikotektak
saban têmpat milari agan bungsu rarang
wêleh teu kapêndak geuning
sumawontên rakana sungging kalang somantri
barang parantos wêleh disraksrak dikotektak
teu kapêndak
mangkat ka paseban
buat ngadeuheus ka nu boga nagara tea

atuh geuning yen mênêr di lêbah pamêngkang
mêntog di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
nu kagungan nagara
tuluy dideuheusan
"hatur pangapuntên, nun!"
jol gajah manggala ka luar
sêblak ningali ka kisemah
tuluy bae dipariksa:
"semah ti mana eta?
dek ka mana naon anu disêja?"
"nun, ti palabuan nusa kapal
manawi baris bade milari tumbak kakaitan
"kuli?"
"yaktos"
"aya euy ki semah
di dieu boga dewek pigaweeun
panjara beusi sarigsiganeun
daek digawe di dewek?"
"mangga"
"heug lamun daek digawe di dewek
digawena sapoena ti isuk nêpi ka sore

sapoe duabêlas
sabulan tipuluh
di mana meuncit munding nu lintuh
kakara silaing digajih, nya"
"mangga"
"sanggup?"
"sanggêm"
"man rek nuduhkeun ari sanggup mah"

atuh mangkat diiring ku gajah manggala
tukang kuli
gajah manggala awas
saênyana eta lain nu kuli
nyaeta nu nyamur
bral mangkat

atuh jag lantung
nêpi geuning ka têmpat eta panjara beusi tea
"hayoh geura asup sanggup mah"
atuh cat unggah blus
jablogkeun pantona ku gajah manggala
jêpret bari ditinggalkeun

"ambu,
majahkeun panjara beusi sarigsiganeun
sakieu bunina"
reunteutkeun pantona pageuh
"êmh, moal beda ti kieu dulur
teungteuingeun ngan sejen kamar wungkul
nya awas deudeuleuan si gajah manggala"
tajongan panto panjara beusi
lar jêkek! lar jêbet!
teu ugêt-ugêt acan bororaah muka
lar gêlêpuk!
kocap yen barang dibuka teu ugêt-ugêt acan
tina kituna kêrsana teunggar ku mastakana
lar jêdak! bray mastakana beulah
jungkêl kapidara mati

ngajêhjêr di jêro panjara beusi
patih kaling somantri sungging teh

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
katunda kaling somantri sungging
mati di jêro panjara beusi
di kuta gênggêlang
kocap yen prêbu dalêm panggung karaton
aria mangku nagara
"rayi ! patih sungging kalang somantri
kaling somantri sungging
bororaah datang
teu beja-beja acan
geus puguh agan bungsu rarang
na kumaha?"

atuh beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
atuh reup peuting deui
yen ngarêp-ngarêp patih hênteu aya datang
prêbu dalêm panggung karaton
kadungkapan ilapat ngimpi
ngimpi geuning boga hayam jago dua
hiji ngaranna si têlêgug kapalang jantur
dua si kulawu sêntul
duanana dikurungan ku kurung beusi
ku batur
lilir tanghi korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng kangjêng raja teh
"êmh eukeur mah eukeur
ngingêtkeun ponggawa duaan teu datang
teu beja-beja acan
ahir baring ngimpi kitu
pinasti geura ieuh patih
nêmahan pati"

tisaparantos ngimpi kitu
teu kulêm deui nêpi ka bray beurang
"geus puguheun agan bungsu rarang"
ana bray beurang ngadeuheus ka kanoman
"rayi, akang peuting tadi ngimpi
ngimpi boga hayam jago dua
hiji ngaranna si têlêgug kapalang jantur
dua si kulawu sêntul
duanana dikurungan
ku kurung beusi ku batur
eukeur mah urang nginditkeun ponggawa duaan
bororaah datang teu beja-beja acan
ahir baring akang ngimpi kitu
boa-boa patih nêmahan pati, rayi
ayeuna rayi calik-calik tunggu nagara
di kanoman
mung akang baris nyusul
mung nyuhunkeun panganggo pangsalinan
sinatria dua pangadêg
istri sapangadêg"

atuh tina kituna tuluy dipasihan ku ratu anom
panganggo sinatria dua pangadêg
istri sapangadêg
basikut dangdan
"nyuhunkeun pidu'a rai"
"mangga kang,
salamêt tilar salamêt kêlar
parêng nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"
lugay batara mangkat
prêbu dalêm panggung karaton
buat ngajugjug ka kuta gênggêlang
bral mangkat

lugayna mah tina pangligaran —— sugan ——
gingsirna mah geuning tina pangcalikan

menak ludeung ku paneunggeul
leberna mah ku wawanen
menak daek ku pangadek
dolog ku cacabok —— geuning ——
geus ka luar ti kota nagara
mangkatna teh
nyorang leuweung mani sakeukeudeung
nyorang lêbak mani sabengbatan —— sugan ——
atuh beuki jauh beuki jauh
mangkatna teh
jag lantung nêpi ka pakuan aki pangêbon
nini pangêbon
mampir heula di dinya
baris neangan heula katêrangan
"sampurasun, aki
tatamu jauh baraya anggang
tali bilik paseuk lincar
sumangga geura aku aki"
"euleuh-euleuh ku baku
kakara ngalêbok teh geus jol-jol semah
gêde keneh kejo teh nini?"
"gêde, aki"
"wêl wêl ngalêbok teh ngalahed teuing
semah tuh"
"sampurasun aki!
jararêmpe teuing ieuh?"
"tuh, geus deukeut golodog panto urang tah
jig kaituh tanya ku nini
mulih ti mana, bade angkat ka mana
aya naon ka pigaleuheun kituh
sorana mah raden menak eta teh nini!"
"aki, nini teu tuman ngomong jeung raden menak mah
sok ngadak-ngadak boga kasakit ambariang
ku aki bae"
"aki ge nyakitu, ngan magahan

ku nini kaituh!
mulih ti mana, angkat ka mana
naon pigaleuheun kituh"
atuh kojengkang nini
gêret mukakeun pantona
beh ningali ka tatamu
"êmh ti mana raden menak
deuleu ituh birit nini mani ngêlêcêr
kawas nu nyikcrik ngadak-ngadak boga kasakit ambariang
aki atuh ngahekok bae di jêro
geus aya di bangbarung panto urang
geuwat ka dieu!
ti tadi ge teu tuman nini mah
ngomong jeung raden menak teh"

atuh torojol aki leutik ka luar
gek calik dina bangku leutik
tilaman kulit saeutik
nyangigirkeun camêti leutik
beuteung mani mutriktrik
kagungan mani nyêngklik sagêde sêtik
teu kasarungan
katenjo ku nini
"aki mani pias kawas boga modar
aki teu kasarungan"
"leuh, barang geunggeureuhkeun teuing
atuda anuna
rungkupan bae
apan nini ditinggalkeun aki sapeuting
sok jamêdud cênah"
kelesed nini
biwir sarung aki rungkupkeun
"tah kituh"
kêlêwêng aki ngalungkeun tampêkan kosong
"tah ki semah nyêsêp teu bako teu daun kawung
seuneu pareum di hawu"

"ih aki, tong nyêsahkeun
sêsêpeun ngabantun daun kawung ngabantun"
sêsêpeun sor
"sukur aki nurut" cênah
"mulih ti mana raden teh
bade angkat ka mana
aya naon pigaleuheun?"
"ih, sêja we ka dieu ka aki
nanyakeun pakuan aki teh
ka mana katarikna"
"imah aki mah tara ditatarik cênah, menak
da tara ditambangan"
"kaêrehna aki"
"tara diêêrah-êreh da geus nêmbrak", cênah
"eh kieu bae atuh aki ayeuna mah
milu ngarêrêb bae di dieu
luhur tilu poe tilu peuting
handap dua poe dua peuting"
"salêrêsna raden menak ari kêrsa mah
rurumpaheun di dieu
ngarêrêb di aki
ngan kêdah wayahna ebog ngagoledag
ukur diganjêlan ku bungkus kapuk, kituh
barang tuang kêdah wayahna
dipoleng di aki mah
jeung aki mah tara ngejo-ngejo acan
rajeun ngejo kusut
pabaliwêt cênah
"dipoleng kumaha, aki?"
"isuk sore, ti beurang ngopi
ai aya cênah"
"ih da di nagara ge
kitu barangtêda mah aki"
"sugan di nagara sagala loba
ngapluk bae ti isuk nêpi ka sore"

"hênteu, aki"
"nini etah, menak teh
dek ngarêrêb di urangna, cênah
geura têtêbah kainyah!"

kojengkang nini
prak têtêbah
kasurna mani tujuh susun
bantal sawidak lima
guguling dalapan puluh
kaget menak di pakuan aki pangêbon
di jêrona lir di karaton malulu
kojengkang menak
gêdêbug guhêr kulêm
di dinya

kocap nini nyangkewok
sisi tihang panto
mêlong nenjokeun menak kulêm
ari ngalieuk teh ka aki
jamêdud bae
"aki ku naon?"
mani "najis" cênah
"lieur ka aki"
"ambu, ulah sok mitênah teu puguh aki, pamali
da mêlong soteh atuh
lain hayang aki
rêsêp bae kasumpingan
jeung barina ge moal ênya teuing
menak beukieun ka nini-nini sarupa kieu?"
"ah heueuh menak eta mah
ti nagarana teu ngari nini-nini, cênah"
"ulah kitu aki
sok mitênah teu puguh"
bari kelesed nini nyampeurkeun ka aki
gek calik nini gedengeun aki
atuh aki teh gêlênyu

imut leutik
ngalele sawah peupeureudeuyan
incu teu urusan
pinggan piring teu kaponakan
camplêng kaisinan
aki ku nini teh
"ih aki, ulah sina kajongjonan
menak kulêm di urang teh
geura gugahkeun"
kojengkang aki
"bêtah, ngeunah-ngeunah teuing
molor di kasur batur" kituh
korejat, menak kulêm tibra
nêpi ka gugah
digêbah ku aki pangêbon
"ih raden menak
ayeuna teh mulih ti mana
bade angkat ka mana
naon anu disêja?"
"o, bênêr aki
aya nu disalusur ku kula teh
nginditkeun ponggawa duaan
bororaah datang, teu beja-beja acan
sugan aki manggih karabat-karabatna
atanapi beja-bejana, aki"
"oh raden menak
sanes beja deui
aya larna pisan dua kali ieu ka dieu
duaan tah
ngan teu kapêndak mulangna deui"
"tah tah, moal salah eta
ka mana kintên-kintênna aki?
manawi moal lêpat
ka nagara kuta gênggêlang"
"oh aki, lamun kitu

sidik eta anu baris disusul
nyuhunkeun pidu'a aki"
"mangga raden menak
salamêt tilar salamêt kêlar
pada nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"

geus meunang katrangan ti aki pangêbon nini pangêbon
mangkat prêbu dalêm panggung karaton
ngajugjug kuta gênggêlang

lugayna mah tina pangligaran –– sugan ––
gingsir geuning tina pangcalikan
nyorang leuweungna mah mani sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
sabengbatan – sugan –
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
daweung geuning ngabudi dayeuh
atuh jag lantung nêpi geuning
ka tapêl watês nagara kuta gênggêlang
gedogkeun salirana
lês leungit tampa lêbih
ilang tampa karana
sinatria
janggelek geus ngajadi
tukang kuli-kuli
panganggona kotor salirana lagêdu
blus asup ka nagara kuta gênggêlang
disaksrak dikotektak
saban têmpat
milari agan bungsu rarang
jeung patih dua
wêleh teu kapêndak
barang parantos wêleh teu kapêndak
mangkat ka paseban
baris ngadeuheus ka nu boga nagara

jag lantung ka alun-alun
blus ka paseban
"hatur pangapuntên, nun !"
jol gajah manggala ka luar!"
sêblak ningali ka kisemah
"semah ti mana tah, bade ka mana
naon anu disêja?"
"nun abdi ti palabuan nusa kapal"
"dek naon datang ka dieu?"
"baris bade milari tumbak kakaitan"
"kuli?"
"yaktos"
"leuh, ku rabul bae nu karuli
ti palabuan nusa kapal ?
aya di dieu ge ki semah pigaweeun
panjara beusi sarigsiganeun
daek digawe di dewek?"
"mangga"
"heug lamun daek digawe di dewek
digawena sapoe ti isuk nêpi ka sore
sapoe dua bêlas
sabulan tilu puluh
di mana meuncit munding anu lintuh
kakara silaing digajih, nya"
"mangga"
"sanggup?"
"sanggêm"
tapi saênyana gajah manggala awas
eta lain nu kuli
nyaeta nu nyamur
"lengser ! suguhan dahar eta semah teh euy!
ku urang dek digawekeun!
urang boga kahakanan
geus windu-windu taun
saban suguhkeun ka ki semah

tara daekeun ngalêbok
hayang nyaho suguhkeun ka semah ieu, lengser!"
"semah ieu mah gan
rupina moal burung rampus, nun"
"cokot kaituh"
kojengkang lengser
nyandak sapamasangan wajit beusi
"palay cênah ieu ki semah
wajit beusi?"
"sor" cênah "keur hayang amis-amis" cênah
atuh sor sodorkeun
ragayam ki semah nyandak wajit beusi
sêmplekkeun mani gêrêkgêk
am riyêk, gêrêkgêk
riyêk, riyêk, riyêk,
ngariyêk we tuang wajit beusi
gajah manggala mani molotot bae
bawaning kaget
"deuleu ituh lengser
nêpi ka beak wajit beusi sapamasangan"
"ceuk abdi moal burung rampus
semah ieu mah, nun"
"cokot jig lengser
sapamasangan deui
opak waja, lengser"
kojengkang lengser nyandak
sapamasangan deui opak waja
"palay cênah ieu opakna ki semah"
"sor", cênah, "rêsêp ranguna", cênah
sor sodorkeun
ragayam ki semah
nyandak opak waja
sêmplekkeun mani gêrêkgêk
am riyêk, gêrêkgêk, riyêk
komo rangueun pisan
ngariyêk we ki semah tuang opak waja

mani beak sapamasangan
"deuleu itu, lengser
mani beak opak waja sapamasangan"
"ceuk abdi ge
moal burung rampus semah ieu mah, nun"
"sakalian tawaran nginumna, lengser!
"palay cênah ki semah ngaleueutna"
"sor" cênah
"malidkeun amis amis ngarah teu mêlag tikoro euy"
"hayangeun lengser?"
"palayeun gan"
"cokot godog timah sakancah keur ngagoplak ge
tadina dek nyieun beungbeurat, lengser"
"alim gan, ku sorangan mah
hayu we gotong sarêng agan
bisi keplok, molotok kanu suku, nun"
"man atuh!"
ingkrig ka dalapur
atuh gajah manggala jeung lengserna
godog timah sakancah keur ngagoplak
riyêd digotong
"hayoh geura calangap
hayang nginum mah!"
geus ngangah ki semah
cicikeun
gêlêkgêk lêguk, gêlêkgêk lêguk
lêguk, lêguk, lêguk
sêt, beak godog timah sakancah
gajah manggala nyêri amarahna
balangkeun kancahna
kêlêwêng lar gubrag !
"binatang, japakan, kurang ajar!
nyosok jêro hah!
godog timah aing sakancah
jieun beungbeurat nêpi ka beak !

geus puguh kalêbokan aing
dua pamasangan nêpi ka lêdis
hayoh geura barang gawe
kalah ka barang lêbok bae
barang gawe can puguh karuhan"
ki semah ngan kiceup, kiceup, dicarekan
"hayoh, aing nuduhkeun!"
atuh kuliat ki semah, hudang
"man!"
mangkat diiring ku gajah manggala
ka têmpat panjara beusi tea

atuh geuning yen barang nêpi
ka têmpat panjara beusi
"hayoh geura asup blus ka dinyah!"
bukakeun pintuna
lar, blus,
jablogkeun pantona ku gajah manggala
jêpret dipageuhan bari ditinggalkeun

"ambu, nya bênêr awas si gajah manggala
teu beunang ditipu aturan
teu beunang dipangloh
moal beda ti kieu yeuh
patih kalakuanana
kawasna ngan sejen kamar wungkul yeuh
tapi pakeun diri aing
teu miris galih rempan manah"
korejat
prêbu dalêm panggung karaton
geus ngajadi deui sinatria
jêjêk panjara beusi
lar jêkek! bêrêyêk jadi lêbu
manahoreng aya deui jaba ti eta
tajong, lar gêlêpuk!
bêrêyêk, gorehel sungging kalang somantri
mastakana beulah

"ambu, ambu, ambu"
manahoreng aya deui jaba ti eta
tajong, lar gêlêpuk!
bêrêyêk panjara beusi
gorehel kaling somantri sungging
"ladalah!
mastakana bareulah duanana"
atuh tuluy angkat babatangna
patih sungging kalang somantri
jeung kaling somantri sungging
atuh tuluy bae nyandak jimat
cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
anu seungit taya papadana
seungit taya kuciwana
seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
nu pangseungitna sapulo jawa
barang kaambeuna
bau dedes bau rase bau mênyan kawalagar
kuriling tujuh kuriling
mêpêt banyu
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepretkeun banyu panghurip
cabut buukna sakurên
sup asup tina indung suku
datang kanu mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
kêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat garugah duanana
sungging kalang somantri
kaling somantri sungging teh
sumujud ka dununganana
"ambu, kumaha patih?

sungging kalang somantri
kaling somantri sungging?
teu kapanggih nya, agan bungsu rarang?"
"teu kapêndak, gusti
nun, rumaos abdi teter jajaten
kurang pangawasa
ku urang nagara kuta gênggêlang"
"eh, ayeuna boroning silaing
dewek oge nya kitu
ayeuna dagoan
lalajoanan dewek nya!"
"ngiringan, gusti"
atuh tuluy pisalin
ku panganggo candak ti nagara tea
patih sungging kalang somantri
kaling somantri sungging
luncat prêbu dalêm panggung karaton
ka alun-alun kuta gênggêlang
lar jlig!
"turun, gajah manggala!
geura tangkêp ieu aing!
hayoh, cuang têpung adu lawung
ngisis kabêcikan
ngêmbar pangawasa ngadu pangawêruh
bijilkeun antaka kadigjayan
cikal bugang jagabaya pupucukan
andêlan deudeul nagara kuta gênggêlang!"
"lengser! deuleu etah
aya musuh ngungkung baraja nangtang wisaya
urang mana lengser?"
"nun, tukang kuli, parantos"
"hah?"
"tukang kuli parantos"
"ênggeus kumaha?"
"tingali panjara beusi urang!"

barang dipariksa
katingali ti kaanggangan
panjara beusi geus bungbang-bangbing
ancur jadi lêbu
ana beh sinatria ngacacang di alun-alun
atuh cat unggah tuluy dangdan
dangdan pêrjurit, gajah manggala
rap duhung kop tudung
rap cabang kop kolewang
rap bêdog top jojodog
parang congkrang baliung balincong
linggis suligi cagak tumbak
gegep martil jara jarum kukular
riyêd panggul gêgêndir beusi
bobot tilu ratus kati
gêjlig mangkat gagancangan
nyampeurkeun ka nu ngacacang
prêbu dalêm panggung karaton tea

atuh geus gok jeung nu keur ngacacang
nangtang pêrang

"eh, panggung karaton!
dek ngadon sosoroh kojor hah
di nagara aing?"
"montong ngucap kitu
aing moal mundur sasiku
moal ngêjat ti kalangan pêrang
moal aing palid di cileungcang
papada palid aing di sagara
di sagara tapak kancang
mêtakeun pangadiwasa
sarupa kumaha
moal burung ditadah"
"eh, panggung karaton!
lamun kitu nyata sia iklas
geura sambat indung bapa sia

wasiat karamat mujijat
katibanan sênjata aing
ngadupak kana awak sia rakacak
kana beungeut sia rampung
kana babatok sia bêjad!"
"aing moal nyambat indung-bapa
umur aing lain beunang indung buburuh nutu
pati aing lain beunang eteh buburuh nganteh
lain awak pihape
sok pilihan kulit nu uduh"
"nya iklas lamun kitu"
"memang!"
"sing iatna!"
"sok!"
atuh yen gajah manggala
tuluy cabut gobang si wêlang kancana
biribit kadia tatit
barabat lir kilat
branyay kadia kunang-kunang liar
atuh sabêt prêbu dalêm panggung karaton
lar, gonjrang!
mani ngagênjreng lir beusi keuna kana waja
salira prêbu dalêm panggung karaton teh
hol gablog! lar gamplêng!
lar bêk! lar jêbet! lar jêkek!
lar jêger !
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan
kalah ruksak gobangna teh

atuh sot gobang ganti bêdog
sot bêdog ganti badi
sot badi ganti kêris
sot kêris, cagak, tumbak
parabot taya nu mêtu salira
prêbu dalêm panggung karaton tea

"hayoh naon deui gajah manggala?
beakeun parabot sia!"
"montong ngucap kitu
lamunnakeun sia wani
geura ngalawan"
"memang! moal burung ngalawan"

cabut gobang si wêlang kancana
prêbu dalêm panggung karaton
sabêt gajah manggala
lar, gonjrang
hol, gablog! lar jêbet!
lar, jêkek! lar jêger!
totosan bojana kulit
teu bentol-bentol acan gajah manggala
mani wêduk anu kawas saguru
bêdas kawas sapananyaan
tinggalênjreng tinggalonjrang tingjalêger
nu ngadu gobang ngadu bêdog
pada tangguh digjaya duanana

atuh tina kituna
yen lantaran pada wêduk
kawas nu saguru bêdas kawas sapananyaan
gancangna geus teu ngurus parabot
lar gabrug dêr galungan
silih sepak silih dupak
silih angkat silih beubeut
silih banting binantingan
sered sineredan
surungkeun panggung karaton
kalah ungkuh ungkuhan
sêndak kalah engkal-engklakan
dêrêgdêg sered gajah manggala
kalah engke-engkean
surungkeun kalah ungkuh-ungkuhan
pada tangguh digjaya duanana

hol gablog! lar jêbet!
lar jêkek, hol polotot
lar cag, lungsar
gajah manggala kabalangkeun
atuh barang dek diburu
gajah manggala lês leungit
tampa lêbih ilang tampa karana
katatang koteteng panggung karaton
leungiteun musuh

gajah manggala hênteu aya
atuh tina kituna
yen jol aya cacing gulang-guling
teuing ku gêde
"eh, cacing kajajaden
make ngajadi rupi kitu
si gajah manggala
aing teu gila teu sing"
prêbu dalêm panggung karaton
nyipta ngajadi mêri
ngungkulan cacing gêdena
hantêm dilodokan kêprak dikepretkeun
cacing ripuh teu kuat ngayonan ka mêri
geuning lês cacing ngarapak ngajadi heulang
nyambêran eta mêri tea

mani kokoakan
teu kuat ngalawan eta heulang
eta mêri teh ripuh
atuh lês mêri gêlêtêk ngajadi seuneu
ngudag-ngudag ngalentaban ka eta heulang tea
mani geus kakayapan
teu kuat ku sabab panasna seuneu heulang teh

atuh geuning yen
lês seuneu pareum ku hujan
atuh geuning seuneu pareum ku hujan
leungit seuneu atuh ngajadi kulah

nandean eta cihujan tea

pinuh kulah ku cihujan
atuh raat eta hujan geuning
yen torojol geuning
lauk kancra ratus-rebu-laksa-kêti
kancra ngubêk ka eta kulah
mani beuki orot beuki orot bae
barang rek saat
jol sero
ngalaan ka eta kancra tea
gawawak ngajadi anjing
ngudag-ngudag ka eta sero tea
atuh lês sero lês anjing
jol gajah manggala
jol prêbu dalêm panggung karaton
narajang rek ditewak gajah manggala
ngêjat, ngêjat, udag
barang kasusul
ana kêk, lês, leungit deui bae
"leuh, euleuh, kokod
aya bengsal sia newak awak si gajah manggala
teu cara newak beuleum peuyeum dina piring
sok kêk cêlêbêk wae cênah
atuh lês leungit tampa lêbih
ilang tampa karana
katatang koteteng
yen prêbu dalêm panggung karaton
leungiteun musuhna
gajah manggala teu aya
atuh lila ti lila
geuning gêlêgêdêg
aya tangkal kai kajajaden
si gajah manggala
make nyieun kitu pêta
aing moal kurang pangawasa"

prêbu dalêm panggung karaton
nyipta ratus-rebu-laksa-kêti
bêdog anu rubakna sagêde hihid
nuar ka nu tangkal kai
karana teu dipêtakeun ku jêlêma
atuh kai anu sakitu gêdena teh
loba teuing nu nuarna
hantêm dituarna
beuki lêngeng beuki lêngeng
barang dek sapat
lês eta tangkal kai
ana jlêg ngajadi gunung
kocap, yen prêbu dalêm panggung karaton
nyipta ngajadi ratus-rebu-laksa keti landak
mohpor ka eta gunung
atuh geuning yen gunung
geus saparongpong
dipohpor landak geuning
ditaruang kaina
atuh lês gunung lês landak
atuh jol prêbu dalêm panggung karaton
jol gajah manggala
narajang gajah manggala ditewak
tewak ngêjat
atuh barang rek diudag
barang kasusul
tewak, ana kêk lês
atuh jol aya macan
teu kira-kira gêdena
ngarontok ka prêbu dalêm panggung karaton
lar gabrug! lês panggung karaton
jol singa
dêr macan galungan jeung singa tea
silih beubeut silih banting binantingan
sered sineredan
atuh geuning yen teu kuat ngayonan ka eta singa

macan geus leuleus
mindêng kabeubeutkeunana
mindêng kabantingkeunana
mani geus ripuh macan
teu kuat ngayonanana mani leuleus
ka singa
atuh geuning lês macan
lês inga
jol gajah manggala
jol prêbu dalêm panggung karaton
narajang dek ditewak
gajah manggala ngêjat
ngêjat diudag
mani geus lempoy gajah manggala
atuh barang kasusul
ditewak, kêk
gajah manggala beunang
beubeutkeun! lar bêk!
lês!
"leuh, euleuh, hanas teuing dilesotkeun
si kurang ajar
ngaleungit deui bae
ka mana ieuh si gajah manggala?"

katatang koteteng
prêbu dalêm panggung karaton
leungiteun musuhna gajah manggala
hênteu aya
"ah, moal burung ka sapatala geura ieuh
ka dasar bumi
nyumputna si gajah manggala"
atuh brês nêrus bumi
prêbu dalêm panggung karaton
mani nyêrêpêt wae
"leuh, hadena seukeut gablêg hulu
nyêwuk kieu yeuh!"

atuh beh katingali
ti kaanggangan saênyana gajah manggala teh
aya di sapatala di dasar bumi
keur ngalêngkur bae keur cap ji kih
jeung lini cênah
barang didodoho ku panggung karaton
lar gabrug bêr lumpat gajah manggala
bêr diudag
"man gajah manggala
masih nêrus bumi notos langit
ceuk wiwilanganan ka langit katujuh
moal burung disusul
hayoh moal burung dibêbêrik
ceuk wiwilanganan ka langit katujuh
moal burung disusul
hayoh moal burung dibeberik
gajah manggala!"
atuh tarik anu ngungudag
tarik anu lumpat
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
atuh geus ka luar ti sapatala
ti dasar bumi
korejat biur gajah manggala
ngapung, bêr panggung karaton
"man, gajah manggala"
tarik anu lumpat anu ngudagna teh
atuh mani tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
ngapungna geuning satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana

beuki luhur beuki luhur
paboro-boro jeung jogjog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung heulang
pabalap-balap jeung alap-alap
atuh barang nêpi geuning
ka langit kahiji
dina batu pacakup cadas patenggang
gajah manggala teu bisa kêbat
kahalangan ku langit kahiji
tewak sukuna duanana
kêk, rangkêpkeun
iatna teu dilesotkeun deui
diguwang-gawing dibuntang-banting
gajah manggala
mani geus leuleus geuning
barang meunang guwang-gawing ngabuntang-banting
geus leuseuh gajah manggala
digêbot angênna kana dêngkul tuur
lar gêlêpuk! lar jêbet!
lar jêkek!
atuh jêrit, "ampun
nyuhunkeun hirup kalawan huripna
atuh puragkeun bêng geuning
lesotkeun
sot lar jlig! lungsar
atuh prêbu dalêm panggung karaton lungsar deuih

kocap tuang saderek lêmbu wulung
sarêng sêkar malela
"nun kakang lêmbu wulung
kumaha urang
kakang gajah manggala geus kasoran
yen bangkena ngalayang ti awang-awang
"heueuh atuh, kumaha
boro nya akang
apan nu jadi lanceuk geus teu kuat"

"kang, lamun teu buru-buru taluk
meureun tangtu urang dipodaran
atuh geuning leuwih hade urang nyampeurkeun
ka nu tas pêrang
nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"lintang ti kitu, nyai"
atuh mangkat lêmbu wulung sêkar malela
nyampeurkeun anu tas pêrang tea

mêndung mêndung papayungan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana

"tah, dulur sia geus ngajêhjêr sarupa kitu
rek nggabelaan sia atawa moal?"
"nun bujêng-bujêng
diri abdi rek nyuhunkeun hirup kalawan huripna
dening dulur kumaha pangêrsa
dipaehan da parantos paeh
dihirupan aya keneh wêlasna, hatur nuhun"
"sukur, lamun kitu mah
dening dulur sia aing can iklas
moal burung dihirupan"

tuluy nyandak jimat cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
anu seungit taya papadana
seungit taya kuciwana
seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
nu pangseungitna sapulo jawa
barang kaambeuna bau dedes bau rase bau mênyan kawalagar
kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
kêrêjêt korejat garugah
gajah manggala jeung

"eh gajah manggala!
hayoh notos langit ngambah mega nêrus bumi
moal burung diayonan
masih wani tanapi hênteu?"

kudupruk sumujud
"nun, bujêng-bujêng
awak geus asa alaleumeur
nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng belokeun
tikoro gorokeun
ceuk paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula
sanggêm jadi ponggawa
taluk nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
"meunang taluk, meunang dihirupan
buktikeun dulur aing
bungsu rarang di mana?
hayoh! lamun teu bukti
sia hayang tulus dipodaran!"
"ampun, tempo baris bade dipilari heula"
"los kadituh!"
lamun teu kapanggih tangtu dipodaran"

atuh ras emut waktos nimbalan
ka jurig jonggrang kalapitung
jurig jonggrang teh euweuh kalalaporanana
mangkat gajah manggala
ngajugjug ka guha jotang

atuh jag lantung
nêpi ka guha jotang
mangkatna teh
kêtrok-kêtrok pintu guha
buringkal jonggrang ka luar

sumujud ka dununganana gajah manggala
"eh, jurig jonggrang kalapitung
mana pêrkara bungsu rarang?
hayoh buktikeun!
lamun teu bukti, tangtu sia dipodaran!
aing jadi patalukan deungeun, deuleu!"
blus kana jêro guha
candak babatang nu geulis
sanggakeun ka dununganana
eta gajah manggala
atuh geus sanggakeun layon nu geulis
blus brug brêg nulakan maneh deui bae
jurig jonggrang mah ka jêro guha
atuh candak babatang nu geulis
ku gajah manggala
buat sanggakeun ka rakana teh

atuh geuning sanggakeun ka rakana teh
atuh tina kituna tuluy bae
yen prêbu dalêm panggung karaton
nyandak jimat cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
kuriling tujuh kuriling
mepet bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakuren
sup asup tina indung suku
datang kana mumuncangan
meulit kana bitis
melingping kana pingping
gêlêtêr kana angên
kêrêjêt korejat gugah
sumujud ka rakana teh
atuh tuluy dipisalin ku panganggo
candak ti nagara tea

"eh gajah manggala, lêmbu wulung, sêkar malela
sidik sia taraluk?"
"taluk!"
"lamun dek taluk dek dibawa ka nagara aing
dayeuh manggung"
"sumangga, nyanggakeun beuheung teukteukeun
suku gênteng bêlokeun
tikoro gorokeun
cek paripaos tea mah
diteukteuk disimeut-simeut
dicacag diwalang-walang
nya pasrah nya lilah
bahan ulun kumawula
sanggêm jadi ponggawa
taluk, nyuhunkeun hirup kalawan huripna"
atuh tina kituna yen candak mulang
patalukan gajah manggala
lêmbu wulung sêkar malela
katut nu geulis agan bungsu rarang
patih sungging kalang somantri
kaling somantri sungging
budal mulang ka nagarana
dayeuh manggung tea

geus kaluar ti kota nagara kuta gênggêlang
geuning mangkatna teh
ka mana jugjug puruna
ka mana dungkap datangna
undur satalanjung jauh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung nêpi ka nagarana
kuta dayeuh manggung tea
yen urang kuta gênggêlang gajah manggala
lêmbu wulung, sêkar malela
tuluy bae didamêl ponggawa

bahan ulun kumawula sapapaosna
meunang ganjaran kasinugrahan
premi saratus opat puluh lima
jaba pakarangan

sigêg ayeuna anu dicarita
nya eta jurig jonggrang kalapitung
di jêro guha
rumasa sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
ka nu geulis
"kumaha ieuh
ah, tinimbang sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
leuwih hade aing deuk tapa
napaan aing hayang ka nu geulis"
ka luar tina jêro guha jotang
jurig jonggrang
lar, blus tapa
dina tangkal kai kibodas nunggal
napaan cênah ka nu geulis
dina tangkal kai kibodas nunggal tea

katunda yen jurig jonggrang kalapitung
anu nuju tapa
di tangkal kai bodas nunggal
napaan cênah hayang ka nu geulis
sigeug ayeuna anu dicarita
nya eta agan bungsu rarang
dina hiji waktu mangsa
ngeng kareungeu ray karasa
kadungkapan ilapat ngimpi
ngimpi geuning
ditojo sarangenge ngalalahun bulan
dipuragan bentang raranggeuyan
ngimpi deui meunang manuk
dua sakêmbaran

manuk pancawarna
lilir tanghi korejat gugah
ras emut kana impenan
hulêng
"êmh, naon balukarna ieuh
bêt ngimpi kitu?
tangtu aya balukarna
aya pinyataeunana kana awak ieuh"
atuh mangkat ti kaputren
rek ngadeuheus ka raka

eupat eundang eupat eundang
leuleus keupat iasa angkat
lar keupatna lar angkatna
daweung ngabudi dayeuh
atuh jag lantung
nêpi geuning ka paseban
"akang, hatur pangapuntên ieuh
abdi kaulanun! êngkang!"
jol tuang raka
"eh nyai, aya naon lis!"
nyai sumping teu diangkir
dongkap teu ditalatahkeun
cunduk teu disaur
torojog tanpa larapan"
"akang, sanes abdi andeung-andeung tamba keueung
alang-alang kumapalang
sêja nyanggakeun sewu bêbêndu
laksa duduka, raka
rehna wêngi tadi abdi ngimpi
ngimpi mulung kêmbang
kêmbang teu meunang salambar-lambar acan
ngan meunang manuk dua sakêmbaran
manuk pancawarna
eta naon balukarna
naon pinyataeunana

abdi mêrih pati bubuhan ka nu jadi lalaki
mobok ngorowek bubuhan ka nu jadi saderek
naon eta balukarna teh?"
"eh, eh, nyai!
kawas-kawas nyai bakal katurunan wahyu
kadatangan kasinugrahan
dipêrcaya nyai ku nu kawasa
baris boga anak dua sakêmbaran
kalayan pamêgêt sadayana"
"nuhun, upami kitu mah kang
dikêrsakeun ku nu kawasa
baris gaduh anak geuning"
"puguh we, da akang ge nya kitu, lis
nya têtêp-têtêp bae di kaputren
akang nguruskeun gawe di paseban deui nyai"
atuh mangkat, mulang deui nu geulis
ka kaputren bale bubut

eupat eundang eupat eundang
leuleus keupat iasa angkat
lar keupatna lar angkatna
daweung ngabudi dayeuh
atuh jag lantung sumping anu geulis
ka kaputren
lawas ti lawas ti saparantos ngimpi kitu
kacarios nu geulis
teu kotoran tilu sasih lamina
ray bentên raraosan
laleuleus lalêsu teu nangan bae
rasaan nyêrêp saluar sandi
ruyroy palay nu haraseum rurujakan
tungtungna teh pêlêndung bobot
anu geulis agan bungsu rarang tea
"akang, nyata têmên kasauran
ieu ênya baris bade gaduh anak kang
teu kotoran tilu sasih lamina

beda raraosan
laleuleus lalêsu teu nangan bae
rasa nyêrêp saluar sandi
"nya sukur we lis
urang dikêrsakeun ku nu kawasa
baris geusan boga anak mah
atuh sugan nu bela ka urang
atanapi deui baris nuluykeun lalakon urang"
"yaktos nya kitu kang"

ana seug diteundeun dina handeuleum sieum
diteundeun dina hanjuang siang
paranti nyokot ninggalkeun
paranti nunda alaeun
paranti neundeun sampeureun
katunda nu geulis nuju bobot cênah
anjing beureum saba leuweung
cag urang êcagkeun
tiwu leutik sisi cai
urang asokeun
diteundeun heula sakeudeung sakal kapeung
pêpes kesang ke urang maju deui

ana seug urang jeujeuhkeun
diajar dina masingna hejo lembok lalakonna
masingna rambay caritana
ngêmbat aturanana
lulus kalakuanana
lauk situ gêpeng hulu
kasampeur kasenggal hideung
kaparel kaparelekeun
mun calik aya di mêndi
mun tapa aya di mana
wêkasan di dinya keneh

sigêg ayeuna anu dicarita
nya eta jurig jonggrang kalapitung
anu nuju tapa

dina tangkal kai kibodas nunggal
napaan cênah hayang ka nu geulis
atuh teu dicarioskeun lamina
parantos ka luar tina patapaanana teh

"ah, leuwih hade dek dipaling bae deui
anu geulis ku aing"
kêrsana jurig jonggrang kalapitung
baris ngajugjug ka dayeuh manggung
geuning bade jalan ngapak ngawang-ngawang
ngawatêk ajianana
ajining maruta
ajining elmuna, maruta angin
kêrsana baris niringting langit
narangtang mega
ngapak mega maja gantang
korejat biur
jurig jonggrang kalapitung teh
ngapung ka manggung

atuh durugdug ngapung ka manggung
barabat, eih ngapak awang-awang
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung
hibêr kabawa ku angin
satolênjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
kalampudan ku kuwung-kuwung
kalampatan mega bodas
kahieuman mega beureum
angin puyuh lilimbungan
angin barat reureundahan
tundagan ti kahiangan

paboro-boro jeung jogjog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung heulang
pabalap-balap jeung alap-alap
beuki luhur beuki luhur
ngapungna teh geuning
jag lantung
nêpi kana mega maja gantang
gek eureun heula sakeudeung
jurig jonggrang di mega maja gantang

atuh larak-lirik ningali ka handap
ningalian nagara dayeuh manggung masanggrahan
ret ningali ka handap
tembong tengtong ka cirêbon
ka solo ka walang kabo
ka bonang ka tulang bawang
ka jênggi ka tampa dani
ka mêkah urang madinah

gunung-gunung ting parêntul
sagara siga cileuncang
bangawan sawidak lima
gagaman sayuta malang

gunung-gunung tingparêntul sariga dudukuy pinang
sagara marakbak
lir eunteung katojo ku sarangenge
kitu katingalina
ti awang-awang teh

atuh beh parantos katingali
ti awang-awang
nagara dayeuh manggung masanggrahan
kêrsana jurig jonggrang kalapitung
lungsur
sirorot sumeot lir totono
sumiripit tanding piit

disipat dibênêrkeun
dilêmpêngkeun
ka dayeuh manggung
sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
lar, gêjlig!
geus aya di wêwêngkon kota nagara
dayeuh manggung
hulêng mikir sajêroning salira
ngemut sajêro kalbu
kumaha piakaleunana
sangkan laukna beunang caina herang
barang geus gilig pikir
jurig jonggrang kalapitung
mangkat ngajugjug jamban larangan

atuh jag lantung nêpi ka jamban larangan
ngahekok di jamban larangan
paranti nu geulis cebor tea
atuh tina kituna
tuluy bae ngajiad nyipta ngaluarkeun hawa panas
mani guyur tagiwur urang dayeuh manggung
tingkoloyong teu kuat ku hawa panas
"batur! aya hawa beda teuing ti sasari
ieuh panas teuing yeuh
ku naon ubarna?"
"ah, mandi we, cênah euy!"
atuh tingkalêcêbur
nu ka walungan, nu ka pancuran
urang dayeuh manggung
teu kuat ku hawa panas geuning

sigêg, ayeuna anu dicarita
anu geulis agan bungsu rarang
anu bobot tea
kacarios bobotna parantos bulan alaeun
tereh mangsana babar

teu kuat ku hawa panas
kêrsa palay cebor
ka jamban larangan
"êmban, kami anteur
hayang mandi ka jamban larangan
teu kuat ku hawa panas
cikaringêt nyorolok kieu"
atuh jol, êmban nyandak sapuratina
ngiring nu bade cebor
mangkat anu geulis gayang-geuyeung
bobot bulan alaeun
diiring ku êmban
kêrsa cebor ka jamban larangan

mêndung-mêndung papayungan
payung agung karatuan
payung bawat kamenakan
payung rurumbe kancana
daweungna mah ngabudi dayeuh
jauhna mah urang cundukkeun
anggang urang datangkeun
jag lantung
nu geulis sumping ka jamban larangan
bukakeun pintu, bus
korejat kêrêwêk biur
nu geulis dibawa ngapung

atuh durugdug ngapung ka manggung
barabat ngapak ngawang-ngawang
ngapungna satalanjungan
lir kapuk ngapung hibêr kabawa ku angin
satolenjang lir heulang pateuh jangjang
pateuh jangjang moro rangrang
moro panyayanganana

atuh mani jêrit anu geulis
nangis maratan langit

koceak kocecet dêngek, dêngek kocecet
"naha sia jurig nyiliwuri
setan marakayangan
sing dibawa sakaba-kaba
anteurkeun aing anteurkeun, jurig
jurig nyiliwuri setan marakayangan
anteurkeun ka nagarana geuning

atuh teu diwaro kasauran anu geulis
dêrêgdêg bae dibawa ngapung
atuh beuki luhur beuki luhur
mani paboro-boro jeung jogjog
pahiri-hiri jeung geuri
paheula-heula jeung heulang
pabalap-balap jeung alap-alap
kalampudan ku kuwung-kuwung
kalampatan mega bodas
kahieuman mega beureum
angin puyuh lilimbungan
angin barat reureundahan
tunagan ti kahiangan

jag lantung nêpi ka sangiang dalinganti
gagana wiati
nêpi kana mega maja gantang
atuh ray anu geulis
ngan bentên raraosan
laleuleus lalêsu teu nangan
balas nyarêrêp saluar sandi
ngajêlêtit parindikan
ngajêlêtot tulang tonggong
cop bobokong
"duh, jurig, nêna idin
turun heula sakeudeung
ieu aing beda rarasaan
ngajêlêtit parindikan
ngajêlêtot tulang tonggong

cop bobokong
bisi aing rek ngajuru, jurig
nêda idin turun heula sakeudeung"
kêrsana jurig jonggrang kalapitung
ngagugu kana kasauranana nu geulis
atuh sirorot sumeot lir totono
sumiripit tanding iprit
tarik batan mimis bêdil
lêpas batan kuda lumpat
kêncêng batan pasêr
sorolok mani tiloklok
serelek mani tileklek
lar, gêjlig
lungsurna teh lêmpêngan pisan leuweung batu datar
atuh sot dilesotkeun
anu geulis di leuweung batu datar
gulang-guling gulang gasahan
bade babar ngan sorangan
"deuh akang, kaniaya teuing
teu buru-buru nyusul ka diri abdi
ieu abdi dikantun di leuweung
ngan sorangan"

beuki ngangrês heug bae ngajêlêtit parindikan
ngajêlêtot tulang tonggong
cop bobokong
asa nulak kana angên
"duh ibu, tulung
abdi tulung, geuning
ieu geuning jauh di leuweung
ngan sorangan
nyuhunkeun paraji
ti sawarga kahiangan"
awas kangjêng ibu pangeran sunan ambu
ratu agung pamuhunan
raja di kahiangan ningali ka dunya

putra anu bade babar
gulang-guling di leuweung batu datar
ngan sorangan
atuh tuluy bae geuning nginditkeun paraji batin
nyi mas pohaci robaning angin
lungsur ka dunya
sêja marajian agan bungsu rarang
kulupur paraji batin
nyi mas pohaci robaning angin
ka dunya
sirorot, lar gapruk
marajian ka agan bungsu rarang

geuning atuh kêrsaning nu kawasa
jêbrol agan bungsu rarang babar
goar putrana teh ka luar
geus hiji jêbrol hiji deui goar
dua sakêmbaran pamêgêt sadayana
putrana teh

kocap jurig jonggrang kalapitung
barang ningal murangkalih tinggaloar
guyang getih
wantu murangkalih têrus ratu rêmbêsing kusumah
birigidig gilaeun ku murangkalih
bêr lumpat kêrsana nyumput
ka leuweung manjah

ngabêrung mah lir kuda mabur
lêpas batan babalapan —— sugan ——
lar, blus nyumput ngahekok
di leuweung manjah
jurig jonggrang kalapitung teh
ngan saênggoning nyumput
hatena ngagêrêmêt bae ka nu geulis
rumasa sono bogoh can kalakon
hayang can kasorang
"kumaha ieuh

ah, tinimbang sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang mah
leuwih hade aing rek ngajadi oray wulung
baris dilêglêg nu geulis ku aing"

atuh gedogkeun saliranana
lês leungit tampa lêbih ilang tampa karana
janggelek geus ngajadi oray wulung
gêde teu kira-kira
calangap lir jayanamuk
huntu roges lir ragaji gobed
koloyor oray wulung
ngajugjug leuweung batu datar
buat ngalêglêg anu geulis tea

nyorang leuweung sakeukeudeung
nyorang lêbak sabengbatan
ka mana jugjug purunna

atuh sêblak katingali ku nu geulis
aya oray teuing ku gêde
lêmpêng nyampeurkeun ka dieu
"deuh akang, kaniaya teuing
teu buru-buru nyusul ka diri abdi
paur teuing akang
itu oray teuing ku gêdena
lêmpêng nyampeurkeun ka dieu"

beuki deukeut beuki deukeut
geuning yen anu geulis
menta tulung, tulung ka saha
lumpat, lumpat ka mana
ku kêrsana nu kawasa
pasti diri dilêglêg oray wulung
beuki deukeut beuki deukeut
ana, gok gêp ngegêl sampeanana
gêp sêmêt tuurna, geuning
jêrit nangisna maratan langit
koceak kocecet dêngek, dêngek kocecet

kokoceakan nu geulisna
ênggeus sêmêt puhu pingpingna geuningan nu geulis
satungtung tiasa nyoara
kokoceakan bae geuning anu geulis teh geuning
geus sêmêt parindikanana
lêg sêmêt pinareupna
lês lantari teu bisa nyoara deui
dilêglêg ku oray wulung
anu geulis teh

barang parantos ngalêglêg agan bungsu rarang
eta oray wulung
ku murangkalih mah keukeuh gilaeun
bêr lumpat kêrsana nyumput deui kana urutna
leuweung manjah tea

atuh lar, blus, ngahekok di leuweung manjah
katunda anu geulis
di leuweung manjah
jêro beuteung oray wulung
katunda anu geulis
di leuweung jêro beuteung oray wulung
katunda murangkalih
cing galoar guyang gêtih
di leuweung batu datar

sigeug ayeuna anu dicarita
nya eta êmban balik ceurik ngariringkik
ti jamban larangan
"gusti, tiwas, tiwas gusti!
agan bungsu rarang
dibaan jurig jonggrang kalapitung
geuwat susul, geuwat susul!
heug nuju bobot bulan alaeun"
tereh mangsana babar"
"ambu, rai bilai rai
agan bungsu rarang dibawa

ku jurig jonggrang kalapitung cênah
ti jamban larangan
heug nuju bobot bulan alaeun
tereh mangsana babar
eh rai, calik-calik bae di kanoman
akang baris nyusul
nyuhunkeun akang panganggo pangsalinan
jang murangkalih dua pangadêg
jang ibuna sapangadêg"
atuh tuluy bae geuning dipasihan
ku ratu anom
panganggo murangkalih dua pangadêg
ibuna sapangadêg
"nyuhunkeun pidu'a rai"
"mangga, kang, salamêt tilar salamêt kêlar
parêng nêmu kana rahayu
ulah nyorang pancabaya"
lugay mangkat
prabu dalêm panggung karaton
buat nyusul saderekna

lugay tina pangligaran -- sugan --
gingsirna mah tina pangcalikan
gandeuang menak nu gandang
hariring mantri anu ginding
sorana mah milawung kancana
daweung ngabudi dayeuh
tungkulna mah satarimbang sêmu
tanggahna mah satarimbang sêmbah
beuki jauh beuki jauh mangkatna teh raden
atuh ngeng ngareungeu hawar-hawar
sora eta orok sing galoarna teh
"emh na sora nahaon, sada-sada orok?"
kêbat mangkat raden teu eureun-eureun
beuki tarik karunguna nu sing galoar
sada orok tea

"na sora nahaon eta teh sada-sada orok?"
atuh beh katingali ti kaanggangan
"itu di leuweung batu datar
jiga murangkalih nu singgaloar teh"

beuki deukeut beuki sidik
sidik rupi murangkalih
ana gok sidik rupi murangkalih
singgaloar guyang gêtih keneh pisan
"na anak nahaon ieuh?
disebut anak barahala
da rupa jêlêma
meureun aya indungna"
ratu bingung teu ngalaku
susah teu ngalampah
ngamanahan rupi murangkalih
guyang gêtih keneh pisan

atuh tina kituna yen
prêbu dalêm panggung karaton
nilas daun kole
murangkalih guyang gêtih dibungkus ku daun kole
tuluy tapakur mujasmedi
nêda-nêda ka nu kawasa
nyêpi diri nutup aji pancadria
panca lima dria angên-angên
kanyataanana pangrungu, panangan, paningali, pangangseu
jeung pangucap
rêp sidakêp siniku tunggal
madêp ka kêrsaning nu kawasa
hoyong meunang katêrangan
naha ieu anak naon
naha anak jêlêma
lamun anak jêlêma
ka mana indungna?

muji dikir atina ka maha suci
nêda-nêda ka nu kagungan manusa

"la ilaha ilallah
muhammadurasulullah
la ilaha ilallah
muhammadurasulullah"
teu dicarioskeun lamina
parantos geuning jeujeuh pajeuh panjang emutan
awas geuning kangjêng ibu ti kahiangan
putra anu nuju mênêkung mujasmedi
di leuweung batu datar
jol bae dikirim sora tan katingalan

"oh prabu dalêm panggung karaton!
ulah samar: sidik anak jêlêma
malah putra tuang saderek pisan
anakna bungsu rarang
pang euweuh: bungsu rarang dilêglêg oray wulung
nu ngajadi oray wulung
jurig jonggrang kalapitung
anu ngajadi oray wulung
sabab sono bogoh teu kalakon
hayang teu kasorang
tuh aya di leuweung manjah!
geus, geus hudang!
ieu êyang baris ngawasiatan
ka murangkalih
sapêrkawis jênêngan
kalihna pêrkawis ngawasiatan jimat duhung
jangeun nulungan ibuna
nu di jêro beuteung oray wulung
jênêngan ieu murangkalih
nu kahiji: raden gagak karancang
anu kadua: raden gagak lumayung
tah ieu duhung
hiji ewang
jangeun parabot nyusul ibuna
anu di jêro beuteung oray wulung

buat kudu dijait tina balai
diangkat tina pancabaya
ku palaputra
raden gagak karancang
raden gagak lumayung
geus, geura hudang!"

korejat prêbu dalêm panggung karaton
luak-lieuk aya sora tanpa wujud
aya sora taya jirim nu nyora
ana boh geus ngagaloler duhung dua
luncat
gabrug dirawu dipangku

"êmh anaking, teu nyana teuing
sugan teh lain anak dulur aing"

bari dibuka bungkusna daun kole
nu matak daun kole salalawasna sok bareureum
sasakala urut mungkus murangkalih guyang gêtih
kitu cêk catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

barang dibuka: bêr murangkalih lalumpatan
"ujang, ulah sieun-sieun, cep! ua ieuh!
ua ieuh, jang!"

atuh bêr diudag-udag
linghas têmên eta murangkalih
ting araclêng
lir kutu anjing malulu geuning

"ulah sieun-sieun cep, ua ieuh!"
atuh prak bae dibêbêrik
kek ku uana teh
sapintêrna murangkalih
atuh tina kituna
parantos kacêpêng duanana
ku uana teh

"ujang, ulah sieun-sieun, ua ieuh!
ujang teh geus diwasiatan ku eyang ujang
sapêrkawis jênêngan
kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua
hiji ewang
ibu ujang teh aya di jêro beuteung oray wulung
tuh di leuweung manjah
ujang geus diwasiatan ku eyang
sapêrkawis jênêngan
jênêngan ujang nu kahiji
raden gagak karancang
anu kadua
raden gagak lumayung
kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua
hiji ewang
jangeun parabot nulungan ibu ujang
tina jêro beuteung oray wulung
dawuh eyang ujang buat kudu dijait tina balai
diangkat tina pancabaya
ku ujang
ieuh ujang geura tampi ieuh
duhung hiji ewang"

tampi

"nampi ua,
nuhun sarebu suka salaksa"
"man,
geura tulungan ibu ujang
jait tina balai
diangkat tina pancabaya
tina jêro beuteung oray wulung"
"nampi ua,
nyuhunkeun kurnia pidu'a ua"
"man didu'akeun sing tinêkanan hasil pamaksudan
bisa nulungan nu jadi indung

ngajait tina balaina
ngangkat tina pancabayana"

kocap murangkalih wantu têrus ratu
rêmbêsing kusumah
lugay mangkat ngajugjug leuweung manjah
buat nulungan kangjêng ibu

ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
higar manah purba kêmbang
tetesan guriang domas
seuweu putu bojong galuh
seke seler langga lawe
dipêncar sapeuting ieu
nêda agung nya paralun
panjang pangampura
titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula

"tuh ayi, si kurang ajar!
keur gulang-guling
man rai ti buntutna
akang ti huluna"

atuh têrêlêng murangkalih
muru ka eta oray wulung
lar cêb! den gagak karancang ti huluna
gagak lumayung ti buntutna (geuning)
dikeupit ku pahana oray wulung
teu bisa daya eujeung upaya

"ayi, cabut duhung wasiat eyang, ayi!"
"mangga, kang"
"gêrihan si kurang ajar ieuh
pek gêrih!"

atuh cabut duhung den gagak lumayung
lar sêrêwig
sêrêwig

sêrêwig
sêrêwig
geus digêrih opat kali

"cêkêlan rai ti buntutna!"
"mangga, kang"

cêkêlan ku den gagak lumayung ti buntutna
kocap raden gagak karancang
eta oray tete caheum handap
cêkêl caheum luhur
bebekkeun
atuh berebet oray wulung ngajadi opat
balangkeunana bêr jlêg!"
ngajadi pasir ipis di madhap papat
nu matak pasir ipis eta loba
sasakala oray wulung ngajadi opat

kitu cek catur galur nu kapungkur
caturangga nu baheula
nu ayeuna ngan sakadar bejana

atuh tuluy bae eta geuning
ibuna teh digarotong
ku den gagak karancang den gagak lumayung
buat sanggakeun ka uana tea

atuh sêblak katingali ku uana
tuluy diburu
yen sanggakeun ku den gagak karancang
den gagak lumayung
ibuna ka uana teh

"êmh ujang, nuhun sarebu suka salaksa, cep
ujang bisa nulungan nu jadi indung
ngajait tina balai
ngangkat tina pancabayana"

atuh tuluy bae geuning
prêbu dalêm panggung karaton

nyandak jimat cupu manik astagina
eusina banyu panghurip
seungit taya papadana
seungit taya kuciwana
seungitna lir ibarat kêmbang wijaya kusumah
nu pangseungitna sapulo jawa
barang kaambeuna bau dedes bau rase
bau mênyan kawalagar
kuriling tujuh kuriling
mêpêt bayu tujuh lengkah
cundukkeun ti kidul bayuna
datangkeun ti wetan akmana
kepret ku banyu panghurip
cabut buukna sakurên
sup asup tina indung suku
datang kanu mumuncangan
meulit kana bitis
malingping kana pingping
kêlêtêr kana angên
kêrêjêt
korejat gugah
luak-lieuk
rarat-reret
pikir sangli asa ngimpi
raraosan asa gundam

"lah ieuh aya di mana, geuning?"

atuh barang parantos eling

"nyai, tah tuang putra anu nulungan nyai
geus diwasiatan ku eyangna
sapêrkawis jênêngan
kalihna pêrkawis diwasiatan jimat duhung dua
hiji ewang
jang parabot nulungan nyai
jênêngan nu kahiji raden gagak karancang
nu kadua den gagak lumayung"

atuh sêblak katingali ku ibuna
gabrug dirawu dipangku
digalentor dikalemot diciuman
suka pacampur jeung sêdih
sêdihna ngalakonan kadar salirana teh
sukana nyeueung palaputra
geus bisa nulungan nu jadi indung
ngajait tina balaina
ngangkat tina pancabayana

"geus nyai, ulah ditangisan"
cek panggung karaton
"alukmanan urang pada muji sukur ka yang agung
tuluy tumuluy kasalamêtanana"

atuh tina kituna yen

"ayeuna alukmanan urang mulang
komo meureun pisakumahaeun ramana pisukaeunana
taya deui kareuwasanana
geus kasalamêtan

atuh tina kituna yen

"ngiring sapangêrsa raka"

atuh tuluy bae raden gagak karancang digandong
ku uana
den gagak lumayung dikelek
ku ibuna
mangkat mulang ka dayeuh manggung

gandeuang mah menak nu gandang
hariring mah mantri nu ginding
sora milawung kancana
ti katuhu tanding ratu
ti kenca tanding dewata
jag lantung sumping ka têngah kota nagara
cunduk di alun-alun
dangdeung di paseban ageung

mênêr di lêbah karaton
dongkap ka lêbêting datulaya
kasondong kasampak aya
ratu anom nujuna di kanoman
tuluy dideuheusan

"hatur pangapuntên, rayi"

jol ratu anom ka luar
sêblak ningali raka
tuluy bae sanggakeun
garwa kalayan putra
dihaturkeun tina purwa daksina
purwa ti wiwitanana
daksina dugi ka wêkasanana
ti awal dugi ka lahir

"nuhun kang sarebu suka salaksa
kêrsa akang belapati
katarima lahir batin!"

atuh gabrug dirawu dipangku
garwa kalayan putra
suka bungah teu aya papadana
kangjêng raja anom
tadi kareuwasan ayeuna geus kasalamêtan

"o lengser!"
"lan!"
"ieuh, tadi dewek kareuwasan
ayeuna geus kasalamêtan
urang sakalian têrus disalamêtkeun bae
ieu murangkalih
nyalamêtkeun den gagak karancang
den gagak lumayung
baris ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting
bewarakeun kumpul para ponggawa panayagan
sadayana
kayaning dalang wayang

tukang têmbang topeng ronggeng
dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
kacapi reog rengkong
hatong pênca, nya!"
"nun mangga!"
"jig ka ituh!"

korejat bêr lengser mangkat

barang nêpi geuning ka alun-alun
takol bêndena lar jêbet! keung
keung keung keung keung
manihanan ngungkung
bênde kadenge ka kurung jangkung
parentahkeun ku lengser:
"kumpul! para ponggawa panayagan sadayana
kayaning dalang wayang tukang têmbang
topeng ronggeng
dêgung calung angklung
suling bangsing karinding
kacapi reog rengkong hatong pênca
baris ngadêg pesta
tujuh poe tujuh peuting
nyaeta mestakeun nyalamêtkeun
ngahurip murangkalih
den gagak karancang
den gagak lumayung
sapêrkawis;
kalihna pêrkawis:
mestakeun patikahan uana
ka agan sêkar wangi"

atuh pada ariatna
ka pamarentah sadayana
"mangga"
"mangga"
"mangga"

"mangga" cek sadayana
bral pada marangkat
ka têngah kota nagara
para ponggawa panayagan sadayana teh

atuh jag lantung
kumpul pinuh di alun-alun
para ponggawa panayagan sadayana
jeung nu nyarambungan
ti suklakna ti siklukna
anu jauh anu deukeut
urang tonggoh urang landeuh
urang panyingkiran panyingkuran
urang sêpen urang rêgol
urang ti para kanoman

"hayoh pada cacawis ti peuting
cacadang ti beurang
baris ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting
nyalamêtkeun hurip murangkalih
den gagak karancang
den gagak lumayung
kalayan patikahan uana!"

mangkat lengser ka paseban
buat unjuk hatur ka nu jadi ratu

gêdag-gêdig mani gêde birit
sampoyong gêde bobokong
adat panakawan angkat
jalan ditincak sisina
têngahna mah pijajagaeun
bisi pagahkeun nincak juru sinjang
angkatna mah panakawan

"hatur pangapuntên, gusti!"
"eh lengser?"
"sumuhun timbalan"
"kumaha geus kumpul para ponggawa panayagan?"

"sayagi,
pada ariatna ka pamarentah
parantos pada cacawis ti peuting
cacadang ti beurang"
"nya ari geus sayagi mah
geura sundut mariêmna
ngadêg pesta tujuh poe tujuh peuting
mestakeun nyalamêtkeun hurip murangkalih
den gagak karancang
den gagak lumayung
sapêrkawis;
kalihna pêrkawis: nyalamêtkeun sakalian
patikahan uana ka agan sêkar wangi
jig kaituh!"
"mangga"

mangkat lengser teh

atuh barang nêpi ka alun-alun
sundut mariêmna ku lengser
lar sut tek dêr!
sut bajigur!
sundut kalangtaka nu panggêdena
beunang ngobatan ti poe salasa
obatna tujuh gantang
sundut poe saptu
sada poe ahad
lar sut gêlêgêr!
pesta geunjleung sajajagat
ngaguruh lir ombaking sagara
manihanan asa kaindit di dayeuh manggung

surakna mah ngaindung lêmbur ngabapa desa
surakna teh ayeuh-ayeuhan
surakna ngadahan cau
surakna teh onggol-onggolan
surak campuhna mah ginampuhan
hahihuh hoyah horseh sugan geuning

sada kêtuk sada kêndang
sada nu nakol salendro
sada nu nakol salendro
kêtuk sada ungkut-ungkut
kêndang geuning sada ciang-ciang (sugan)
turungtung sada tamburna
terengteng sada kêndangna
mêlas-mêlis sada suling
ngadaringding sada karinding
teretet sada tarompet
bajidor geus ngadordoran

atuh teu dicarioskeun lamina
jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting

"eh lengser!
ayeuna jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting
budalkeun para ponggawa panayagan
geus carapeeun
jig kaituh!"
"mangga!"

mangkat lengser teh

barang nêpi ka alun-alun
"tutup pesta tujuh poe tujuh peuting
budal para ponggawa panayagan sadayana
tapi ke ayeuna samemeh budal
bisi dek ngilu ngareusian heula ka putra ratu
pangabaran sabisana sabisana!"
heueuh atuh hayu!"

brul ka paseban

"naon ngabrul-ngabrul ka dieu?"
"nun hoyong milu ngareusian cênah
para ponggawa ka putra ratu
pangabaran sabisana-sabisana!"
"sukur atuh
"yap ka darieu! piligênti!"

"kami heula batur!"
"yap ka dieuh!"

atuh kieu:
"munaroh muhammad
tinggal ingsun ing datullah
bumi langit bulan bentang
sarangenge sumurup ka badan ingsun
rêt tungkêb
têka wêlas têka asih
wong asih ka den gagak karancang
den gagak lumayung
wong sajagat kabeh"

"kami ayeuna, batur!"
"pek kainyah!"

kieu pokna:
"asihan aing tinu nagara mataram
cengcelang herang
cirêbon harumu putih
sumêdang hareca putih
haur paur ser serab
rêt tungkêb
têka wêlas têka asih
wong asih ka den gagak karancang
den gagak lumayung
wong sajagat kabeh"

atuh geus pada ngareusian
pangabaran ka putra ratu sabisana sabisana
tuluy eta geuning murangkalih teh
digalendot ku ibuna tea

"higar manah geuning purba kêmbang
tetesan guriang domas
seuweu putu bojong galuh
seke seler langga lawe

nelengnengkung eta nelengnengkung
geura gêde geura jangkung
masing lulus panjang punjung
darajatna ujang masing nanjung

nelengnengkung nelengnengkung
geura gêde den geura ngamanglayung
mun geus gêde geura bisa ngawula ka indung
masing mulus panjang punjung"

atuh jêjêg pesta tujuh poe tujuh peuting

"budal para ponggawa panayagan, budal!"

budal
ka satêmpatna-satêmpatna teh

rangkunang araning beurang
nu ngancang dina cangkangna beurang
rangkuning araning peuting
anu nyungging dina kulitna peuting
beurang kasambut ku peuting
peuting kaheuleut ku beurang
katunda lalakonna sêmêt dieu
urang teundeun masing heubeul
urang tunda masing lawas

bisi aya para ratu nu teu kasêbutkeun
para raja nu teu kacaritakeun
patih mantri anu teu dikawinkeun
bisi nagara anu kaliwat
nu heula dipandeurikeun
nu pandeuri diheulakeun
bisi sêlap gêmpilan
nêda agung nya paralun
panjang pangampura

titip diri sangsang badan
bubuhan nu kumawula
ngawulakeun kawulaaneunana

nyuhunkeun kabêrkahanana
nyuhunkeun dina kasalamêtanana
salamêt anu mantun
salamêt nu dipangmantunkeunana
saahli warisna
saahli wajibna
salamêt nu dipake mantunna
salamêt nu nyaksianana
salamêt ka sadayana

urang pada cageur beuteungna
waras badanna
rapih balaina
parêk rêjêkina
agung bagjana
jêmbar akalna
katulak ku tulakbaya

bisi aya nu nyaksian:
ti kidul pulang ka kidul
ti kulon pulang ka kulon
ti kaler pulang ka kaler
ti wetan pulang ka wetan
ti luhur pulang ka luhur
ti handap pulang ka handap
mulih ka jati mulang ka asal
mulang ka satêmpatna satêmpatna
asal tinu cupumanik lêbêt deui kana cupumanik

bul kukus aing mêndung ka manggung
ka manggung nêda suka
ka pohaci nêda suci
ieu kuring rek diajar ngidung
nya ngidung carita pantun
ngahudang siloka wayang
nyukcruk laku nu rahayu
mapay pusaka nu bijaksana

ku nu wêruh di sêmuna
ku nu têrang bijaksana
bisina kuring têrus narutus
bisina narajang alas
mêgatkeun leuweung gumêndeng
motong catangna bisi papalingpang
nêpus bêngkung ngadal mêtêng
sing lulus dina karahayuanana
lulus kasalamêtanana

ratu agung pamuhunan
rajah pamunah
calik dina êmbun-êmbunan
ratu sura pangêrsa
ratu adil danarasa
pangeran nata agama
sang ratu ulang-aling
oray laki datang numpi
oray brahma ti wetan
oray brahma ti kidul
oray brahma ti kulon
oray brahma ti kaler
oray brahma ti luhur
oray brahma ti handap
ti têngah ku rajah pamunah
kês pungkês
kapungkês ku rajah pamunah
ku ua purba galih pakuan
nu ngageugeuh pajajaran

lain samunah-munahna
munah tanah katut imah
munah bumi katut langit
sarawuh jeung eusina
munah beurang kalawan peutingna
munah taun dalapan
bulan duawêlas

poe tujuh
dawuh lima
munah badanna katut bandana
munah ragana katut nyawana
munah hartana katut caritana
munah kayu katut batu
munah awi katut beusi
munah beusi katut sri
sri wesi braja manusa
dat ilat manjing ilat
sup bayu ka kurungan

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kidul

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ka rajah pamunah saking kulon

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking kaler

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking wetan

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit

kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking handap

allahuma rajah pamunah
munah kayu munah batu
munah bumi munah langit
kapunah kapunih
ku rajah pamunah saking luhur

tutulak bayu tutulak
tulak tanggul têbeh kidul
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak condong têbeh kulon
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sangkeh têbeh kaler
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak sungsang têbeh wetan
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak pandak têbeh handap
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

tutulak bayu tutulak
tulak bêncul têbeh luhur
trêng têngah
ditawa ku rajah pamunah

allahuma putêr bumi
nu mutêr nabi muhammad

putêring sahadat
tungguling iman

t a m a t

selesai ditranskripsi Mei 1971

PROYEK PENELITIAN PANTUN &
FOLKLORE SUNDA
Jalan Asmi, 20 Bandung.–

CARITA PANGGUNG KAR

Cerita Pantun Sunda

Perpusakaan
Jenderal Keb
398.
AJI
c

bp BALAI PUSTAKA — JAKARTA